

**PROGRAM MULAZAMAH UNTUK MEMBENTUK HABITUASI  
TAHFIDZUL QUR`AN DI MADRASAH IBTIDAIYAH ISTIQOMAH  
SAMBAS PURBALINGGA**



**TESIS**

**Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk  
Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan  
(M.Pd.)**

**NAUFAL ABDUL AZIS  
NIM. 224120300011**

**PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
TAHUN 2024**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN**

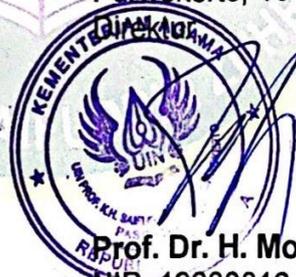
Nomor 715 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Naufal Abdul Azis  
NIM : 224120300011  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Program Mulazamah untuk Membentuk Habituasi Tahfidzul Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Istiqomah Sambas Purbalingga

Telah disidangkan pada tanggal **22 Maret 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 19 April 2024



**Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.**  
NIP. 19680816 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS**

Nama : Naufal Abdul Azis  
NIM : 224120300011  
Progam Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Tesis : Program Mulazamah untuk Membentuk Habitiasi Tahfidzul Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Istiqomah Sambas Purbalingga

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. NIP. 19680816 199403 1 004 Ketua Sidang / Penguji		18/4 2024
2	Dr. H. Siswadi, M.Ag. NIP. 19701010 200003 1 004 Sekretaris / Penguji		16/4 24
3	Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag. NIP. 19740805 199803 1 004 Pembimbing / Penguji		18/4 - 24
4	Dr. H. Mukhroji, M.S.I. NIP. 19690908 200312 1 002 Penguji Utama		16/4 - 24
5	Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I. NIP. 19850525 201503 1 004 Penguji Utama		16/4 - 2024

Purwokerto, 16 April 2024

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

**Dr. H. Siswadi, M.Ag.**  
NIP: 19701010 200003 1 004

## NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana

UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

*Assalamu`alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahapeserta didik:

Nama Peserta Ujian : NAUFAL ABDUL AZIS

NIM : 224120300011

Program Studi : MAGISTER PGMI

Judul Tesis : PROGRAM MULAZAMAH UNTUK  
MEMBENTUK HABITUASI TAHFIDZUL  
QUR`AN DI MADRASAH IBTIDAIYAH  
ISTIQOMAH SAMBAS PURBALINGGA

dengan ini mohon agar tesis mahapeserta didik tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu`alaikum wr. wb.

Purwokerto, 28 Februari 2024  
Pembimbing

**Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag.**

NIP. 19740805 199803 1 004

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: “PROGRAM MULAZAMAH UNTUK MEMBENTUK HABITUASI TAHFIDZUL QUR`AN DI MADRASAH IBTIDAIYAH ISTIQOMAH SAMBAS PURBALINGGA” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 28 Februari 2024

Hormat saya,



**Naufal Abdul Azis, S.Pd.**

NIM. 224120300011

**PROGRAM MULAZAMAH UNTUK MEMBENTUK HABITUASI  
TAHFIDZUL QUR`AN DI MADRASAH IBTIDAIYAH ISTIQOMAH  
SAMBAS PURBALINGGA**

Naufal Abdul Azis  
NIM. 224120300011

**ABSTRAK**

Problematika pendidikan di Madrasah dapat dikumulasikan antara lain penggunaan kurikulum yang dipandang stagnan, standar evaluasi yang kurang jelas dan metode yang tidak akseptabel oleh peserta didik. Hal ini dapat memicu rendahnya kualitas pendidikan di Madrasah yang semakin banyak persaingan di kancan pendidikan Islam Indonesia. Beragam metode dapat dilakukan, tetapi hanya satu metode yang tepat untuk dilaksanakan di suatu model pembelajaran tertentu. Namun, muncul problematika metode habituasi tahfidzul qur`an antara lain kurangnya penekanan pada pemahaman makna Al-Qur`an, beban belajar yang sangat berat, kurangnya variasi metode hafalan, pengabaian psikologi peserta didik, minimnya monitoring dan umpan balik, berbagai tantangan mempertahankan hafalan, kurang keterlibatan orang tua, kesulitan menyesuaikan kebutuhan individu, kurangnya pendekatan komprehensif dan tidak memanfaatkan teknologi dengan optimal.

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, Wali Kelas, Muhafidz dan Orang Tua. Observasi dilakukan kepada Wali Kelas, Orang Tua, Muhafidz dan Peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh bukti pendukung dari wawancara dan observasi.

Hasil penelitian ini menjelaskan Adapun kegiatan habituasi tahfidzul qur`an yang telah dilaksanakan di sekolah yaitu, pembiasaan sholat dhuha, pengecekan mutabaah harian, 3 jam Halaqoh, akselerasi *learning*, dan *Home visit*. Adapun kegiatan habituasi tahfidzul qur`an yang telah dilaksanakan di rumah yaitu, *muroja`ah* harian, aturan bermain, memfasilitasi anak, *reward* dan perlakuan orang tua dirumah. Adapun faktor pendukung proses habituasi tahfidzul qur`an sebagai berikut: Faktor Thoriqoh yang mumpuni masing-masing muhafidz dan guru, perlakuan orang tua dan sifat bersungguh-sungguh menjalani proses yang panjang ini. Selain faktor pendukung tersebut, habituasi karakter juga memiliki penghambat. Faktor penghambat proses habituasi dari faktor internal tersebut antara lain adalah dorongan dari dalam diri atau sifat bawaan anak sejak lahir. Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar anak. Adapun faktor eksternal tersebut antara lain, dukungan orang tua yang minim, pergaulan anak di sekolah dan fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai. Keterbasan dalam penelitian ini yaitu minimnya pemahaman yang utuh terkait istilah mulazamah, sehingga masih dalam kategori penyesuaian dalam program tahfidzul Qur`an di sekolah lain.

**Kata Kunci : Habituasi, Program Mulazamah, Tahfidzul Qur`an**

**MULAZAMAH PROGRAM TO FORM HABITUATION OF TAHFIDZUL  
QUR`AN IN MADRASAH IBTIDAIYAH ISTIQOMAH SAMBAS**

**PURBALINGGA**

Naufal Abdul Azis  
NIM. 224120300011

**ABSTRACT**

The problems of education in Madrasas can be summarized as including the use of a curriculum that is seen as stagnant, evaluation standards that are unclear and methods that are not accepted by students. This can trigger the low quality of education in Madrasas where there is increasing competition in the Indonesian Islamic education arena. Various methods can be used, but only one method is appropriate to implement in a particular learning model. However, problems arise in the tahfidzul Qur'an habituation method, including the lack of emphasis on understanding the meaning of the Qur'an, the very heavy learning load, the lack of variety in memorization methods, the neglect of students' psychology, the lack of monitoring and feedback, various challenges in maintaining memorization, lack of parental involvement, difficulty adapting to individual needs, lack of a comprehensive approach and not making optimal use of technology.

The type of research carried out is qualitative research using a phenomenological approach. The techniques used are interviews, observation and documentation. Interviews were conducted with the Principal, Class Teacher, Muhafidz and Parents. Observations were carried out on the homeroom teacher, parents, Muhafidz and students. Documentation is used to obtain supporting evidence from interviews and observations.

The results of this research explain the tahfidzul Qur'an habituation activities that have been implemented in schools, namely, getting used to Duha prayers, checking daily mutabaah, 3 hours of Halaqoh, accelerated learning, and home visits. The tahfidzul Qur'an habituation activities that have been carried out at home are daily muroja'ah, playing rules, facilitating children, rewards and parental treatment at home. The supporting factors for the tahfidzul Qur'an habituation process are as follows: The Thoriqoh factor that each muhafidz and teacher is capable of, the treatment of parents and the nature of being serious about going through this long process. Apart from these supporting factors, character habituation also has obstacles. Factors inhibiting the habituation process from internal factors include internal encouragement or the child's innate characteristics from birth. External factors are factors that come from outside the child. These external factors include minimal parental support, children's social interactions at school and inadequate facilities and infrastructure. The limitation in this research is the lack of complete understanding regarding the term mulazamah, so it is still in the category of adaptation in tahfidzul Qur'an programs in other schools.

**Keywords: Habituation, Mulazamah Program, Tahfidzul Qur'an**

## TRANSLITERASI

Transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang di gunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor. 158/1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge

ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

## 2. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

## 3. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ	Fathah dan ya	ai	a dan i
ـِـُ	Fathah dan wau	au	a dan u

## 4. Maddah atau Vokal Panjang

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِـِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـُـُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

## 5. Kata Sandang

### a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.



## MOTTO

“Seorang genius tidak dilahirkan, tapi merupakan hasil pendidikan dan pelatihan.”  
~ Laszlo Polgar



## PERSEMBAHAN

*Assalamu`alaikum Wr. Wb.*

Ucap syukur *Alhamdulillahirobbil `Alamiin* atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Ucap sholawat nabi, *Allahumma Sholli `alaa sayyidina Muhammad wa `alaa sayyidina Muhammad* atas uswatun khasanah yang diberikan.

Tesis ini penulis persembahkan kepada bapak Tukhad, S.Pd. dan ibu Indah Prihatiningsih, S.Pd. yang telah memberikan kesempatan dan doa tulusnya untuk melanjutkan studi magister. Tanpa ridho dari Bapak Ibu, penulis tidak dapat menyelesaikan hingga saat ini. Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan Bapak Ibu.



## KATA PENGANTAR

Ucap syukur *Alhamdulillahirobbil `Alamiin* atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Ucap sholawat nabi, *Allahumma Sholli `alaa sayyidina Muhammad wa `alaa sayyidina Muhammad* atas uswatun khasanah yang diberikan. Penulis mengakui segala keterbatasan untuk menyelesaikan tesis tidak ringan serta penuh halangan. Namun, dengan segala rahmat dan hidayah Allah SWT, penulis mampu melewati waktu demi waktu untuk menyelesaikan tesis tersebut. Penulis merasa sangat bersyukur atas pencapaian ini dan ingin mengucapkan terima kasih dengan sebesar-besarnya. Oleh karenanya penulis sampaikan terimakasih setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
3. Dr. H. Siswadi, M.Ag., Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
4. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dosen Pembimbing Tesis;
5. Segenap Dosen dan Staff Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
6. Tri Asih Yulianingrum, S.Pd., Si., M.Pd., Kepala Madrasah Ibtidaiyah Istiqomah Sambas Purbalingga;
7. Segenap Bapak Ibu Guru dan Muhafidz Program Mulazamah di MI Istiqomah Sambas Purbalingga;
8. Teman-teman seangkatan pada Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu.

Penulis menyadari keterbatasan dan ketidaksempurnaan kepenulisan baik tata tulis dan konten. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang

membangun demi menyempurnakan tesis ini. Karya ini hanyalah ikhtiar penulis untuk menambah wawasan bidang pendidikan dasar, semoga dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Purwokerto, 28 Februari 2024

Hormat saya,



**Naufal Abdul Azis, S.Pd.**

NIM. 224120300011



## DAFTAR ISI

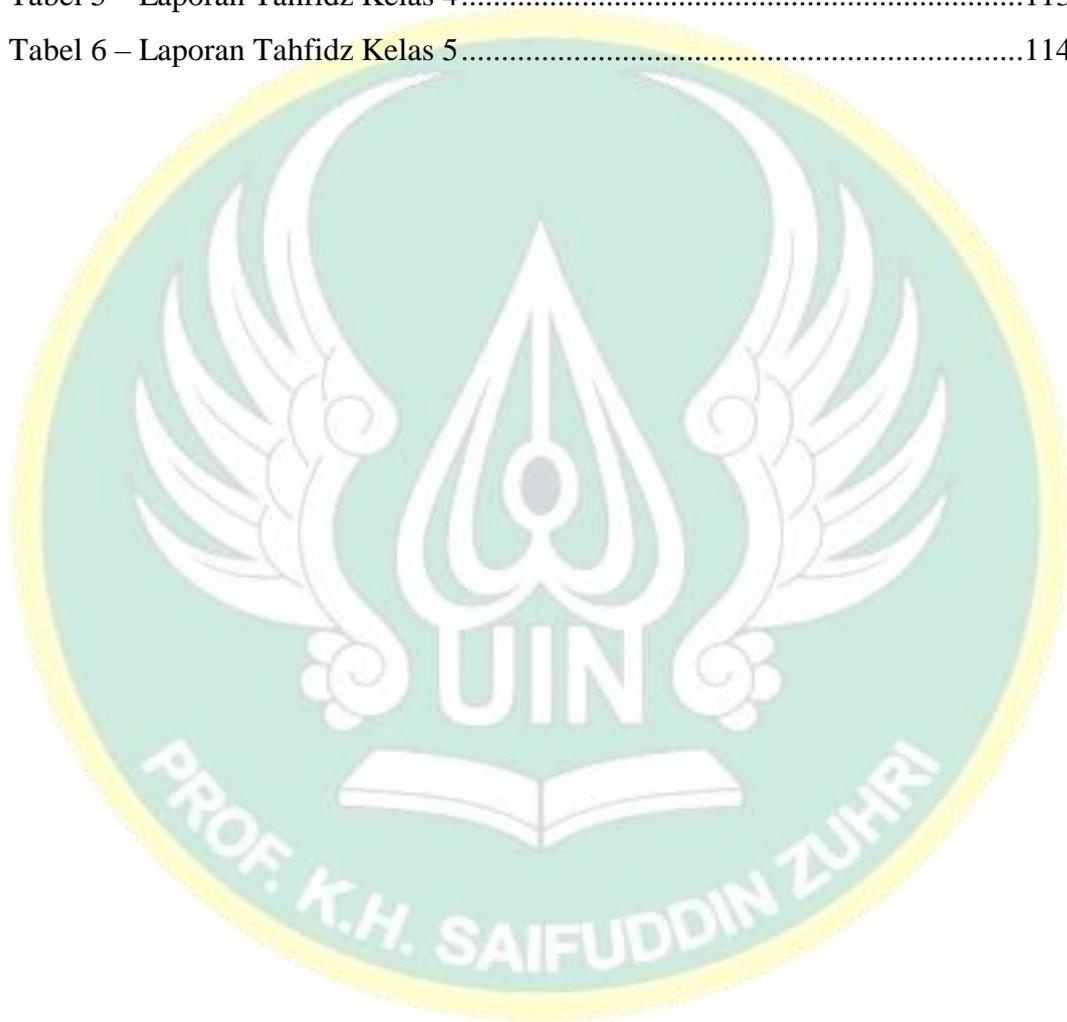
<b>PENGESAHAN DIREKTUR.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I - PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II - LANDASAN TEORI.....</b>	<b>12</b>
A. Unsur dan Aspek Program Mulazamah .....	12
B. Hubungan Program Mulazamah dengan Habitulasi.....	19
C. Habitulasi Tahfidzul Qur`an.....	34
D. Hasil Penelitian yang Relevan .....	45
<b>BAB III - METODE PENELITIAN.....</b>	<b>57</b>
A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian .....	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	59
C. Data dan Sumber Data .....	59
D. Teknik Pengumpulan Data.....	60

E. Teknik Analisis Data.....	61
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	62
<b>BAB IV - HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>64</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	64
B. Sejarah Program Mulazamah di MI Istiqomah Sambas Purbalingga .....	71
C. Program Mulazamah dapat Membentuk Habituasi Tahfidzul Qur`an.....	75
D. Implikasi Proses Habituasi Tahfidzul Qur`an .....	109
<b>BAB V - SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....</b>	<b>116</b>
A. Kesimpulan .....	116
B. Implikasi.....	117
C. Saran.....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>SK PEMBIMBING TESIS</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 - Mutabaah .....	80
Tabel 2 – Laporan Tahfidz Kelas 1 .....	112
Tabel 3 – Laporan Tahfidz Kelas 2 .....	112
Tabel 4 – Laporan Tahfidz Kelas 3 .....	113
Tabel 5 – Laporan Tahfidz Kelas 4 .....	113
Tabel 6 – Laporan Tahfidz Kelas 5 .....	114



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 PEDOMAN OBSERVASI

Lampiran 2 PEDOMAN WAWANCARA

Lampiran 3 CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

Lampiran 4 CATATAN HASIL WAWANCARA

Lampiran 5 DOKUMEN PENDUKUNG

Lampiran 6 SURAT KETERANGAN PENELITIAN



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan kajian dari beragam sumber terkait problematika pendidikan di Madrasah dapat diakumulasikan antara lain penggunaan kurikulum yang dipandang stagnan, standar evaluasi yang kurang jelas dan metode yang tidak akseptabel oleh peserta didik. Hal ini dapat memicu rendahnya kualitas pendidikan di Madrasah yang semakin banyak persaingan di kancah pendidikan Islam Indonesia.<sup>1</sup>

Berkaitan dengan problematika penggunaan kurikulum yang dipandang stagnan dan tidak akseptabel oleh peserta didik menyatakan bahwa kurikulum tidak berkembang dan terlalu statis ini dapat mengakibatkan terhambatnya tumbuh kembang anak di sekolah. Terhambat karena peserta didik tidak memiliki ruang yang cukup untuk mengeluarkan kreativitas dan keterampilan yang dapat dikembangkan secara terstruktur. Kurikulum yang tidak akseptabel inilah dapat membuat peserta didik mudah bosan dan kurang minat untuk belajar giat. Problematika ini dapat dibuktikan oleh sebuah studi di madrasah Kabupaten Jombang bahwa kurikulum yang tidak memadai dalam hal pengembangan keterampilan social dan kepribadian membuat peserta didik kurang siap dalam menghadapi dunia yang multikultural.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Riska Kalidya Alga et al., "Problematika Pendidikan Islam di Madrasah/Sekolah dan Alternatif Solusinya," *Journal of Islamic Education Management & Research (JIEMR)*, June 25, 2023, 39–49, <https://doi.org/10.51178/jiemr.v1i1.1387>; Musleh Musleh, Moh Wardi, and Abdul Hamid, "Problematika Pendidikan Islam Kontemporer & Solusinya," *Reflektika* 15, no. 1 (June 29, 2020): 161–84, <https://doi.org/10.28944/reflektika.v15i1.939>; Laziofi Nur Fatimah and Muhammad Wildan Shohib, "Problematika Dan Tantangan Pendidikan Islam Dalam Kajian Kontemporer," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (September 15, 2023): 362–66, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.18940>.

<sup>2</sup> Mursidah Mursidah, "Implementasi Penggunaan Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Baca Alquran Di Mi Ma'arif Mayak Tonatan Kabupaten Ponorogo" (diploma, IAIN Ponorogo, 2019), 31, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/6948/>.

Muncul problematika tentang standar yang kurang jelas diketahui bahwa terdapat beberapa madrasah yang merasa kesulitan dalam proses monitoring hasil pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan, sehingga guru dan peserta didik tidak tahu ukuran tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah dilakukan. Kemudian pada proses evaluasi hasil pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan, masih banyak guru yang belum mampu menerapkan metode yang tepat untuk kompetensi dasar yang harus peserta didik capai. Sehingga standar bisa dinilai belum mampu menyesuaikan kapasitas dari guru dan peserta didik. Sebuah studi membuktikan, guru dan peserta didik sering kali menggunakan metode evaluasi yang berbeda-beda, bahkan dalam hal yang sama.<sup>3</sup> Selain itu, kurangnya standar evaluasi juga membuat guru dan peserta didik kesulitan untuk memahami sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

Beragam metode dapat dilakukan, tetapi hanya satu metode yang tepat untuk dilaksanakan di suatu model pembelajaran tertentu. Namun, muncul problematika metode habituasi tahfidzul qur`an antara lain kurangnya penekanan pada pemahaman makna Al-Qur`an, beban belajar yang sangat berat, kurangnya variasi metode hafalan, pengabaian psikologi peserta didik, minimnya monitoring dan umpan balik, berbagai tantangan mempertahankan hafalan, kurang keterlibatan orang tua, kesulitan menyesuaikan kebutuhan individu, kurangnya pendekatan komprehensif dan tidak memanfaatkan teknologi dengan optimal.<sup>4</sup>

Terkait kurangnya penekanan pada pemahaman makna Al-Qur'an bahwa pada metode pembiasaan tahfidzul Qur'an sering kali terfokus pada menghafal secara mekanis tanpa memberikan penekanan yang cukup pada pemahaman makna Al-Qur'an. Hal ini dapat menghasilkan peserta didik yang mampu menghafal dengan lancar tetapi tidak memahami pesan dan

---

<sup>3</sup> Hevi Azwar, “Kemampuan Kepemimpinan Dan Motivasi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Pencapaian Kinerja Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.” (thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017), 190, <https://doi.org/10.10%202017129>

<sup>4</sup> Bu Apri, Observasi Pendahuluan Progam Mulazamah, March 2023.

ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Lalu, beban belajar yang berat, metode pembiasaan tahfidzul Qur'an membutuhkan waktu dan usaha yang besar dari peserta didik. Kegiatan menghafal Al-Qur'an dapat memakan waktu yang signifikan dan meningkatkan beban belajar peserta didik, terutama jika tidak diimbangi dengan metode pengajaran yang efektif. Hal ini dapat mengakibatkan stres dan kelelahan yang berdampak negatif pada kesejahteraan peserta didik.

Kurangnya variasi metode pembiasaan tahfidzul Qur'an hanya terbatas pada pendekatan konvensional, seperti pengulangan verbal dan pengawasan ketat.<sup>5</sup> Kurangnya variasi metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif dapat menyebabkan kebosanan dan kurangnya minat peserta didik dalam belajar menghafal Al-Qur'an. Hal lain yaitu pengabaian aspek psikologis peserta didik, metode pembiasaan tahfidzul Qur'an mungkin tidak mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik dengan baik. Setiap peserta didik memiliki kecepatan belajar dan kebutuhan psikologis yang berbeda. Ketika metode pembelajaran tidak memperhitungkan perbedaan ini, dapat terjadi tekanan berlebihan pada peserta didik, yang dapat berdampak negatif pada motivasi dan minat mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

Zaman serba praktis ini mengakibatkan kurangnya pemantauan dan umpan balik yang efektif, metode pembiasaan tahfidzul Qur'an seringkali tidak menyediakan mekanisme yang memadai untuk memantau kemajuan peserta didik dan memberikan umpan balik yang efektif.<sup>6</sup> Kurangnya pemantauan yang kontinu dan umpan balik yang tepat dapat menyebabkan kesulitan dalam mengidentifikasi kesalahan atau kekurangan peserta didik dalam menghafal dan mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar. Kemudian tantangan mempertahankan hafalan, menghafal Al-Qur'an membutuhkan upaya yang berkelanjutan untuk mempertahankan hafalan.

---

<sup>5</sup> Syafruddin Amir, Muhammad Ridwan Fauzi, and Muhammad Isomudin, "Problematika Pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren," *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum dan Pendidikan* 31, no. 2 (July 31, 2021): 109, <https://doi.org/10.52030/attadbir.v31i2.108>.

<sup>6</sup> Amir, Fauzi, and Isomudin, 109.

Namun, metode pembiasaan tahfidzul Qur'an mungkin tidak memberikan strategi yang memadai untuk membantu peserta didik dalam mempertahankan hafalan mereka dalam jangka panjang. Seiring berjalannya waktu, peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan mereka jika tidak ada langkah-langkah yang efektif untuk memperkuat dan mengulang hafalan yang sudah dipelajari.

Situasi lain terlihat pada kurangnya keterlibatan orang tua, kendati demikian peran orang tua sangat penting dalam mendukung pendidikan tahfidzul Qur'an anak-anak mereka.<sup>7</sup> Namun, metode pembiasaan tahfidzul Qur'an mungkin tidak melibatkan orang tua secara aktif atau memberikan panduan yang cukup kepada mereka. Hal ini dapat mengurangi efektivitas metode pembelajaran dan menghambat perkembangan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Dan kesulitan menyesuaikan dengan kebutuhan individual, setiap peserta didik memiliki kecepatan belajar, gaya belajar, dan kemampuan yang berbeda-beda. Metode pembiasaan tahfidzul Qur'an mungkin tidak sepenuhnya dapat menyesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Kurangnya diferensiasi dan penyesuaian dalam pengajaran dapat menghambat kemajuan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus atau gaya belajar yang berbeda.

Melalui proses yang totalitas akan menghasilkan kualitas, namun tidak jika metode ini tidak melalui pendekatan komprehensif, metode pembiasaan tahfidzul Qur'an mungkin fokus pada aspek menghafal saja tanpa memperhatikan aspek pemahaman, aplikasi, dan refleksi terhadap ajaran-ajaran Al-Qur'an.<sup>8</sup> Pendekatan yang tidak komprehensif ini dapat menyebabkan peserta didik hanya menghafal secara mekanis tanpa memahami pesan dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kemudian, tidak memanfaatkan teknologi dengan optimal, dalam era digital ini, teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam pendidikan

---

<sup>7</sup> Muhammad Muzakki, Abdul Gani, and Zulkifli Zulkifli, "Problematika Yang Muncul Pada Program Tahfidz Al-Qur'an Dengan Model Pembelajaran Tutorial Sebaya.," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 2 (December 30, 2021): 92, <https://doi.org/10.21137/jpp.2021.13.2.4>.

<sup>8</sup> Muzakki, Gani, and Zulkifli, 92.

tahfidzul Qur'an. Namun, metode pembiasaan tahfidzul Qur'an mungkin belum sepenuhnya memanfaatkan potensi teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an. Kurangnya pemanfaatan teknologi yang optimal dapat membatasi akses peserta didik terhadap sumber belajar yang beragam dan inovatif.

Dari beberapa kesenjangan sosial terkait habituasi tahfidzul Qur'an diketahui bahwasanya proses pelaksanaan pembiasaan ini membutuhkan metode yang tepat, strategi yang kuat, lingkungan yang mendukung, dsb. Pembiasaan tahfidzul Qur'an ini tidak bisa dilakukan oleh khalayak umum, kendati hanya peserta didik pilihan yang mau dan mampu melaksanakan beragam rintangan, hambatan yang bahkan memerlukan kekuatan yang tangguh. Pelaksanaan habituasi ini membutuhkan sesuatu yang berulang-ulang dan penekanan terhadap pentingnya pembiasaan ini.

Berdasarkan realitas mengenai habituasi tahfidzul Qur'an yang ada, namun ditemukan kesenjangan yang kontradiktif terkait definisi habituasi menurut *Ganong W.* mengemukakan bahwa "*Habituation is a simple form of learning in which a neutral stimulus is repeated many times*" yang berarti Habituasi adalah pembelajaran sederhana dimana stimulus netral diulangi berkali-kali.<sup>9</sup> Kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dengan sengaja, maka akan menjadikan pembiasaan yang tidak disengaja. Pembiasaan yang tidak disengaja inilah yang disebut Habituasi, dalam hal ini sangat diperlukan pada pembentukan perilaku yang baik terhadap peserta didik. Kemudian dalam arti lain dari pernyataan *Ganong W.* bahwa habituasi merupakan pengurangan respon dari respon sebelumnya yang ditampilkan pada saat tidak ada diberikan ganjaran atau hukuman setelah rangsangan diberikan.<sup>10</sup> Dalam hal ini dinyatakan bahwa kegiatan yang biasa dilakukan,

---

<sup>9</sup> Kim Barret et al., *Ganong's Review of Medical Physiology*, 23rd ed. (United States: The McGraw-Hill Companies, 2010), 291.

<sup>10</sup> Firmansah Kobandaha, "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Habituasi," *Irfani* 13, no. 1 (2017): 131–38; N. J. Mackintosh, "Neurobiology, Psychology and Habituation," *Behaviour Research and Therapy* 25, no. 2 (January 1, 1987): 35, [https://doi.org/10.1016/0005-7967\(87\)90079-9](https://doi.org/10.1016/0005-7967(87)90079-9).

bahkan tanpa adanya stimulus dan tarik ulur melalui *punishment* itulah yang bisa dikatakan bahwa habituasi telah terlaksana dengan baik.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa pengajaran dan pembiasaan merupakan serangkaian metode Islam untuk memperbaiki anak-anak.<sup>11</sup> Pengajaran adalah aspek teoritis dalam perbaikan dan pendidikan, sedangkan pembiasaan merupakan aspek praktis dalam pembentukan dan persiapan. Beliau juga berpendapat bahwa usia anak-anak lebih mudah untuk menerima pengajaran dan pembiasaan daripada usia atau tahapan lainnya.

Menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2015 pada Pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa Habituasi/Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif. Penumbuhan Budi Pekerti yang diharapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdapat beragam macam kegiatannya, salah satunya adalah menumbuhkembangkan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam hal ini tentu dalam rangka peningkatan untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter yang positif atau akhlakul karimah.

Dari zaman ke zaman pendidikan Al-Qur`an sudah dilaksanakan dengan berbagai versi, contohnya yaitu pada Zaman Rasulullah SAW. Sesuai firman Allah SWT :

﴿ كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۗ ﴾ (البقرة/2: 151)

151. Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat

<sup>11</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad* (Jakarta: Khatullistiwa Press, 2020), 391.

Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (Al-Baqarah/2:151)

Dalam ayat tersebut menjelaskan terdapat empat pendekatan yang dilakukan Nabi SAW. Dalam mengemban misi sebagai pembawa risalah di muka bumi dalam rangka mengembangkan dan menyiarkan Islam, ada empat hal yang ditekankan dalam ayat diatas, yaitu: *Tilawah, Tazkiyah, Ta`lim al-Kitab, dan al-Hikmah*. *Tilawah* merupakan membaca Mushaf dengan sesuai makhorijul huruf dan sesuai tajwid agar mudah memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. *Tazkiyah* merupakan upaya penyucian diri seperti bersikap bersyukur, sabar, santun, rendah hati, lemah lembut, dan lain lain. *Ta`lim* merupakan penyampaian ilmu-ilmu baik umum atau agama sebagai bentuk proses pendidikan mewujudkan peserta didik menjadi generasi "*Insan Kamil*". Melalui pendidikan Zaman Rasulullah diharapkan mampu meningkatkan proses pendidikan yang diharapkan yaitu mewujudkan generasi "*Insan Kamil*".

Upaya menciptakan generasi "*Insan Kamil*" membutuhkan sentuhan bahkan dorongan yang kuat dalam pembiasaan ini, MI Istiqomah Sambas melaksanakan Program Mulazamah sebagai pilihan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Lembaga Pendidikan Istiqomah Sambas melalui unit Madrasah Ibtidaiyah juga mengupayakan proses pendidikan tatkala Zaman Rasulullah Saw. yaitu Program Mulazamah. Kata mulazamah berasal dari Bahasa Arab *laazama-yulaazimu-mulaazamatan* dari akar kata *lazima-yalzamu* yang berarti menemani atau tinggal bersama<sup>12</sup>. Mulazamah merupakan system pembelajaran yang alami dan efektif serta sudah diaplikasikan secara langsung di MI Isy Karima Karanganyar yang kemudian di adopsi oleh MI Istiqomah Sambas Purbalingga. Program mulazamah ini diharapkan mampu memberikan pembelajaran Al-Qur'an yang baik dan benar seperti: (1) Penekanan pada pemahaman makna Al-

---

<sup>12</sup> Munawir, Fairuz M, and W A, *Kamus Al-Munawir Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka progresif, 2007), 234.

Qur'an; (2) Pengembangan metode pembelajaran yang beragam; (3) Memperhatikan aspek psikologis peserta didik; (4) Menerapkan sistem pemantauan dan umpan balik yang efektif; (5) Melibatkan orang tua secara aktif; (6) Diferensiasi dan penyesuaian dalam pengajaran; (7) Memanfaatkan teknologi dengan optimal.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti, MI Istiqomah Sambas Purbalingga memiliki Visi Madrasah Islami dengan mengedepankan aqidah salimah, ibadah shahihah dan akhlakul karimah. Namun, proses yang terjadi di lapangan itu masih terdapat banyak kekurangan sehingga hasil yang dicapai juga kurang maksimal. Seperti rendahnya capaian hafalan peserta didik dengan indeks rata-rata lulusan hanya mencapai 3 Juz. kemudian minimnya proses penanaman nilai karakter yang hanya terdiri dari 5 poin afektif yang bahkan di lapangan belum terlaksana secara menyeluruh sehingga masih ada beberapa peserta didik yang masih belum terdidik secara optimal, kendati demikian masih banyak poin-poin afektif yang belum ada. Hal lain yang terjadi yaitu proses ibadah yang dilaksanakan itu masih jauh dari shahihah, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum istiqomah, masih terpaksa melakukan sehingga hasilnya tidak dapat dipraktikkan selain di sekolah.<sup>13</sup>

Melalui fenomena tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul Program Mulazamah untuk Membentuk Habituasi Tahfidzul Qur'an di MI Istiqomah Sambas. Penulis memilih MI Istiqomah Sambas karena sekolah ini yang menerapkan Manajemen ISO 9001 : 2015 yang menjadikan seluruh program ini terorganisir dengan baik dan benar.<sup>14</sup>

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Penulis memberikan batasan dari kata kunci (*keywords*) yang akan menjadi inti pembahasan dalam tesis ini yaitu, Program

---

<sup>13</sup> Tri Asih Yulianingrum, Observasi Pendahuluan oleh Kepala Madrasah, March 2023.

<sup>14</sup> Abdul Azis Naufal, "Efektivitas Penggunaan Aplikasi Quizizz Dalam Pembelajaran Daring Tematik Pada Siswa Kelas V Di MI Istiqomah Sambas Purbalingga" (skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022), 50, <https://repository.uinsaizu.ac.id/13607/>.

Mulazamah, Habitiasi Tahfidzul Qur`an, dan MI Istiqomah Sambas Purbalingga.

## 2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana program Mulazamah dapat membentuk habituasi tahfidzul Qur`an peserta didik di MI Istiqomah Sambas Purbalingga?
- b. Bagaimana proses yang dihasilkan pada pembentukan habituasi tahfidzul Qur`an melalui program mulazamah di MI Istiqomah Sambas Purbalingga?

## C. Tujuan Penelitian

Kemudian, tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis program Mulazamah dapat membentuk habituasi tahfidzul qur`an peserta didik di MI Istiqomah Sambas Purbalingga.
2. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis proses yang dihasilkan pada pembentukan habituasi tahfidzul qur`an melalui program mulazamah di MI Istiqomah Sambas Purbalingga.

## D. Manfaat Penelitian

Kemudian, manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya wawasan, memperluas pola pikir, memudahkan cara berfikir serta menambah pengetahuan tentang Program Mulazamah untuk membentuk Habitiasi Tahfidzul Qur`an bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai opsi atau pilihan lembaga pendidikan Islam dalam upaya peningkatan pembiasaan Tahfidzul Qur`an.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah

Sebagai alternative bagi penyelenggaraan pendidikan dalam mengembangkan, memperbaiki, dan meningkatkan pembelajaran tahfidzul Qur`an dengan habituasi agar lebih baik di era mendatang.

b. Bagi Wali Kelas

Memberikan sumbangan saran atau pemikiran baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas khususnya penanaman habituasi tahfidz Qur`an.

c. Bagi Muhafidz

Memberikan sumbangan saran atau pemikiran baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di ruang halaqoh khususnya tahfidz Qur`an.

d. Bagi Orang Tua Wali Murid

Memberikan sumbangan saran atau pemikiran baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan di rumah khususnya habituasi tahfidzul Qur`an.

e. Bagi Peneliti lain

Sebagai referensi untuk para peneliti dunia pendidikan Islam dalam mengembangkan, memperbaiki, dan meningkatkan pembelajaran tahfidzul Qur`an dengan habituasi agar lebih baik.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penelitian ini memuat tiga bagian, yakni berupa bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup. Pada awal bagian termuat judul, pengesahan, persembahan, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Kemudian bagian isi berupa:

Bab pertama, menjadi bab pendahuluan yang memuat berupa latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab kedua, menjadi bab landasan teori yang memuat sub judul, dan hasil penelitian yang relevan.

Bab ketiga, menjadi bab metode penelitian yang memuat paradigma, jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan

sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data. Bab keempat, menjadi bab hasil penelitian dan pembahasan yang memuat deskripsi wilayah penelitian dan pembahasan serta analisis setiap akhir sub bab. Bab kelima, menjadi bab simpulan, implikasi dan saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Unsur dan Aspek Program Mulazamah

##### 1. Pengertian Program Mulazamah

Terdapat dua makna untuk istilah "program," yakni makna umum dan khusus. Dalam pengertian umum, "program" dapat diartikan sebagai "rencana" atau skema kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang pada waktu mendatang. Sementara dalam pengertian khusus, istilah ini merujuk pada suatu unit atau rangkaian kegiatan yang merupakan pelaksanaan atau implementasi dari suatu kebijakan. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan dan terjadi di dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.<sup>15</sup> Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu program merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan dalam periode waktu yang umumnya cukup lama. Selain itu, program tidak hanya terdiri dari satu kegiatan saja, melainkan sejumlah kegiatan yang membentuk suatu sistem yang saling terhubung, melibatkan lebih dari satu orang dalam pelaksanaannya.

Kata mulazamah berasal dari Bahasa Arab *laazama-yulaazimu-mulaazamatan* dari akar kata *lazima-yalzamu* yang berarti menemani atau tinggal bersama.<sup>16</sup> Mulazamah merupakan *ism masdar* yang memiliki akar kata berupa *lazima-yalzamu-luzuman*, berarti tinggal dan menetap.<sup>17</sup> Mulazamah adalah konsep pembelajaran yang menitikberatkan peserta didik untuk selalu kebersamaan gurunya dalam kurun waktu lama guna mempelajari ilmu, adab, akhlak dan aktivitas sehari-hari yang dilakukan gurunya.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 02.

<sup>16</sup> M and A, *Kamus Al-Munawir Indonesia-Arab*, 234.

<sup>17</sup> Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003).

<sup>18</sup> Nikmatul Khoeriyah, "*Sistem Mulazamah Dan Sekolah Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam*" (Skripsi, Boyolali, Ma'had Aly Darusy-Syahadah, 2020).

Adapun secara istilah, belum ada yang menyebutkan secara pasti pengertian mulazamah, namun istilah mulazamah dapat diartikan sebagai re-presentasi dari praktik pendidikan Islam tradisional tradisi salaf.<sup>19</sup> Di antara ulama yang menyebutkannya adalah al-Khathib al-Baghdadi dengan istilah mulazamah *al-syuyukh*.<sup>20</sup> Sedangkan Ibnu Badis menyebutnya dengan istilah *al-darsu 'ala syuyukh*.<sup>21</sup> Adapun Imam Thahir bin Asyur menggambarkan proses yang serupa dalam menjelaskan jenjang pendidikan yang lazim dilaksanakan di masa salaf setelah jenjang kuttab dengan sebutan talaqqi.<sup>22</sup> Jika diperhatikan lebih jauh, konsep mulazamah secara penerapan sangat dekat dengan budaya dan tradisi ilmiah umat Islam di Indonesia secara umum, hanya saja tidak menggunakan istilah mulazamah secara khusus, tetapi sama secara substansi. Sebagaimana yang telah diterapkan di pesantren-pesantren, khususnya dari kalangan Nahdhatul Ulama, mereka sangat akrab dengan ngaji kitab kuning ke kyai tertentu secara langsung yang biasa disebut dengan istilah sorogan, wetonan atau bandongan.<sup>23</sup>

Dari sini dapat dikatakan bahwa mulazamah adalah sistem pembelajaran di mana murid-muridnya selalu bersama dengan gurunya dalam tempo waktu yang lama untuk mempelajari sebuah ilmu, baik adab, akhlak dan keseharian sang guru. Karena begitu efektif dan pentingnya metode pendidikan berbasis mulazamah ini, yang juga merupakan metode tertua dan dilaksanakan oleh para sahabat dan generasi seterusnya serta menghasilkan banyak tokoh nasional dan dunia yang lahir dari sistem ini. Disinilah Pondok Pesantren Islam

---

<sup>19</sup> Al Zahrani M Bin M, *Min Hadyi Al-Salaf Fi Thalabi al-'Ilmi* (Dar al-Thayyibah al-Khadhra, 1417).

<sup>20</sup> Chaerul Anwar and Meti Fathimah, "Sistem Mulazamah Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 4 (2023): 461–68.

<sup>21</sup> Amir Sahidin, "Peran Sistem Mulazamah Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam," *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, no. 3 (2021): 129–36.

<sup>22</sup> Anwar and Fathimah, "Sistem Mulazamah Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam," 462; M. T. bin Asyur, *Alaisa Shubhu Bi Qarib* (Kairo: Dar al-Salam, 2006).

<sup>23</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

Darus Syahadah Simo Boyolali berperan untuk menghidupkan kembali sistem mulazamah dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, untuk mendidik para santrinya, agar mereka lebih paham terhadap agama secara mendetail dan memiliki karakter yang baik sebagaimana para ulama di masa dahulu. Walaupun mungkin diketahui ada beberapa kelebihan-kelebihan dari sistem tersebut agar dapat dipertahankan dan dijaga eksistensinya. Juga sebaliknya, agar dapat diketahui kekurangan-kekurangannya, sehingga mampu untuk disempurnakan guna menghadapi pelbagai persoalan di era modernisasi saat ini.

## 2. Unsur-unsur Mulazamah<sup>24</sup>

- a. Adanya seorang guru yang siap mengajar dan mendidik. Idealnya, guru dalam system mulazamah memiliki kompetensi yang mumpuni dalam suatu bidang ilmu atau lebih, sehingga para murid dapat mengambil ilmu tersebut darinya secara tuntas.
- b. Peserta didik yang siap tinggal bersama dan melazimi gurunya, sehingga peserta didik dapat mengambil ilmu dari gurunya kapanpun dan dimanapun gurunya bersedia.
- c. Kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan prinsip *ta`shil ilmi* (mempelajari ilmu dari dasarnya) atau *takhossus* (focus) yang bertujuan menghasilkan orang-orang yang *mutafaqih fi al-din*, bukan sekedar *mutsaqqif* saja.

## 3. Landasan Program Mulazamah

Allah SWT menurunkan Al-Qur`an melalui Jibril As kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman bagi umat manusia akhir zaman, tidak ada lagi kitab yang paling sempurna dari padanya dan kitab yang turun setelahnya. Sebagai kitab penutup yang Allah SWT turunkan, belajar dan membacanya memiliki keutamaan. Antara keutamaan belajar dan mengajarkannya antara lain:

---

<sup>24</sup> Khoeriyah, "Sistem Mulazamah Dan Sekolah Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam," 132.

- a. Menjadi sebaik-baik muslim.

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ » رواه البخاري

Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw. bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Tirmidzi);

Dari hadits ini tersirat agar berusaha sekuat tenaga belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya, atau paling tidak melakukan salah satu dari kedua hal tersebut. Inilah sifat orang mukmin yang mengikuti dan meneladani para rasul, dimana berusaha menyempurnakan diri sendiri dan menyempurnakan orang lain.

- b. Memperoleh derajat yang tinggi.

« وَالَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ » متفقٌ عليه

Rasulullah bersabda, “Dan orang yang membaca Al-Qur’an, sedang ia masih terbata-bata lagi berat dalam membacanya, maka ia akan mendapatkan dua pahala.” (HR. Bukhari Muslim);

“Orang yang ahli dalam membaca Al-Qur`an akan bersama dengan para malaikat pencatat yang mulia lagi taat. Sedangkan orang yang terbata-bata ketika membaca Al-Qur`an dan dia bersusah payah mempelajarinya, maka baginya dua pahala.” (HR. Bukhari)

Diantara keutamaan membaca Al-Qur`an antara lain:

- a. Mendatangkan syafaat di hari akhir.

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال : سمعتُ رسولَ الله صلى الله عليه وسلم يقولُ : « اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعاً لِأَصْحَابِهِ » رواه مسلم

Dari Abu Amamah ra, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Bacalah Al-Qur’an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat.” (HR. Muslim);

Hadits ini, memberitakan pada kita tentang keagungan Al-Qur`an. Pada hari kiamat nanti yang paling diharapkan seorang

hamba adalah rahmat Allah SWT berupa syafaat yang dapat didapatkan dari membaca Al-Qur`an.

b. Mendapatkan pahala yang berlipat.

“Barang siapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah maka akan memperoleh satu kebaikan. Setiap satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf.” (HR. Tirmidzi).

Dalam hadits ini, seorang muslim ditawari oleh Allah SWT ganjaran yang melimpah banyaknya. Tidak tanggung-tanggung, hitungannya per huruf, bukan per kata, apalagi kalimat.

Dalam proses turunnya, tidak bisa dielakkan Al-Qur`an terjaga kemurniannya, bukan hanya karena sudah ditulis sejak Al-Qur`an diwahyukan, akan tetapi juga karena partisipasi dari para penghafal Al-Qur`an. Menghafal Al-Qur`an penting dilakukan sebab:

- a. Al-Qur`an diturunkan dan diterima Nabi secara hafalan kemudian diajarkannya kepada sahabat pun dengan hafalan.
- b. Hikmah diturunkannya Al-Qur`an secara berangsur-angsur mengisyaratkan motivasi dan semangat untuk menjaga hafalannya dan memahami kandungannya dengan baik.
- c. Firman Allah,

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ (الحجر/15: 9)

9. Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur`an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.393) (Al-Hijr/15:9)

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa ada jaminan terpeliharanya kemurnian Al-Qur`an dari Allah SWT yang memberikannya, akan tetapi tugas secara nyata harus dilakukan oleh umat yang memilikinya, yakni umat Islam.

- d. Menghafal Al-Qur`an mempunyai hukum fardhu kifayah, yang artinya bahwa orang yang menghafal Al-Qur`an tidak boleh kurang

dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan terjadi kemungkinan pemalsuan, pengurangan atau penambahan terhadap ayat-ayat Al-Qur`an. Jika kewajiban tersebut sudah terpenuhi, maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Adapun jika tidak terpenuhi, maka umat Islam seluruhnya akan menanggung dosa.

Menghafalkan Al-Qur`an tidak hanya dapat dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi remaja dan anak-anak pun bisa. Usia paling ideal untuk menghafalkan Al-Qur`an adalah sejak sedini mungkin. Menurut Osbora, White dan Bloom, perkembangan intelektual manusia terjadi pada masa usia dini hingga 80%, dan akan mencapai 100% pada usia 18 tahun. Anak usia dini berada pada masa keemasan. Pada masa keemasan tersebut, terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis. Pada periode ini, sel-sel otak anak mengalami rentang usia kritis dan strategis dalam proses pendidikan yang berpengaruh besar pada proses dan hasil pendidikan pada tahap selanjutnya.<sup>25</sup>

Disamping karena perkembangan otak yang pesat, pikiran juga masih bersih dari dosa dan fresh, belum banyak urusan duniawi yang dikerjakannya. Oleh karena itu, Al-Qur`an dengan mudah masuk melekat dalam darah dan dagingnya. Dengan demikian, hafalan tidak cepat hilang. Sebagaimana dua hadits nabi di bawah ini:

“Barang siapa yang menghafal Al-Quran sebelum ia baligh, maka ia termasuk orang yang diberi ilmu sejak masih kecil”. (HR. Ibnu Majah)

“Barang siapa yang mempelajari Al-Quran di usia muda, maka Allah akan menyatukan Al-Qur`an dengan daging dan darahnya”. (HR. Imam Bukhari)

Bagi orang tua, mempunyai anak seorang penghafal Al-Qur`an adalah kebanggaan yang luar biasa. Terdapat janji Allah SWT sebagaimana dalam hadits:

---

<sup>25</sup> Novan Ardy Wiyani, “Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan,” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 4, no. 2 (January 26, 2017): 90, <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i2.2009>.

“Barangsiapa membaca Al-Qur`an dan mengamalkan isinya, Allah memakaikan pada kedua orang tuanya di hari kiamat suatu mahkota yang sinarnya lebih bagus dari pada sinar matahari di rumah-rumah dunia. Maka bagaimana tanggapanmu terhadap orang yang mengamalkan ini.” (Riwayat Abu Dawud)

Dengan nilai-nilai tersebut diatas, maka Program Mulazamah sudah seharusnya terlaksana di MI Istiqomah Sambas Purbalingga dengan baik. Program Mulazamah adalah adopsi dari metode belajar sejak zaman Rasulullah.

#### 4. Faktor keberhasilan dalam Program Mulazamah<sup>26</sup>

##### a. Faktor utama adalah niat dan doa yang ikhlas

Dalam mengejar keberhasilan dalam program mulazamah, niat yang tulus dan doa yang ikhlas menjadi dua faktor kunci yang tidak dapat diabaikan. Niat yang tulus memberikan fondasi yang kuat bagi kesuksesan, memotivasi untuk konsisten dan tekun dalam menjalankan program tersebut. Seiring dengan itu, doa yang ikhlas memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, membawa keberkahan dalam setiap langkah yang diambil. Dengan keduanya bersatu, seseorang mampu menghadapi hambatan dengan keteguhan hati, meraih kualitas dalam pelaksanaan, dan merasakan kekuatan spiritual yang menguatkan dalam setiap tantangan. Oleh karena itu, dalam menjalankan program mulazamah, niat yang tulus dan doa yang ikhlas menjadi pijakan yang kokoh untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

##### b. Faktor lainnya:

###### 1) Menyadari fitrah anak

Tidak ada yang menyangkal bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Maka dalam program Mulazamah anak akan tetap diberi porsi bermain, tentunya permainan edukatif dan

---

<sup>26</sup> “Panduan Akademik Program Mulazamah MI Istiqomah Sambas Purbalingga,” 2023 2022, 9.

tidak terlalu menyita waktunya. Permainan yang membantu tumbuh kembang anak, menenangkan, dan dapat meredakan pikiran dari kejenuhan belajar.

## 2) Peran orang tua

Peran orang tua pada Program Mulazamah sangatlah penting, yakni membangkitkan motivasi mengawasi, dan menemani anak dalam proses menghafalkan Al-Qur`an, serta menjaga keistiqomahan rutinitas terkait proses menghafal.

## 3) Manajemen waktu

Manajemen waktu dalam menghafal Al-Qur`an yang harus diatur adalah waktu menghafal ayat baru, waktu mengulang waktu belajar bermain dan waktu istirahat.

## 4) Istiqomah/kesinambungan

Setelah mengatur waktu, hal lain yang tak kalah penting adalah menjaga kesinambungan manajemen waktu tersebut yang tentunya membutuhkan konsistensi dan komitmen. Caranya dengan berdoa meminta perlindungan dan berdoa agar diberi keistiqomahan dalam menjalankan proses menghafal Al-Qur`an.

## **B. Hubungan Program Mulazamah dengan Habitiasi**

### 1. Pengertian Metode Habitiasi

Secara umum metode pendidikan dapat diartikan sebagai semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.<sup>27</sup> Istilah metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang berasal dari kata “*meta*” dan “*hodos*”. Kata *meta* berarti meleui, sedangn “*hodos*” berarti jalan, sehingga metode berarti jalan yang harus dilalui, cara melakukan sesuatu atau prosedur.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Zubaid Nurul Yaqin, *Upaya Mencetak Anak Didik Yang Islami* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 48.

<sup>28</sup> Sunhaji, *Strategi Pembelajaran* (Purwokerto: STAIN Press, 2009), 38.

Kata habituasi berasal dari Bahasa Inggris “*habituation*” yang berarti pembiasaan. Menurut KBBI, habituasi adalah pembiasaan pada, dengan, atau untuk sesuatu; penyesuaian supaya menjadi terlatih pada habitat dan sebagainya. Dalam istilah psikologi bahwa habituasi merupakan hasil penurunan respon pada stimulus yang makin dikenali melalui tampilan berulang.<sup>29</sup> Dalam pembiasaan seringkali awalnya memang harus melalui pemaksaan agar biasa dan menjadi terbiasa.<sup>30</sup> Sehingga dengan demikian, tanpa disadari hal yang dibiasakan tersebut mampu menjadi akhlak yang melekat dalam diri seseorang.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa pengajaran dan pembiasaan merupakan serangkaian metode Islam untuk memperbaiki anak-anak.<sup>31</sup> Pengajaran adalah aspek teoritis dalam perbaikan dan pendidikan, sedangkan pembiasaan merupakan aspek praktis dalam pembentukan dan persiapan. Beliau juga berpendapat bahwa usia anak-anak lebih mudah untuk menerima pengajaran dan pembiasaan daripada usia atau tahapan lainnya. Maka, orang tua dan dewan guru harus memfokuskan pengajaran tentang kebaikan pada anak dan pembiasaannya sejak ia mulai dapat berpikir dan memahami hakikat kehidupan.

Menurut Sapendi pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.<sup>32</sup> Menurut Mulyasa, pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

---

<sup>29</sup> “Hasil Pencarian - KBBI VI Daring,” accessed December 22, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/habituasi>.

<sup>30</sup> Allan R. Wagner, “*Habituation and Memory*,” in *Mechanisms of Learning and Motivation* (Psychology Press, 1980), 135.

<sup>31</sup> Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 391.

<sup>32</sup> Sapendi, “*Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini*”, At-Turats, Vol 9 No 2 (Desember 2015), 27.

Habitulasi merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi kebiasaan. Pembiasaan merupakan alat pendidikan yang penting, sebab apabila seseorang diberikan stimulus atau rangsangan secara terus-menerus dan berkelanjutan, maka akan menjadi terbiasa, dan tanpa disadari akan menjadi karakter bagi pelakunya.<sup>33</sup> Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral atau karakter seseorang dapat menggunakan metode pembiasaan atau habituasi.

Istilah Habitulasi juga dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam istilahnya menyebutkan bahwa akhlak yang baik bisa diupayakan dengan latihan (*riyadhah*), yaitu membuat perbuatan yang mula-mula muncul darinya akan menjadi tabiat. Ini diantara keajaiban hubungan antara hati dan anggota badan, yakni jiwa dan badan. Semua sifat yang muncul di dalam hati akan muncul fenomenanya pada anggota badan, sehingga tidak bergerak melainkan secara sesuai, tidak bisa tidak, dengan gerakannya itu muncul semua perbuatan yang berlangsung pada anggota badan yang kadang-kadang meningkat pengaruhnya kehati, dan hal itu dalam hal ini memiliki perannya.<sup>34</sup> Telah disebutkan juga oleh Imam Al-Ghazali, “Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya bersih bak mutiara bernilai tinggi.” Jika ia dibiasakan dengan kebaikan dan pengamalannya, maka ia akan tumbuh di atasnya, dan akan bahagia di dunia dan akhirat.<sup>35</sup> Kemudian beliau menekankan pentingnya metode pembiasaan diberikan kepada seseorang, khususnya kepada anak sejak usia dini.<sup>36</sup> Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam

---

<sup>33</sup> Rony Sandra Yofa Zebua and Sunarti Sunarti, “The Strategy Of Islamic Character Education With Role Model And Habituation Method On Online Learning,” *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (November 1, 2020): 54, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.6875>.

<sup>34</sup> Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi, *Buku Putih Ihya` Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, Keenam (Jakarta: PT Darul Falah, 2019), 311.

<sup>35</sup> Jamaluddin Al-Qasimi, 12.

<sup>36</sup> Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga, Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam* (Jakarta: Gramedia, 2014), 87.

kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang.<sup>37</sup>

Novan Ardy Wiyani mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini.<sup>38</sup> Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>39</sup> Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.<sup>40</sup>

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.<sup>41</sup> Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan anak didiknya.

Dalam ungkapan atau pepatah Bahasa Inggris terkenal istilah: *habit is second nature* (kebiasaan adalah watak kedua), Sebagaimana

---

<sup>37</sup> Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, “Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur’an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta”, Cendekia, Vol 11 NO 1 (Juni 2013), 118.

<sup>38</sup> Novan Ardy Wiyani, “Bina Karakter Anak Usia Dini. 2013,” Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, n.d.

<sup>39</sup> Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 195.

<sup>40</sup> Nurul Ihsani, et. al., “Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini”, Jurnal-ilmiah Potensia, Vol 3 No 1 (2018), 50-51.

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 144.

yang diungkapkan oleh Nurcholish Madjid, bahwa “Nabi pernah memberi petunjuk agar kita membiasakan diri untuk berbuat baik, meskipun hanya sekedar menyingkirkan sepucuk duri dari jalanan, bahkan hanya sekedar tersenyum kepada kawan. Jika pembiasaan tersebut berhasil, maka akan menjadi budaya, dan hal tersebut tidak terasa lagi sebagai beban.”<sup>42</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

## 2. Faktor yang mempengaruhi terjadinya habituasi

Secara umum, habituasi dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam kegiatan sehari-harinya. Kebiasaan atau habituasi pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya yaitu faktor agama atau kepercayaan, budaya, lingkungan, keluarga, rekan seusia, dan lain sebagainya.<sup>43</sup> Pembentukan moral, karakter atau internalisasi nilai atau penanaman afeksi tidak cukup apabila hanya diajarkan lewat kognisi saja. Namun, hal ini perlu ditanamkan secara langsung melalui praktek, melalui pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan, maka akan menjadi habit bagi pelakunya, lalu akan menjadi ketagihan, dan seiring berjalannya waktu akan menjadi suatu tradisi yang sulit untuk ditinggalkan, karena sudah melekat).

Jadi, pada dasarnya perilaku peserta didik terdiri dari reaksi spesifik terhadap perbaikan tertentu yang nantinya akan mendorong penyalinan perspektif peserta didik. Setiap kali tugas diberikan, hubungan akan menjadi lebih kokoh. Oleh karena itu, penting bagi guru

---

<sup>42</sup> Moh Shofan dan M Taufik Hidayat, *Banyak Jalan Menuju Tuhan* (Depok: Imania, 2013), 175

<sup>43</sup> Firmansah Kobandaha, “Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Habituasi,” Irfani, no. 1 (2017): 133.

untuk memiliki opsi menjadi teladan atau panutan yang positif bagi peserta didiknya.

Sesuai dengan teori Pavlov, hipotesis Thorndike dikenal sebagai konsep koneksionisme. Menurut hipotesis ini, ketika peserta didik mengalami peningkatan, mereka akan memberikan respons yang positif. Keterkaitan antara respons yang benar dan peningkatan tersebut akan membentuk kecenderungan terprogram dalam proses pembelajaran peserta didik.<sup>44</sup> Secara mendasar, tingkah laku anak-anak terdiri dari tanggapan-tanggapan khusus terhadap stimulus-stimulus tertentu yang kemudian dapat menghasilkan peniruan identitas pada anak-anak. Namun, setiap kali mereka terlibat dalam kegiatan secara berkelanjutan, hubungan akan semakin kokoh.<sup>45</sup>

Penyesuaian adalah tindakan yang awalnya memerlukan dorongan atau pengaruh, tetapi seiring waktu berubah menjadi kebiasaan. Setelah suatu perilaku menjadi kebiasaan, itu hanya menjadi kebiasaan, yaitu suatu kecenderungan yang terbentuk tanpa bantuan dari pihak lain dan sulit dihindari. Ketika telah menjadi kebiasaan, tindakan tersebut hanya merupakan langkah rutin yang dilakukan secara konsisten.<sup>46</sup> Menurut kutipan yang disampaikan oleh Isthifa dan Marlina, John Dewey menyatakan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran dapat dicapai melalui praktik langsung, bukan hanya dengan membaca atau memperhatikan sesuatu.<sup>47</sup>

Dalam konteks Islam, interaksi pembelajaran untuk membentuk perilaku baru diidentifikasi sebagai peniruan yang disebut *uswatun hasanah*.<sup>48</sup> Proses ini melibatkan peserta didik dalam tindakan berulang-

---

<sup>44</sup> Hamalik Oemar, *Kurikulum Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 43.

<sup>45</sup> Novan Ardy Wiyani, "Dasar-Dasar Dan Teori Pendidikan," Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2021.

<sup>46</sup> Oemar, *Kurikulum Pembelajaran*, 43.

<sup>47</sup> Qordi Azizy A., *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), 147.

<sup>48</sup> Novan Ardy Wiyani, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter," Bandung: Afabeta, 2013.

ulang, karena peserta didik tidak akan secara konsisten melakukan tugas atau latihan jika hanya diminta atau diperintahkan. Meskipun begitu, peserta didik memerlukan pendidikan, persiapan, dan adaptasi.

Interaksi peniruan identitas yang diarahkan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh individu atau anak muda untuk mencapai perubahan sosial.<sup>49</sup> Selanjutnya, teknik penyesuaian ini terbukti sangat berhasil dalam menanamkan sifat-sifat positif pada peserta didik, baik dari segi emosional, intelektual, maupun psikomotorik. Selain itu, teknik penyesuaian juga efektif dalam mengubah kecenderungan negatif menjadi positif, namun keberhasilannya sangat tergantung pada keberadaan model asli atau model dari instruktur.

### 3. Indikator Habitiasi

Dalam *Ihya` Ulumuddin* karya Imam Al Ghazali memberikan poin-poin penting habitiasi yang mana di istilahkan Riyadhah atau Latihan yang utamanya yaitu membentuk jiwa yang baik serta memperbaiki jiwa yang buruk. Terdapat banyak poin penting, antara lain:<sup>50</sup>

#### a. Proses latihan

Prosesnya adalah apa yang dimaksud di dalam firman Allah

Ta`ala:

(قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ) (الشمس/91:9)

9. sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)  
(Asy-Syams/91:9)

#### b. Melaksanakan kebaikan

“Bertakwalah engkau kepada Allah di mana pun engkau berada dan ikutilah keburukan dengan kebaikan sehingga menghapuskannya dan bergaullah dengan orang dengan akhlak yang baik” (Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, Al-Hakim)

<sup>49</sup> Muhammad Irham and Novan Ardy Wiyani, “*Bimbingan & Konseling Teori Dan Aplikasi Di Sekolah Dasar*,” Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

<sup>50</sup> Jamaluddin Al-Qasimi, *Buku Putih Ihya` Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, 301.

c. Istiqomah dalam kebaikan

Dikatakan kepada beliau, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Fulanah selalu berpuasa pada siang hari dan shalat di malam hari namun ia berakhlak buruk. Menyakiti tetangga-tetangganya dengan lidahnya.” Beliau bersabda, “Tidak ada kebaikan pada dirinya, dan dia termasuk penghuni neraka.” (HR Ahmad)

d. Senantiasa latihan

“Sesungguhnya ilmu didapat dengan belajar, kesabaran didapat dengan latihan bersabar. Barangsiapa berupaya mendapatkan kebaikan maka diberikan kepadanya, dan barang siapa menjaga diri dari keburukan maka dia dijaga.” (HR. Al Khattib dari Abu Hurairah). Hadits ini sangat agung dan menjadi dasar segala bentuk tarbiah dan islah. Dan sanggahan atas orang-orang yang berpendapat bahwa tabi`at asli mengalahkan tabi`at yang dihasilkan dengan mu`amalah.

e. Dicapai keadilan syahwat dan kemurkaan

Engkau telah mengetahui bahwa akhlak yang baik kembali kepada keadilan kekuatan akal dan kesempurnaan hikmah kebijaksanaan. Dan kepada keadilan kekuatan dan kemurkaan dan syahwat. Selain keduanya tunduk kepada akal dan syariat. Keadilan ini didapat dengan dua aspek: (1) Dengan karunia Tuhan dan kesempurnaan fitrah dimana Allah menciptakan manusia dengan kelahiran yang sempurna akal dan baik akhlaknya. Telah cukup kekuatan syahwat dan kemurkaan bahkan keduanya diciptakan adil dan taat kepada akal dan syariat. (2) Upaya yang diarahkan kepada akhlak dengan mujahadah dan latihan. Melalui membawa diri kepada segala perbuatan yang menjadi keharusan bagi akhlak yang diinginkan. Misalnya barangsiapa menghendaki dirinya mendapatkan akhlak dermawan, maka jalannya adalah dengan menugasi dirinya untuk melakukan kedermawanan itu, yaitu dengan membelanjakan harta. Dia harus terus menerus dan

rutin melakukan yang demikian karena upaya dan mujahadah (kesungguhan) dirinya hingga yang demikian itu menjadi tabiatnya dan mudah baginya sehingga dengan demikian dirinya telah menjadi dermawan. Dengan demikian dirinya juga mengalahkan jiwanya hingga perbuatan-perbuatan itu menjadi akhlak dan tabiat baginya sehingga menjadi mudah. Semua akhlak yang terpuji secara syar'i bisa didapat dengan jalan itu. Tujuannya adalah agar perbuatan yang keluar darinya menjadi nyaman. Orang yang dermawan adalah orang yang merasa nyaman dengan membelanjakan harta dan bukan orang yang mengeluarkannya dengan ketidaksukaan.

Kemudian, menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam menerapkan habituasi ada beberapa indikator yang harus dipenuhi, diantaranya yaitu: (1) Terbiasa dengan kebaikan; (2) Selalu mengamalkan kebaikan. Setelah terpenuhi maka peserta didik akan tumbuh di dalam kehidupan yang bahagia baik di dunia dan akhirat.<sup>51</sup> Pembiasaan dengan prinsip kebaikan:<sup>52</sup>

- a. Mengajarkan kalimat *Laa ilaaha illallah*
- b. Mengajarkan rukun shalat pada usia 7 tahun
- c. Mengajarkan hukum halal dan haram
- d. Mengajarkan mencintai nabi dan keluarganya
- e. Mengajarkan membaca Al-Qur'an

Terdapat beberapa elemen dalam pengukuran mental dan sosiologis manusia yang dikaitkan dengan pertumbuhan karakter seseorang, dan elemen-elemen tersebut dapat mencerminkan aspek-aspek dari kepribadian seseorang, seperti:<sup>53</sup>

- a. Sikap seseorang umumnya memiliki signifikansi yang besar bagi karakter individu dan dianggap sebagai gambaran dari kepribadian

<sup>51</sup> Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 387.

<sup>52</sup> Nashih Ulwan, 391–93.

<sup>53</sup> Fachul Muin, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik Dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), 167–78.

mereka. Sebenarnya, banyak ahli yang mendorong transformasi positif melalui peningkatan sikap. Menurut Keith Harrell, mentalitas adalah kunci segalanya.<sup>54</sup>

- b. Asal-usul kata "perasaan" berasal dari bahasa Latin, yang berasal dari kata spesifik "*emovere*" (di mana "*e*" berarti luar dan "*movere*" berarti bergerak). Dalam bahasa Perancis, kata ini disebut "*emouvoir*," yang berarti kebahagiaan. Perasaan dapat dianggap sebagai semangat hidup, karena keberadaan manusia akan terasa monoton tanpanya. Perasaan merupakan manifestasi dinamis yang terjadi dalam keadaan yang dirasakan oleh individu, memengaruhi perhatian, perilaku, dan juga siklus fisiologis.
- c. Keyakinan merupakan elemen intelektual dalam aspek sosial dan mental manusia. Percaya atau tidaknya seseorang terhadap suatu hal didasarkan pada bukti, kekuatan ide, wawasan, dan naluri. Ini memiliki peran krusial dalam pembentukan kepribadian dan karakter manusia. Melalui keyakinan, keberadaan diri diperkuat, dan hubungan dengan orang lain menjadi lebih kokoh.
- d. Cenderung dan ingin, kecenderungan adalah komponen perilaku manusia yang berlangsung secara terus-menerus, terjadi berurutan dalam jangka waktu yang cukup lama, tidak diatur, dan diulang-ulang secara tidak teratur. Di sisi lain, kehendak mencerminkan secara eksplisit pribadi seseorang, karena diidentifikasi secara jelas dengan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan perilaku individu tersebut.
- e. Self-origination, interaksi self-origination mencakup suatu rangkaian lengkap, baik yang disengaja maupun tidak disadari, mengenai bagaimana seseorang membentuk dirinya sendiri. Jadi, self-origination merujuk pada cara saya harus menyusun diri saya,

---

<sup>54</sup> Novan Ardy Wiyani, "Desain Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah" (Insania, 2022).

mempertimbangkan kebutuhan saya, dan bagaimana saya menempatkan diri saya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

#### 4. Bentuk-Bentuk Pembiasaan:

- a. Kegiatan spontan, kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, menjenguk teman yang sedang sakit.
- b. Pemberian teladan, kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada peserta didik, misalnya budaya hidup bersih, disiplin, sopan santun dalam berperilaku dan berkata.
- c. Kegiatan terprogram, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini meliputi kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran, misalnya sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an.<sup>55</sup>

#### 5. Langkah-Langkah Dalam Pembiasaan:

- a. Pembiasaan memerlukan kegiatan pengkondisian, baik pengkondisian sarana dan prasarana maupun pengkondisian perilaku anak itu sendiri berdasarkan aturan yang ada.<sup>56</sup>
- b. Pembiasaan hendaknya dimulai sejak awal sebelum terlambat, artinya pembiasaan harus segera dilaksanakan sebelum anak mempunyai kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.
- c. Pembiasaan itu hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis atau menjadi bagian dari karakter anak.

---

<sup>55</sup> Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", *Cendekia*, Vol 11 NO 1, 119.

<sup>56</sup> Novan Ardy Wiyani, "Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TQM Di Raudhatul Athfal (RA)," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (February 28, 2017): 6, <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1270>.

- d. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
  - e. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, akan tetapi pendidik harus mengupayakan dan mendorong peserta didik untuk melakukan pembiasaan berdasarkan kata hati atau kesadaran peserta didik sendiri.<sup>57</sup>
6. Pembiasaan Sebagai Metode Pembelajaran

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pembiasaan adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus sehingga tercapai hasil yang diinginkan, maka dalam pendidikan pembiasaan adalah sebagai metode. Metode Pembiasaan diyakini sebagai metode paling efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena dengan pembiasaan peserta didik dibiasakan untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan Islam. Penerapan metode pembiasaan sangat efektif diterapkan dalam mencapai tujuan pembelajaran terutama pada peserta didik tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah, k hal ini karena anak pada usia-usia ini memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>58</sup>

Pembiasaan apabila dikaitkan dengan pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan<sup>59</sup>. Sehingga pembiasaan tidak selalu dengan pengetahuan bersifat kognitif semata, namun bias berupa keterampilan yang dierikan, atau bahkan sikap dan kepribadian guru akandianggap suatu pembelajaran pembiasaan, karena pada hakikatnya pembiasaan adalah pengulangan, atau perbuatan yang

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, 120.

<sup>58</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,(Jakarta:Ciputat Press, 2002), h. 110

<sup>59</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h.184

dilakukan berulang-ulang. Bahkan jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.<sup>60</sup>

Hasil dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan seorang guru terhadap peserta didik adalah terciptanya suatu kebiasaan yang melekat dan akan menjadi sebuah budaya dalam hidup peserta didik. Seorang peserta didik yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh yang akan berguna bagi dirinya dan orang lain. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut akan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Karena sesungguhnya anak adalah amanah Allah untuk para orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama. Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga dapat diterapkan dalam membaca (Membaca) Al-Qur`an, karena melalui metode ini peserta didik tidak hanya sekedar Membaca akan tetapi juga akan mengalami proses internalisasi nilai-nilai karakter kedalam diri mereka.<sup>61</sup> Karakteristik utama dari metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.144.

<sup>61</sup> Sutrisno Sutrisno et al., "Instilling Character Education Through Habituation at School with the Help of Parents," *Journal Emerging Technologies in Education* 1, no. 6 (December 26, 2023): 388, <https://doi.org/10.55849/jete.v1i6.532>.

<sup>62</sup> Catharine H. Rankin et al., "Habituation Revisited: An Updated and Revised Description of the Behavioral Characteristics of Habituation," *Neurobiology of Learning and Memory, Special Issue: Neurobiology of Habituation*, 92, no. 2 (September 1, 2009): 136, <https://doi.org/10.1016/j.nlm.2008.09.012>.

Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan respon menjadi sangat kuat. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan sikap atau ketrampilan sikap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan maupun dimanfaatkan oleh orang lain. Jadi pembiasaan membaca Al-Qur`an terutama juz `amma yang dilakukan di sekolah merupakan teknis dan aktivitas pendidik dalam menumbuhkan dan meningkatkan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pelaksanaan pembiasaan Membaca Al-Qur`an juz `amma yang dilakukan pada awal pembelajaran di sekolah diharapkan peserta didik dapat mempunyai karakter positif, terutama nilai karakter disiplin, karakter ingin tahu, dan karakter gemar membaca.

#### 7. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak sekolah dasar dan menengah. Dalam masa-masa ini anak belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Sehingga metode ini dapat dilakukan dalam mengembangkan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola berfikir tertentu. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka dalam pendidikan Islam senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya.

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran.

Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Hal ini selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>63</sup>

Pelaksanaan Metode Pembiasaan Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan karakter. Pembiasaan keagamaan seperti halnya pembiasaan membaca juz `amma akan memasukkan unsur-unsur positif pada kepribadian anak. Semakin banyak pengalaman keagamaan yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam kepribadiannya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.<sup>64</sup> Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Misalnya agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu.

Setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya agar menjadi orang yang soleh. Dahulu mendidik menjadi tugas murni dari orang tua tetapi kini tugas mendidik telah menjadi tanggungjawab guru sebagai pendidik di sekolah. Dalam proses yang berjalan tidak akan terlepas dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Oleh karena itu diperlukan komunikasi yang baik antara orang tua, guru dan anak, komunikasi yang baik akan membuat aktivitas menjadi menyenangkan.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 123

<sup>64</sup> Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h.64.

<sup>65</sup> Muchtar,dkk., *Fikih Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), h.18

Hal tersebut relevan dengan sebuah teori perkembangan peserta didik yang dikenal dengan teori konvergensi yang menyatakan bahwa pribadi dapat dibentuk oleh faktor lingkungan dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya atau faktor potensi dari dalam diri peserta didik. Potensi dasar yang ada pada anak merupakan potensi alamiah yang di bawa anak sejak lahir atau bisa dikatakan potensi pembawaan. Oleh karena itulah, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan dalam mendidik anak dapat tercapai dengan baik. Pengarahan guru kepada peserta didik dalam lingkungan sekolah sebagai faktor eksternal salah satunya dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, yaitu berupa menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak. Oleh karena pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula. Sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk seseorang berkepribadian buruk pula.<sup>66</sup>

### **C. Habitiasi Tahfidzul Qur`an**

#### **1. Pengertian Pembelajaran Tahfidzul Qur`an**

Membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau peserta didik.

Proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu setidaknya adalah mencapai tujuan instruksional atau pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang terprogram merupakan kegiatan integralistik antara guru dan peserta didik. Kegiatan pembelajaran

---

<sup>66</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Celeban Timur: Pustaka Pelajar, 2012), 131.

secara metodologis berakar dari pihak guru dan kegiatan belajar secara pedagogis terjadi pada diri peserta didik.

Pembelajaran yang diidentikan dengan kata “mengajar” dari kata dasar “ajar” yang diberikan kepada orang lain supaya diketahui (dituruti) maka diberi imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran” yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Pembelajaran adalah interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun.

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada sumber belajar.<sup>67</sup>

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>68</sup>

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal peserta didik dalam pembelajaran merupakan modal

---

<sup>67</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 62.

<sup>68</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, n.d.).

utama penyampian bahan belajar dan menjadi indikator pelaksanaan pembelajaran.<sup>69</sup>

Usaha yang sengaja dilakukan dengan melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum, sering disebut dengan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.<sup>70</sup>

Sedangkan Al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata Arab *qaraa* yang berarti membaca. Al-Farra` mengatakan bahwa Al-Qur'an berasal dari kata *qarain* jamak dari *qarinah* dengan makna berkait-kait, karena bagian Al-Qur'an yang satu berkaitan dengan bagian yang lain. Menurut "Abd al-Wahab al-Khallaf, secara terminologi Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya dan sebagai *hujjah* kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan an-Naas yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir.

Tahfidz al- Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Qur'an, yang keduanya mempunyai artinya yang berbeda, yaitu tahfidz yang berarti menghafal. Menghafal berasal dari bahasa arab *hafidza-*

---

<sup>69</sup> Oemar, *Kurikulum Pembelajaran*, 132.

<sup>70</sup> Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah* (Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an, 2015), 100.

*yahfadzu- hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, artinya selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>71</sup> Al- Qur'an adalah firman Allah yang di -nuzul- kan kepada Nabi Muhammad yang dinukil secara mutawatir, dan dipandang beribadah membacanya. Al- Qur'an memuat hukum- hukum yang mencakup hukum keyakinan (*ahkam i`tiqadiyyah*) , hukum (*akhlak ahkam khulqiyyah*), dan hukum (*amaliah ahkam amaliyyah*).<sup>72</sup>

Menurut pendapat Al- Lihyani yang dikutip oleh Ahmad Shams Madyan Al-Qur'an berasal dari kata kerja *qaraa-* yang berarti "membaca". Secara terminologi pengertian Al-Qur'an juga dapat dipahami melalui dua metode pengenalan (*ta`rif*), yaitu:

- a. Pengenalan definitif ( pembatasan arti), maka Al-Qur'an adalah firman Tuhan yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril As, mengandung aspek mu'jizat (*i'jaz*). Diriwayatkan secara (konsensus tawatur), serta digunakan sebagai bacaan dalam beberapa ritus keagamaan, seperti shalat.
- b. Pengenalan deskriptif (pengembangan wujud luar), maka al-Qur'an adalah firman Tuhan yang tertulis diantara dua sampul Mushaf.

Diawali dengan sura al- Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.<sup>73</sup> Al- Qur'an merupakan sumber ajaran agama dan juga ajaran Islam yang pertama dan paling utama. Menurut keyakinan umat Islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian umum ilmiah, al- Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman- firman (wahyu) Allah, sama dengan yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad sebagai rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula-mula di Mekah kemudian di Medinah. Tujuannya, sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupannya untuk

<sup>71</sup> Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105.

<sup>72</sup> Supiana Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 276.

<sup>73</sup> Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 36-37.

mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia, dan kebahagiaan di akhirat.<sup>74</sup>

Jadi, Tahfidz atau penghafalan pada dasarnya melibatkan tindakan membaca atau mendengarkan berulang-ulang ayat-ayat suci al-Qur'an hingga dihafal secara mengulang oleh seseorang yang memiliki keahlian dalam mengajar dan telah menghafal al-Qur'an sendiri. Dengan melakukan penghafalan ini, jiwa dan pikiran kita akan terus menyerap lantunan ayat-ayat al-Qur'an yang diucapkan berulang kali oleh kita. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa program Tahfidz al-Qur'an adalah perencanaan kegiatan yang bertujuan untuk menjaga, merawat, dan memelihara kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW agar tidak mengalami perubahan atau pemalsuan. Program ini juga bertujuan untuk mencegah lupa baik secara keseluruhan maupun sebagian.

## 2. Hukum Menghafal Al-Qur`an

Menghafal al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah. Fardu kifayah yang berarti orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan dalam pemalsuan dan perubahan terhadap ayat suci al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.<sup>75</sup>

## 3. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur`an

Ada beberapa hal yang harus di penuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Qur'an, yaitu; Mampu mengosongkan dari pikiran- pikiran dan teori- teori, atau permasalahan- permasalahan

<sup>74</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 93.

<sup>75</sup> Mustofa Kamal, "Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *TADARUS* 6, no. 2 (November 14, 2017), <http://dx.doi.org/10.30651/td.v6i2.918>.

yang sekiranya akan menggungunya juga harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilai studinya, niat yang ikhlas, mencari motivasi yang paling kuat untuk menghafal al- Qur'an, mengatur wjaktu, memiliki keteguhan dan kesabaran, istiqamah, menjauhkan diri dari maksiat dan sifat- sifat tercela, mampu membaca dengan baik.

#### 4. Keutamaan Tahfidzul Qur'an

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an melalui jibril As kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman bagi umat manusia akhir zaman, tidak ada lagi kitab yang paling sempurna dari padanya dan tidak ada kitab yang turun setelahnya. Dalam proses turunnya, tidak bisa dielakkan Al-Qur'an terjaga kemurniannya, bukan hanya karena sudah ditulis sejak Al-Qur'an diwahyukan, akan tetapi juga karena partisipasi dari para penghafal Al Qur'an. Menghafal Al-Quran penting dilakukan sebab:

- a. Al-Qur'an diturunkan dan diterima Nabi secara hafalan kemudian diajarkannya kepada sahabat pun hafalan;
- b. Hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur mengisyaratkan motivasi dan semangat untuk menjaga hafalannya dan memahami kandungannya dengan baik;
- c. Firman Allah dalam Q.S. Al-Hijr: 9, bahwa ada jaminan terpeliharanya kemurnian Al-Qur'an dari Allah SWT yang memberikannya, akan tetapi tugas secara nyata harus dilakukan oleh umat yang memilikinya, yakni umat Islam;

Sebagai kitab penutup yang Allah SWT turunkan, belajar dan membacanya memiliki keutamaan. Antara keutamaan belajar dan mengajarkannya antara lain:

- a. Menjadi sebaik-baik muslim

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ » رواه البخاري

Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw. bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Tirmidzi);

Dari hadits ini tersirat agar kita berusaha sekuat tenaga belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya, atau paling tidak melakukan salah satu dari kedua hal tersebut. Inilah sifat orang mukmin yang mengikuti dan meneladani para rasul, dimana berusaha menyempurnakan diri sendiri dan menyempurnakan orang lain.

#### b. Memperoleh derajat yang tinggi

عن عائشة رضي الله عنها قالت : قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّقَرَةِ الْكَرَامِ الْبِرَّةِ » متفقٌ عليه .

Dari Aisyah ra, berkata; bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang membaca Al-Qur’an dan ia mahir membacanya, maka kelak ia akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat kepada Allah.” (HR. Bukhari Muslim);

Dalam hadits lain:

« وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ » متفقٌ عليه

Rasulullah bersabda, “Dan orang yang membaca Al-Qur’an, sedang ia masih terbata-bata lagi berat dalam membacanya, maka ia akan mendapatkan dua pahala.” (HR. Bukhari Muslim)<sup>76</sup>

#### c. Mendatangkan syafaat di hari akhir

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال : سمعتُ رسولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقولُ : « اقْرؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعاً لِأَصْحَابِهِ » رواه مسلم

Dari Abu Amamah ra, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Bacalah Al-Qur’an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat.” (HR. Muslim);

Hadits ini, memberitakan pada kita tentang keagungan Al-Qur’an. Pada hari kiamat nanti yang paling diharapkan seorang

<sup>76</sup> Imam Al Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim* (Bandung: JABAL, 2020), 796.

hamba adalah rahmat Allah SWT berupa syafaat yang dapat didapatkan dari membaca Al-Qur`an.

d. Mendapatkan pahala yang berlipat

Dalam hadits disebutkan yang artinya:

“Barang siapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah maka akan memperoleh satu kebaikan. Setiap satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif Laf Mim itu satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf.” (H.R. Tirmidzi)

Dalam hadits ini, seorang muslim ditawarkan oleh Allah SWT ganjaran yang melimpah banyaknya. Tidak tanggung-tanggung hitungannya per huruf, bukan per kata apalagi kalimat.

5. Metode Menghafal Al-Qur`an

Dalam proses menghafal Al-Qur`an ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk memudahkan menghafal dan menghilangkan kejenuhan. Metode-metode tersebut di antaranya:<sup>77</sup>

a. Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* yaitu menghafalkan satu per satu ayat yang hendak dihafalnya. Kemudian setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Sehingga penghafal mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya tidak hanya dalam bayangannya akan tetapi hingga benar-benar reflek pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah melanjutkan ayat berikutnya dengan cara yang sama.<sup>78</sup>

Menghafal dengan metode ini cocok digunakan bagi pemula dan penghafal yang daya ingatnya masih lemah, dan juga anak-anak yang masih perlu bimbingan untuk membackan ayat

<sup>77</sup> Mochammad Adi Novan, “Model Dakwah Kyai Di Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an Metode Yanbu’a Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri” (undergraduate, IAIN Kediri, 2020), 132, <https://etheses.iainkediri.ac.id/1791/>.

<sup>78</sup> Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur`an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 63.

sedikit demi sedikit dan berulang-ulang hingga anak tersebut hafal dan tersimpan dalam ingatannya.<sup>79</sup>

b. Metode *Kitabah*

*Kitabah* berarti menulis. Pada metode ini penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas. Kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya, barulah menghafalkan. Menghafalkannya bisa dilakukan dengan menulis ayat dengan berulang kali, sehingga orang yang menghafal sekaligus dapat memperhatikan dan melafalkan ayat Al-Qur'an dalam hati.<sup>80</sup> Metode ini bisa digunakan alternatif lain dari metode wahdah, kitabah bisa digunakan bagi penghafal yang mempunyai kesulitan dalam mengingat, dengan membaca tulisannya sendiri seorang penghafal bisa lebih mudah mengingat dan meresapi ayat-ayat yang dihafalkan.

c. Metode *Sima`i*

*Sima`i* artinya mendengar. Metode *sima`i* yaitu mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat yang tinggi, akrena dengan mendengar saja sudah bisa menghafalkan. Selain itu metode ini juga cocok buat anak-anak yang masih dibawah umur yang belum membaca tulis Al-Qur'an dan juga bisa digunakan bagi menghafal yang tunanetra.<sup>81</sup> Ahsin W. Alhafidz mengatakan bahwa metode ini bisa diunakan melalui dua alternatif, yaitu:<sup>82</sup>

- 1) Mendengar dari guru pembimbingnya, dalam hal ini guru dituntut untuk aktif, sabar, dan teliti dalam membacakan dan membimbing, karena guru harus membacakan satu persatu

<sup>79</sup> Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da`iyah*, 49.

<sup>80</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2014), 100.

<sup>81</sup> Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 64.

<sup>82</sup> Wijaya, 65.

ayat yang akan dihafal hingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna.

- 2) Merekam dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan ke pita kaset atau yang lain dengan menyesuaikan kebutuhannya. Kemudian rekaman tersebut diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan dan diulang-ulang hingga ayat tersebut benar-benar dihafal.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan dari metode *wahdah* dan *kitabah*. Seorang penghafal setelah menghafalkan ayat yang dihafalkan kemudian mencoba menuliskan ayat yang dihafalkan. Jika sudah mampu memproduksi kembali ayat yang dihafal dalam bentuk tulisan, barulah melanjutkan ayat berikutnya. Kelebihan dari metode ini memiliki fungsi ganda, yaitu fungsi untuk menghafal dan pemantapan hafalan dalam bentuk tulisan.<sup>83</sup>

e. Metode *Jama`*

Metode *jama`* ialah cara menghafal yang dilakukan secara bersama-sama. Dimana guru membacakan satu ayat kemudian para penghafal menirukannya secara bersama-sama dan mengulang-ulang kembali ayat tersebut hingga ayat tersebut dapat dibaca dengan baik dan masuk dalam bayangannya, kemudian di ulang-ulang lagi tanpa membuka mushaf sampai benar-benar hafal.<sup>84</sup>

Sedangkan metode menghafal Al-Qur`an menurut Sa`adulloh diantaranya:<sup>85</sup>

1) *Bin-Nadzar*

*Bin-Nadzar* yaitu proses menghafal dengan membaca secara cermat ayat-ayat Al-Qur`an yang akan dihafal dengan melihat

<sup>83</sup> Wijaya, 65.

<sup>84</sup> Wijaya, 66.

<sup>85</sup> Sa`adulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur`an* (Depok: Gema Insani, 2008), 52–54.

mushaf, selain itu juga mempelajari makna dari ayat yang dibacanya.

2) *Tahfizh*

*Tahfizh* yaitu menghafal Al-Qur'an dengan cara sedikit demi sedikit ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nadzhar. Misalnya menghafal satu ayat, dihafalkan sampai tidak ada kesalahan baru melanjutkan ayat selanjutnya. Setiap selesai menghafal satu ayat berikutnya harus selalu mengulang dari ayat pertama yang dihafalnya.

3) *Talaqqi*

*Talaqqi* yaitu menghafal Al-Qur'an dengan menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada guru. Proses *talaqqi* dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seseorang dan mendapatkan bimbingan jika diperlukan.

4) *Takrir*

*Takrir* yaitu mengulang hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah di sima" kepada guru tahfidz. Metode *takrir* dimaksudkan agar hafalan tetap terjaga dan juga melancarkan hafalan yang telah dihafal.

5) *Tasmi`*

*Tasmi`* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik perseorangan ataupun jamaah, dengan *tasmi`* seorang penghafal akan diketahui kekurangan yang ada pada dirinya dan juga membuat seseorang tersebut lebih berkonsentrasi dalam hafalan.<sup>86</sup>Dari sekian banyak metode yang sudah berkembang dan digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an, bahwasanya berorientasi pada target yang dibutuhkan oleh seseorang yang ingin menghatamkan hafalah Al-Qur'an dalam waktu tertentu.

---

<sup>86</sup> Sa`adulloh, 52-54.

#### D. Hasil Penelitian yang Relevan

NO	PENULIS DAN JUDUL	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Muchammad Chairul Umam (2020) <sup>87</sup> <i>“Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur`an dan Pembiasaan Beribadah terhadap Perilaku Prososial melalui Kematangan Beragama sebagai Variabel Intervening (Studi pada Peserta didik MA Al-Irsyad Tenganan Kab. Semarang)”</i>	(1) Kemampuan menghafal berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial, (2) Pembiasaan beribadah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial, (3) Kematangan beragama berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial, (4) Kemampuan menghafal al-Quran melalui kematangan beragama berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial, (5) Pembiasaan beribadah melalui kematangan beragama berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial.	Persamaan yang telah dilakukan dengan yang akan diteliti yaitu sama berkaitan dengan Tahfidzul Qur`an dan pengaruh sikap sera perilaku.	Perbedaannya yang akan dilakukan peneliti yaitu pada hasil akhir berupa program yang membersamai dengan pembentukan habituasi tahfidzul Qur`an.
2.	Eli Kurniawati (2020) <sup>88</sup> <i>”Implementasi Pembiasaan Takror dalam meningkatkan hafalan Al-Qur`an di Pondok Tahfidz Al-Qur`an Miftahul Ulum Serut Panti Jember”</i>	1) Implementasi Pembiasaan Takror dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur`an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur`an Miftahul Ulum Serut Panti Jember yaitu menghafal tahapnya satu kaca setiap harinya dan diulang 25-30 kali bahkan sampai 40 kali. Dalam sehari ada 6 kali pertemuan. Menghafal menggunakan Al-Qur`an khusus ialah Al-Qur`an pojok yang 18 garis. 2) Evaluasi Pembiasaan	Persamaan yang telah dilakukan peneliti diatas dengan yang akan diteliti yaitu terletak pada pembiasaan dalam upaya peningkatan hafalan Al-Qur`an.	Perbedaannya adalah pada metode, dimana yang akan diteliti yaitu melalui program mulazamah di MI Istiqomah Sambas Purbalingga.

<sup>87</sup> Muchamad Chairul Umam, *“Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur`an Dan Pembiasaan Beribadah Terhadap Perilaku ProSosial Melalui Kematangan Beragama Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Siswa MA Al-Irsyad Tenganan Kab. Semarang)”* (other, IAIN Salatiga, 2020), <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/7911/>.

<sup>88</sup> Eli Kurniawati, *“Implementasi pembiasaan takror dalam meningkatkan hafalan al-qur`an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-qur`an Miftahul Ulum Serut Panti Jember”* (undergraduate, UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2022), <http://digilib.uinkhas.ac.id/10996/>.

		<p>Takror dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Miftahul Ulum Serut Panti Jember yaitu menggunakan penilaian mingguan yang dilaksanakan pada hari minggu. Dengan pembiasaan takror ini, hafalan santri melekat tidak mudah lupa/ hilang, hanya saja dengan pembiasaan takror membutuhkan waktu yang cukup lama.</p>		
3.	<p>Mufydatush Sholihah Alkhofiyah (2019)<sup>89</sup>  <i>“Strategi Pembiasaan Akhlakul Karimah di Madrasah Mu`allimaat Muhammadiyah Yogyakarta (Studi Komparatif antara Program Asrama Tahfidz dan Non Tahfidz)”</i>.</p>	<p>(1) Strategi pembiasaan akhlakul karimah pada program asrama tahfidz dan non tahfidz menggunakan metode keteladanan, anjuran, latihan, sanksi, dan pengawasan. (2) Hasil dari strategi pembiasaan akhlakul karimah melalui metode keteladanan dikedua asrama berjalan secara berbeda, melalui metode anjuran dengan cara yang sama, melalui metode latihan dengan cara sedikit berbeda, melalui metode sanksi dengan cara yang sama, dan melalui metode pengawasan dengan cara sedikit berbeda.</p>	<p>Persamaan yang telah diteliti diatas dengan yang akan diteliti yaitu sama-sama berkaitan dengan pembiasaan dan bertempat di lingkungan tahfidz.</p>	<p>Perbedaannya adalah terletak pada yang satu tentang akhlak, dan yang lainnya tentang program yang kebersamai habituasi tahfidzul qur'an.</p>

<sup>89</sup> Mufydatush Sholihah Alkhofiyah, “Strategi Pembiasaan Akhlakul Karimah Di Madrasah Mu`allimaat Muhammadiyah Yogyakarta (Studi Komparatif antara Program Asrama Tahfidz dan Non Tahfidz)” (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37987/>.

4.	Fahrudin (2019) <sup>90</sup> <i>“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembiasaan Membaca dan Tahfidz Al-Qur`an Surat Pendek Pilihan (Studi di SDN Mandalawangi 2, Sirnagalih 2 dan Curuglemo 3 Kec. Mandalawangi Pandeglang)”</i> .	Mengetahui pendidikan karakter dari pembiasaan membaca dan tahfidz AlQur`an yang dilaksanakan SDN Mandalawangi 2, Sirnagalih 2 dan SDN Curuglemo 3 Kec Mandalawangi Kab. Pandeglang. Pembiasaan membaca dan tahfidz Al-Qur`an di SDN Mandalawangi 2, Sirnagalih 2 dan SDN Curuglemo 3 Kec. Mandalawangi Kab. Pandeglang dilaksanakan 15-30 menit sebelum pelajaran dimulai, Terdapat faktor pendukung dan penghambat dari pembiasaan membaca dan tahfidz Al-Qur`an surat pendek pilihan. Dari pembiasaan membaca dan tahfidz Al-Qur`an surat pendek pilihan setiap hari dapat menumbuhkan karakter peserta didik. Diantara karakter tersebut adalah karakter; religi, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan gemar membaca.	Persamaan yang telah diteliti dengan yang akan diteliti nanti yaitu sama-sama tentang pembiasaan tahfidzul Qur`an.	Perbedaannya terletak pada karakter dan rangkaian program mulazamah untuk habituasi tahfidz alQur`an.
5.	Desi Suniarti (2019) <sup>91</sup> <i>“Pembinaan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan Tahfidz Al-Qur`an</i>	1) Dalam melakukan pelaksanaan shalat dhuha dan tahfidz al-Qur`an pembinaan karakter religius pada Peserta didik, semua pihak telah melakukan persiapan dengan baik dan maksimal. 2) Karakter yang	Persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada pelaksanaan tahfidz alQur`an.	Perbedaannya yaitu tentang karakter dan pelaksanaan program mulazamah

<sup>90</sup> Fahrudin Fahrudin, *“Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembiasaan Membaca dan Tahfidz Al- Qur”an Surat Pendek Pilihan (Studi di SDN Mandalawangi 2, Sirnagalih 2 dan Curuglemo 3 Kec. Mandalawangi Pandeglang)”* (diploma, UIN SMH BANTEN, 2019), <https://repository.uinbanten.ac.id/3908/>.

<sup>91</sup> Desi Suniarti, *“Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Tahfidz Al-Qur`an Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu”* (masters, IAIN BENGKULU, 2019), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4241/>.

	<p><i>pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu</i>”.</p>	<p>ditunjukkan peserta didik adalah karakter yang semakin taat dalam menjalankan perintah agama. Sikap dan perilaku mereka tertuntun dalam kebaikan dan penuh kesopanan terhadap sesama.</p> <p>3) Dalam melakukan pembinaan terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung seperti, pelaksanaannya yang masih pagi. Faktor penghambat terbagi menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dari luar seperti, hujan dipagi hari dan lain-lain. Faktor internal faktor dalam diri peserta didik seperti peserta didik bosan dalam mengikuti pelaksanaan, berbohong dan lain- lain.4) Dalam mengatasi hambatan dan menindaklanjuti masalah, kepala sekolah, Pembina keagamaan dan seluruh guru telah bekerja sama dengan baik. Cara yang digunakan dalam menindak lanjuti disesuaikan dengan hambatan dan masalah yang terjadi pada peserta didik itu sendiri.</p>		
6.	<p>Rohanah (2017)<sup>92</sup> memanifestasikan pelaksanaan Program Tahfidz Qur'an Juz 30 Menggunakan Metode</p>	<p>Program Tahfidz Qur'an Juz 30 atau Juz`amma merupakan sistem atau kegiatan yang dilaksanakan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya untuk peserta didik dalam menghafal juz`amma</p>	<p>Persamaannya yaitu terletak pada pembiasaan tahfidzul qur`an.</p>	<p>Perbedaannya yaitu yang satu juz 30 yang lainnya 30 juz.</p>

<sup>92</sup> Rohanah, “Pembelajaran Tahfidz Qur'an Juz 30 Menggunakan Metode Pembiasaan Di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap” (skripsi, IAIN Purwokerto, 2017), <https://repository.uinsaizu.ac.id/3078/>.

	Pembiasaan di SD Islam Plus Masyitoh Kroya.	dengan menggunakan metode pembiasaan dilakukan secara kontiniu setiap hari, teratur dan terprogram. Sehingga peserta didik akan hafal dengan sendirinya, dan sesuai dengan target yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kerjasama yang baik antara peserta didik dengan ustadz dan ustadzah yang terlibat langsung sehingga programnya dapat berjalan dengan lancar.		
7.	Siti Khoeriyah (2017) <sup>93</sup> <i>“Manajemen dan Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur`an serta Dampaknya terhadap Prestasi Santri dalam Kualitas Hafalan”</i> .	Hasil penelitian setelah diketahui penerapan manajemen dan metode di kedua pesantren tersebut serta dampaknya terhadap prestasi santri dalam meningkatkan kualitas hafalan sangat baik, meskipun ada perbedaan dalam menerapkan manajemen dan metode contoh dari segi perencanaan di Pondok pesantren Al-Mukhlisin tahfidz program pilihan ini tidak ditentukan dan tidak dituntut dalam seminggu, sebulan, setahun harus hafal sekian lembar/pojok atau sekian juz. Dan dari jumlah 200 santri mukim ada 50 santri putra dan putri yang termotivasi untuk mengikuti program Tahfidz pilihan. Dalam Proses pelaksanaan tahfidzul Qur`an Pondok Al	Persamaan pada penelitian yang dilakukan diatas dengan yang akan diteliti yaitu sama-sama berkaitan dengan program tahfidzul qur`an.	Perbedaannya adalah yang satu program tidak terikat yang satu yaitu terikat yang dinamakan program mulazamah.

<sup>93</sup> Siti Khoeriyah, *“Manajemen Dan Metode Pembelajaran Tahfidzul Quran Serta Dampaknya Terhadap Prestasi Santri Dalam Kualitas Hafalan,”* 2017, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/234>.

	<p>Mukhlisin menggunakan metode pengulangan, teknik bimbingan dan setor hafalanya bergantian dalam satu ruangan tanpa membagi kelas , dalam melakukan evaluasi hafalan Qur'an, pada santri di Pondok Pesantren Al Mukhlisin dilakukan setiap hari dan setiap minggu untuk evaluasi akhir adalah dilakukan Imtihan jika santri sudah hafal 1 juz Sedangkan di Pesantren An-Nahdlah manajemen pembelajaran Tahfidzul Qur'an program pilihannya minimal santri menguasai 3 juz Al-Qur'an setelah kelulusan. Dalam pelaksanaannya di An-Nahdlah membagi kelas sesuai kelas disekolah, serta dalam memberi penilaian dilakukan setiap hari setelah melakukan setoran, evaluasi bulanan dengan cara rekapilutasi data santri aktif menghafal. xv Dengan berpijak pada penelitian data diatas, dimana manajemen dan metode telah berhasil memberi dampak yang baik pada prestasi santri dalam peningkatan kualitas, tanpa bermaksud menggurui peneliti menyarankan, alangkah baiknya pihak lembaga Pondok Pesantren Al Mukhlisin Bogor dan Pondok Pesantren An Nahdlah Depok menerapkan program takhassus 30 juz serta evaluasi tahunan guna mencetak kader-kader Qur'ani untuk menjadi</p>	
--	--	--

		penerus yang menjaga kemurnian Al-Qur'an.		
8.	Mudah Nurnaningsih, dkk (2021) <sup>94</sup> "Kontribusi Metode Muroja'ah Tahfidzul Qur'an dengan Model Simaan Estafet pada Peningkatan Prestasi Belajar Peserta didik".	Metode muroja'ah tahfidzul Qur'an dengan model simaan estafet memberikan kontribusi pada peningkatan prestasi belajar peserta didik. Metode muroja'ah simaan estafet efektif untuk menjaga agar hafalan tidak hilang dan metode muroja'ah dapat mempercepat dan meningkatkan hafalan peserta didik/santri baik kualitas dan kuantitasnya. Al Qur'an berisi pondasi dan prinsip sehingga dengan Al Qur'an mampu membentuk karakter individu dan membantu individu untuk mengembangkan kecerdasan otak. Aktifitas menghafal Al Qur'an memicu otak untuk mengeluarkan gelombang otak. Frekuensi gelombang otak ini mengalami perubahan sesuai dengan ayat atau surah yang dibaca. Gelombang otak ini mempunyai fungsi untuk meningkatkan kekuatan otak. Peserta didik yang sering mendengarkan dan atau membaca Al Qur'an akan meningkatkan daya kreatifitas. Aktifitas menghafal Al Qur'an terbukti mempunyai pengaruh yang positif terhadap nilai akademik	Persamaannya yaitu sama-sama pembiasaan tahfidzul qur'an.	Perbedaannya yaitu terletak pada pendekatan penelitian yaitu penelitian lapangan.

<sup>94</sup> Mudah Nurnaningsih et al., "Kontribusi Metode Muroja'ah Tahfidzul Quran Dengan Model Simaan Estafet Pada Peningkatan Prestasi Belajar Peserta didik," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (August 5, 2021): 60–65, <https://doi.org/10.30599/jpia.v8i2.1092>.

		ujian nasional pada mata pelajaran matematika, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.		
9.	Ari Prayoga, dkk (2018) <sup>95</sup> “ <i>Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur`an berbasis Metode Yaddain di MI Plus Darul Hufadz Sumedang</i> ”.	pertama, perencanaan dilakukan dengan membuat konsep pembelajaran yang dirinci dengan perencanaan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang, dirumuskan melalui silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); kedua, pengorganisasian dilaksanakan dengan menentukan tugas dan tahapan dalam proses pembelajaran tahfidz quran; ketiga, pelaksanaan dilakukan dengan pengelolaan kelas, penjadwalan, mekanisme kegiatan meliputi pembukaan, kegiatan inti dan penutup; keempat, evaluasi dilakukan dengan melalui pemantauan terhadap peserta didik dengan absensi individu murid saat mengikuti pembelajaran, ulangan mid semester dan ujian akhir.	Persamaannya yaitu terletak pada pembelajaran tahfidz.	Perbedaannya adalah yang satu berkaitan dengan program mulazamah yang berupaya membentuk habituasi tahfidzul qur`an.
10.	Wiwik Hendrawati, Rosidi, dan Sumar (2020) <sup>96</sup> “ <i>Aplikasi Metode Tasmi` dan</i>	Penerapan metode tasmi` di Ma`had Tahfidz Hidayatul Qur`an Desa Puding Besar berhasil diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya santriwati yang hafal dan	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama penerapan	Perbedaannya yaitu program 30 Juz yang dilaksanakan di MI Istiqomah

<sup>95</sup> Ari Prayoga et al., “*Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain Di Mi Plus Darul Hufadz Sumedang*,” *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (September 5, 2019): 140–56, <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i2.326>.

<sup>96</sup> Wiwik Hendrawati, Rosidi Rosidi, and Sumar Sumar, “*Aplikasi Metode Tasmi` Dan Muraja`ah Dalam Program Tahfidzul Quran Pada Santriwati Di Ma`had Tahfidz Hidayatul Qur`an Desa Puding Besar*,” *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal* 1, no. 1 (January 22, 2020): 1–8, <https://doi.org/10.32923/lenternal.v1i1.1272>.

	<p><i>Muraja`ah dalam Program Tahfidzul Qur`an pada Santriwati di Ma`had Tahfidz Hidayatul Qur`an Desa Puding Besar”.</i></p>	<p>mencapai target yang ditentukan, bahkan ada yang melebihi pencapaian target. Begitu pula dengan metode muraja`ah santriwati mampu mentasmi`kan kembali hafalan muraja`ah baik kepada ustadzah pembimbing atau ustadzah penguji ujian tahfidz. Hal ini terbukti dari hasil yang diperoleh santriwati dengan kategori penilaian mumtaz (kesalahan 0-1), jayyid jiddan (kesalahan 2-4), jayyid (kesalahan 5-7), maqbul (kesalahan 8-10), rasib (kesalahan lebih dari sepuluh), dari kelima penilaian tersebut kebanyakan santriwati mendapatkan nilai jayyid jiddan, jayyid, dan mumtaz.</p>	<p>pembiasaan tahfidz.</p>	<p>Sambas Purbalingga.</p>
--	---	--	----------------------------	----------------------------



11.	<p>Nur Jihadi (2017)<sup>97</sup> <i>“Efektifitas metode Talaqqi dalam Pelaksanaan Tahfidzul Qur`an (Studi Impelementasi metode Talaqqi di Pondok Pesantren Madrosatul Quran Roudlotul Huffadz Papanrejo Kec. Gubug Kab. Grobogan”</i>.</p>	<p>metode tallaqi dalam tahfidzul Quran ini memiliki kelebihan antara lain: Pertemuan guru dan murid secara face to face, sehingga santri dapat menyimak langsung gerakan bibir (makharijul huruf) dan tajwid yang dilafalkan guru tahfidz, guru lebih mudah mengenali kepribadian murid, mengetahui kemampuan menghafal dan daya ingat santri dan secara psikologis ada kedekatan santri dan guru tahfidz sehingga santri termotivasi dalam menghafal al-Quran. Sistem evaluasi Tahfidzul Quran ini dilakukan dengan tes baca 1 sampai 2 halaman, tes ayat 1 juz, ujian akhir periode semua yang sudah dihafal, wisuda (khatam bil-ghoib) yaitu setelah santri menghafalkan 30 juz dengan sempurna. Tahfidzul Quran 30 juz dengan metode tallaqi dapat berlangsung dengan efektif, terbukti dalam waktu 4 sampai 6 tahun santri dapat dapat menghafal al-Quran dengan baik.</p>	<p>Persamaannya yaitu tentang pembiasaan tahfidzul qur`an.</p>	<p>Perbedaannya yaitu terletak pada metode, dimana yang satu menggunakan program mulazamah.</p>
-----	---	--	--	---

<sup>97</sup> Nur Jihadi, *“Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Pelaksanaan Tahfidzul Qur`an (Studi Implementasi Metode Talaqqi Di Pondok Pesantren Madrosatul Quran Roudlotul Huffadz Papanrejo Kec. Gubug Kab. Grobogan)”* (undergraduate, Fakultas Agama Islam UNISSULA, 2017), <https://doi.org/10/BAB%20VI.pdf>.

12.	Afida Nurriqzi (2019) <sup>98</sup> <i>“Implementasi metode Halaqah dalam Program Tahfidzul Qur`an pada Peserta didik Kelas XI MA Islamic Center Bin Baz Putri”</i> .	metode pembelajaran halaqah yang dikembangkan oleh Islamic Center Bin Baz Putri Yogyakarta memperhatikan tingkatan kemampuan para santriwati sehingga pembelajaran Tahfidzul Quran disusun dengan pengelompokan tingkatan kemampuan, selain itu metode halaqah di Islamic Center Bin Baz Putri Yogyakarta sesuai dengan metode pendidikan sehingga dapat dijadikan alternatif dalam program Tahfidzul Quran.	Persamaannya yaitu sama-sama tentang pembelajaran tahfidzul qur`an.	Perbedaannya terletak pada metode yang satu menggunakan halaqah saja, yang satu serangkaian program mulazamah.
13.	Vivi Kautsar Fajriyani dan Murniyetti (2022) <sup>99</sup> <i>“Penggunaan Metode Wahdah dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur`an”</i> .	perencanaan penggunaan metode wahdah dilakukan dengan baik. pelaksanaan dengan metode wahdah dilakukan sesuai dengan ketentuan. Evaluasi penggunaan metode dilakukan dengan menyetorkan hafalan kepada guru yang mengajar..	Persamaannya yaitu sama-sama pembiasaan tahfidzul qur`an.	Perbedaannya yaitu tentang metode cara manghafal Al-Qur`an

<sup>98</sup> Afida Nurriqzi, *“Implementasi Metode Halaqah Dalam Program Tahfidzul Quran Pada Peserta didik kelas XI MA Islamic Center Bin Baz Putri”* (skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA, 2019), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/35561/>.

<sup>99</sup> Vivi Kautsar Fajriyani and Murniyetti Murniyetti, *“Penggunaan Metode Wahdah Dalam Pembelajaran Tahfidzul Quran,”* *An-Nuha* 2, no. 3 (August 31, 2022): 564–71, <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i3.233>.

14.	<p>Rahayu Budianti (2020)<sup>100</sup>  <i>“Implementasi Metode TIKRAR dalam Menghafal Al-Qur`an pada Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan”</i>.</p>	<p>(1) Proses perencanaan sebelum menghafal Al-Qur`an antara mental anak dan memberikan pengarahan bahwa menghafal Al-Qur`an diniatkan hanya untuk Allah Swt, menyiapkan media seperti Al-Qur`an TIKRAR, merancang kalender akademik dan menyiapkan buku muktabaah. (2) Pelaksanaan metode tIKRAR di laksanakan dengan bantuan muhafidz/dzah. Adapun teknisnya ialah santri didiberikan target hafalan sesuai maqra' dan maqtha', kemudian menghafalnya dengan cara mengulang-ulang ayat kurang lebih 40 kali, setelah itu menyetorkannya kepada muhafidz/dzah. (3) Metode TIKRAR efektif diterapkan di kepada anak setingkat sekolah dasar, karena mudah diterapkan hanya dengan mengulang hafalan (4) Faktor pendukung dan penghambat metode tIKRAR ialah faktor pendukung meliputi antusias santri dalam menghafal tinggi, kemudahan dari metode tIKRAR itu sendiri dalam penerapannya, media yang terpenuhi, serta legalitas lembaga.</p>	<p>Persamaan penelitian yang dilakukan diatas dengan penelitian ini yaitu sama-sama membiasakan tahfidzul quran.</p>	<p>Perbedaannya yaitu metode yang dilakukan, satu metode tIKRAR yang satu menggunakan program mulazamah.</p>
-----	---	---	--	--

<sup>100</sup> Rahayu Budianti, *“Implementasi Metode TIKRAR Dalam Menghafal Al-Qur`an Pada Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan”* (masters, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), <http://repository.uinsu.ac.id/15114/>.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Paradigma Penelitian

Hubungan antara variabel yang akan diteliti tersebut selanjutnya diistilahkan sebagai paradigma penelitian.<sup>101</sup> Paradigma penelitian yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif deskriptif adalah paradigma post positivisme.<sup>102</sup> Paradigma ini menganggap bahwa pengetahuan tidak bisa ditemukan secara objektif, tetapi dibangun secara subjektif oleh individu berdasarkan pengalaman dan interpretasi mereka terhadap dunia di sekitar mereka.

Dalam paradigma post positivisme, peneliti berperan sebagai seorang konstruktor atau pembangun makna, yang mencoba untuk memahami dan menggambarkan konstruksi sosial yang dibangun oleh partisipan dalam penelitian.<sup>103</sup> Peneliti menganggap partisipan sebagai subyek yang aktif dalam membentuk makna dan pandangan dunia mereka sendiri, dan bukan sebagai objek yang dipelajari secara pasif.<sup>104</sup>

Dalam penelitian Program Mulazamah untuk membentuk Habituasi Tahfidzul Quran di MI Istiqomah Sambas Purbalingga, paradigma post positivisme memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggambarkan bagaimana partisipan membangun pengalaman dan makna mereka dalam mengikuti program mulazamah serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi pembentukan habituasi tahfidzul Qur`an mereka. Paradigma ini juga memungkinkan peneliti untuk melihat program mulazamah sebagai konstruksi sosial yang

---

<sup>101</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Penerbit Alfabeta, 2014), 65, [//perpustakaan.eka-prasetya.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow\\_detail%26id%3D733](http://perpustakaan.eka-prasetya.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D733).

<sup>102</sup> Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, 1st ed. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992).

<sup>103</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021).

<sup>104</sup> Ifit Novita Sari et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (UNISMA PRESS, 2022).

dibangun oleh partisipan dan menganalisis efektivitas program dalam membentuk habituasi tahfidzul Quran dari perspektif partisipan.

## 2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam metode penelitian kualitatif deskriptif dengan judul Program Mulazamah untuk membentuk Habituasi Tahfidzul Qur'an di MI Istiqomah Sambas Purbalingga adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi artinya adalah pengalaman yang dialami oleh individu. Bagaimana individu memaknai pengalamannya tersebut berkaitan dengan fenomena tertentu yang sangat berarti bagi individu yang bersangkutan.. Dalam hal ini, penelitian dilakukan di MI Istiqomah Sambas Purbalingga yang telah menerapkan program mulazamah. Upaya untuk memperoleh kebenaran dilakukan oleh para peneliti, filsuf, ataupun oleh para praktisi dengan menggunakan model-model tertentu.<sup>105</sup>

Tujuan dari penelitian kualitatif ini yaitu untuk mengungkapkan fakta, fenomena, kejadian, keadaan, serta variabel yang terjadi ketika penelitian berlangsung dengan menyajikan semua fakta dan kebenaran yang terjadi. Penelitian ini juga menguraikan dan menafsirkan data-data terkait dengan situasi yang sebenarnya sedang terjadi, cara pandang yang terbentuk serta sikap yang terjadi pada suatu kelompok atau masyarakat, pertentangan atau perbedaan dua atau lebih suatu keadaan, keterkaitan antar variabel yang muncul, perbedaan antar fakta, dan juga pengaruhnya terhadap kondisi tertentu, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian Program Mulazamah untuk membentuk Habituasi Tahfidzul Quran di MI Istiqomah Sambas Purbalingga, pendekatan induktif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara detail tentang pengalaman peserta didik dalam mengikuti program mulazamah, tantangan yang dihadapi, dan efektivitas program

---

<sup>105</sup> Sugiyono, *Teknik Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2016), hlm. 15.

dalam membentuk habituasi tahfidzul Quran. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam dan digunakan untuk membangun konsep-konsep baru tentang program mulazamah untuk membentuk habituasi tahfidzul Quran MI Istiqomah Sambas Purbalingga.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat atau Lokasi penelitian**

Tempat penelitian ini yang telah dilaksanakan di MI Istiqomah Sambas Purbalingga. Pemilihan sekolah ini dikarenakan MI Istiqomah Sambas Purbalingga satu-satunya sekolah di Purbalingga yang menerapkan Program Mulazamah.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian dengan judul Program Mulazamah untuk membentuk Habituasi Tahfidzul Qur`an di MI Istiqomah Sambas Purbalingga yang telah dilaksanakan selama 4 bulan, mulai bulan Juli 2023 sampai Oktober 2023.

## **C. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa pihak yang terlibat antara lain:

1. Peserta didik sebagai objek observasi dalam pelaksanaan habituasi.
2. Wali kelas sebagai narasumber pelaksanaan program mulazamah yang mengiringi proses habituasi tahfidzul qur`an selama di sekolah.
3. Guru Tahfidz Al-Qur`an sebagai narasumber proses perkembangan habituasi tahfidzul qur`an di setiap halaqoh.
4. Orang tua atau Wali murid sebagai narasumber proses pelaksanaan program mulazamah yang mengiringi proses habituasi tahfidzul qur`an selama di rumah.
5. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Istiqomah Sambas Purbalingga sebagai pengambil kebijakan madrasah yang berkaitan dengan program mulazamah yang diberlakukan.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara detail tentang pengalaman peserta didik dalam mengikuti program mulazamah, tantangan yang dihadapi, dan efektivitas program dalam membentuk habituasi tahfidzul Quran. Observasi dilakukan untuk melihat langsung interaksi peserta didik dalam kegiatan mulazamah, sedangkan dokumentasi berupa catatan harian peserta didik dan hasil evaluasi tahfidzul Quran.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka pada partisipan melalui wawancara, mengamati interaksi peserta didik dalam kegiatan mulazamah, serta melakukan pencatatan dan pengumpulan dokumen terkait program mulazamah dan hasil evaluasi tahfidzul Quran.

Dalam metode penelitian kualitatif deskriptif untuk penelitian Program Mulazamah untuk membentuk Habituasi Tahfidzul Quran di MI Istiqomah Sambas Purbalingga, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan. Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang mungkin digunakan dalam penelitian ini:<sup>106</sup>

1. Wawancara: Teknik ini dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada subyek penelitian mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti program mulazamah dan pembentukan habituasi tahfidzul Quran. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur, tergantung pada kebutuhan penelitian.
2. Observasi: Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung obyek penelitian dalam lingkungan di mana program mulazamah dilakukan. Observasi dapat dilakukan dengan cara terstruktur atau tidak terstruktur, tergantung pada kebutuhan penelitian.

---

<sup>106</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 90.

3. Dokumen: Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen terkait dengan program mulazamah dan pembentukan habituasi tahfidzul Quran, seperti jadwal kegiatan, buku panduan program, dan catatan hasil ujian.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang telah digunakan adalah wawancara dengan subyek penelitian program mulazamah, observasi langsung saat subyek penelitian sedang mengikuti program, dan pengumpulan dokumen terkait dengan program. Teknik pengumpulan data lainnya seperti fokus grup atau studi kasus juga dapat dipertimbangkan tergantung pada kebutuhan penelitian.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan semua data yang telah dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data tersebut dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan menggambarkan secara rinci dan detail tentang pengalaman peserta didik dalam mengikuti program mulazamah, tantangan yang dihadapi, dan efektivitas program dalam membentuk habituasi tahfidzul Quran.<sup>107</sup>

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, peneliti akan melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda untuk memastikan keakuratan data. Selain itu, peneliti juga akan mengajukan hasil penelitian kepada responden untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data yang diperoleh.

Langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Pengumpulan data atau analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

---

<sup>107</sup> B. Miles and Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*.

### 1. Reduksi Data<sup>108</sup>

Reduksi data juga dapat berarti merangkum. Proses ini dilakukan dengan mengutamakan pada bagian yang lebih penting dan mengidentifikasi pola yang ada. Demikian, banyaknya data yang diperoleh cukup banyak. Peneliti berupaya untuk membuang hal yang tidak penting dan memilih yang dibutuhkan atau diperlukan saja. Dengan begitu, data tersebut dapat memiliki gambaran dengan jelas dan menyederhanakan proses penelitian berikutnya.

### 2. Display Data<sup>109</sup>

Data yang sudah dilakukan proses reduksi, berikutnya data ditampilkan dengan penyajian. Penyajian dilakukan untuk disusun, diorganisasikan dan diidentifikasi pola hubungannya sehingga dapat dikenali dan dibentuk dengan uraian.

### 3. Menarik Kesimpulan<sup>110</sup>

Penarikan kesimpulan menjadi langkah selanjutnya. Kemudian dilakukan proses validasi. Kesimpulan awal masih memiliki sifat yang tentatif, dan dapat memiliki perubahan saat terdapat data atau bukti yang mendukung.

## **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Keabsahan sebagai validitas data menjadi hal yang harus dilakukan untuk meminimalisir data yang tidak absah atau tidak valid. Hal ini untuk meminimalisir jawaban dari informan yang tidak jujur. Metode yang dapat digunakan untuk melakukan validasi keabsahan data adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian validitas atau keabsahan data antara lain dengan melakukan pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai teknik dan berbagai waktu. Dari ketiga triangulasi data tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>108</sup> B. Miles and Michael Huberman, 100.

<sup>109</sup> B. Miles and Michael Huberman, 100.

<sup>110</sup> B. Miles and Michael Huberman, 100.

1. Triangulasi digunakan sebagai sumber untuk menguji kredibilitas data dan memeriksa ulang data yang telah didapatkan melalui beberapa sumber.<sup>111</sup>
2. Triangulasi sebagai teknik dilakukan untuk mengecek dan membandingkan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hal ini akan memberikan dan menemukan hasil data yang valid.
3. Triangulasi dengan pendekatan waktu, yakni dilakukan dengan pemeriksaan observasi, wawancara dan lainnya pada kondisi dan waktu yang berbeda untuk menemukan data yang valid.

Peneliti dalam memvalidasi keabsahan data pada penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan kepada kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>111</sup> B. Miles and Michael Huberman, 87.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya MI Istiqomah Sambas Purbalingga<sup>112</sup>

“Istiqomah Sambas” adalah sebuah yayasan yang didirikan pada tanggal 12 Oktober 1999 oleh Bapak H. Suchari Adi Mulyono (Alm.) beserta keluarganya. Yayasan ini berdiri karena rasa keprihatinan yang mendalam terhadap moral generasi masa depan yang semakin jauh dari nilai-nilai ajaran agama Islam. Selain itu tantangan arus globalisasi yang semakin pesat menuntut umat Islam untuk dapat menyesuaikan diri dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Atas dasar keprihatinan tersebut maka Bapak H. Suchari Adi Mulyono (Alm.) beserta keluarganya merasa terpanggil hati nuraninya untuk berpartisipasi dalam memajukan umat Islam dengan mendirikan sebuah Yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial dan keagamaan. Sambas adalah kependekan dari nama “Suchari Adi Mulyono Banyumas Asli. Beliau adalah sosok pengusaha yang ulet dan tangguh serta senantiasa mengedepankan nilai-nilai Islam dalam menjalankan segala aktifitas kehidupannya. Karirnya yang demikian bagus betul-betul merupakan jerih payah yang dibinanya dari bawah. Berawal dari berjualan tahu kemudian jualan rambut, sopir oplet, pedagang bulu untuk sutle cock, rice mill/penggilingan padi, kontraktor, toko mas dan beberapa usaha lain yang banyak ragamnya. Beliau adalah figur manusia amal yang tidak menyukai banyak diplomasi tapi lebih mengedepankan amaliah dalam mewujudkan karya nyata.

Ditengah kesibukan usahanya beliau senantiasa meluangkan waktu untuk mengisi rohaninya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan

---

<sup>112</sup> “Dokumentasi Pengambilan Data Di MI Istiqomah Sambas Purbalingga,” September 2023.

seperti menghadiri majlis-majlis ta'lim maupun mengundang ulama atau kyai secara khusus untuk membimbing beliau dan keluarganya. Bertolak dari hikmah yang didapat dari kegiatannya tersebut beliau ingin menanamkan infestasi berdimensi ukhrawi yang bermanfaat bagi umat Islam dan juga mendatangkan pahala secara terus menerus hingga yaumul qiyamah.

Gagasan awal yang timbul setelah mendirikan yayasan, beliau bermaksud mendirikan Pesantren Modern yang berkualitas. Usaha awal untuk mewujudkan gagasan tersebut dengan mengadakan study banding ke beberapa pesantren baik salaf maupun modern yang terpendang di negeri ini. Dari hasil study banding ke beberapa pesantren beliau berkesimpulan bahwa apabila mendirikan pesantren dalam tempo yang singkat akan menemui beberapa kendala antara lain : Pengadaan para tenaga pengelola pesantren khususnya kiai yang kharismatik dan para ustadz/ustadzah. Kendala lain yang dihadapi ialah penyediaan sarana dan prasarana yang sangat beragam seperti masjid, asrama dan berbagai kelengkapan lainnya.

Setelah mempertimbangkan kendala yang ada beliau melakukan konsultasi dengan para Kyai/Ulama dan para tokoh pendidikan serta para tokoh masyarakat, maka munculah gagasan baru yang tidak kalah baiknya dengan pesantren yaitu sebuah lembaga pendidikan formal yang unggul, Islami dan modern. Setelah berkeinginan mendirikan sekolah/madrasah yang unggul akhirnya beliau dan para keluarga kembali melakukan study banding ke beberapa sekolah unggulan. Hasil yang diperoleh dari study banding tersebut beliau tertarik dengan MIN I Malang Jawa Timur dan SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.

Perkembangan lebih lanjut menghasilkan hubungan silaturahmi antara Yayasan Istiqomah Sambas dengan kedua lembaga pendidikan tersebut. Pada tanggal 8 Maret 2000 diadakan musyawarah bersama antara Yayasan Istiqomah Sambas dengan Keluarga Besar SD

Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. Dari hasil musyawarah tersebut disepakati beberapa hal antara lain :<sup>113</sup>

- a. Kedua belah pihak sepakat untuk bekerja sama mendirikan sekolah/madrasah.
- b. Menyetujui pembagian tugas, yaitu Yayasan Istiqomah Sambas bertanggung jawab terhadap sarana dan prasarananya kemudian SD Muhammadiyah Sape Yogyakarta bertanggung jawab tentang pendidikannya.
- c. Menyetujui peresmian sekolah pada bulan Juli 2000.
- d. Menyusun perencanaan langkah-langkah selanjutnya.

Dalam musyawarah tersebut sempat terjadi sesuatu yang sangat mengharukan seluruh peserta yang hadir, karena Bapak H. Suchari Adi Mulyono sempat menangis ketika memohon kesediaan pihak Keluarga Besar SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta dan seluruh keluarganya serta para pengurus yang ada di Yayasan Istiqomah Sambas untuk mewujudkan kehendak beliau tentang pendirian sekolah secepat mungkin.

Hal ini beliau tekankan karena dalam musyawarah tersebut sempat muncul kesepakatan awal bahwa sekolah akan dibuka satu tahun kemudian yakni tahun 2001. Beliau sangat khawatir apabila dibuka tahun 2001 dirinya tidak sempat menyaksikan dimulainya proses pelayanan pendidikan di sekolah/madrasah tersebut. Beliau juga sangat rindu ingin segera menyaksikan para peserta didik belajar di sekolah yang dirintisnya. Melihat kesungguhan niat beliau, maka seluruh peserta yang hadir sepakat membuka secara resmi pada tiga bulan kemudian yakni pada bulan Juli tahun 2000.

Setelah empat hari dari rapat yang monumental tersebut yakni pada tanggal 12 Maret 2000 Bapak H. Suchari Adi Mulyono

---

<sup>113</sup> Naufal, "Efektivitas Penggunaan Aplikasi Quizizz Dalam Pembelajaran Daring Tematik Pada Peserta didik Kelas V Di MI Istiqomah Sambas Purbalingga," 60.

mendapatkan anugerah sakit dari Allah SWT, kemudian beliau dibawa ke Rumah Sakit Islam Jakarta, setelah mendapatkan perawatan selama 1 bulan tepatnya pada hari Rabu tanggal 12 April 2000 pukul 06.00 WIB beliau dipanggil oleh Allah SWT. Innaalillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun, ternyata apa yang menjadi kekhawatiran beliau tentang penundaan pembukaan pelayanan pendidikan pada sekolah yang dirintisnya betul-betul merupakan firasat bahwa tidak lama lagi beliau akan pulang ke rahmatullah.

Setelah beliau wafat akhirnya amanah untuk mewujudkan cita-cita beliau khususnya dalam mengembangkan yayasan dilanjutkan oleh istri beliau Ibu Hj. Iftitah Suchari Adi Mulyono beserta putra-putri dan seluruh keluarganya. Sedangkan yang ditunjuk sebagai ketua Yayasan adalah putra sulung beliau yaitu Bapak H. Eling Purwoko. Pendirian MI Istiqomah Sambas Sebagai tindak lanjut dari hasil keputusan rapat tanggal 8 Maret 2000, tentang kerja sama antara Yayasan Istiqomah Sambas dengan Keluarga Besar SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta, maka pada tanggal 8 April 2000 utusan dari Yayasan Istiqomah Sambas yang diwakili oleh Bapak Toha Adam, S.Pd. Bapak Drs. H. Khulaimi dan Bapak Drs. HM. Wahyudhiana kembali mengadakan musyawarah di SD Muhammadiyah Sopen guna membicarakan beberapa hal, yang pada akhirnya disepakati :

- a. Sekolah yang didirikan adalah berbentuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berada dibawah naungan Departemen Agama.
- b. Menyepakati Bapak H. Sutrisno sebagai Kepala Madrasah Ibtidaiyah Istiqomah Sambas.

- c. Menunjuk 3 (tiga) orang guru senior dari SD Muhammadiyah Sapen untuk ditugaskan ke Madrasah Ibtidaiyah Istiqomah Sambas (Bp.Ikhwandi Arifin, S.Ag, Ibu Wahyuti, S.pd dan Ibu Atik Hidayati, S.Pd).
- d. Mengagendakan rencana sosialisasi dan penerimaan peserta didik baru.

Setelah ada beberapa kesepakatan tersebut diatas, maka pada tanggal 20 April 2000 MI. Istiqomah Sambas resmi tercatat dikantor Departemen Agama Purbalingga status Terdaftar dengan Nomor Statistik Madrasah: 112330305189.

Kemudian pada tanggal 6 Juni 2000 diadakan sosialisasi di Gedung Graha Sarwa Guna Purbalingga dengan mengundang para tokoh agama, para pakar pendidikan, para calon orang tua/wali murid, calon peserta didik serta beberapa tokoh masyarakat. Pada tanggal 28 Juni 2000 Madrasah Ibtidaiyah Istiqomah Sambas dibuka secara resmi oleh Bupati Purbalingga Bapak Drs. Triono Budisasongko, M.Si. dengan memperoleh peserta didik 164 anak.

Pada perkembangan awal untuk meningkatkan kompetensinya para calon guru MI Istiqomah Sambas, setelah dinyatakan lolos seleksi sanantiasa dimagangkan ke SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. Demikian pula guru yang dikirimkan dari SD Muhammadiyah Sapen dilakukan pergantian yakni pada periode berikutnya ditugaskan Bapak Nur Choliz, S.Pd dan Ibu Esti Ismaryati, S.Pd.

Kesungguhan MI Istiqomah Sambas dalam mengemban amanah dibidang pendidikan ternyata mendapat sambutan positif dari masyarakat sehingga prestasi demi prestasi baik akademik maupun non akademik dapat di raih. Saat ini Peserta didik MI Istiqomah Sambas sejumlah 1.085 anak yang dikelola oleh 54 orang guru dan 20 orang karyawan. Dalam perkembangannya lembaga pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Istiqomah Sambas Purbalingga saat ini meliputi

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), SMP (Reguler & Boarding), dan Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur'an (MA).

## 2. Profil MI Istiqomah Sambas Purbalingga<sup>114</sup>

### a. Profil Madrasah

- 1) Nama Yayasan : Yayasan Istiqomah Sambas Purbalingga
- 2) Nama Madrasah : MI Istiqomah Sambas Purbalingga
- 3) NSM : 111233030063
- 4) NPSN : 60710661
- 5) Status : Swasta
- 6) SK Pendirian Madrasah : Mk.21/6/pp.00.1/704/2000
- 7) Tanggal SK Pendirian : 2000-04-20
- 8) SK Izin Operasional : AHU-10698.50.10.2014
- 9) Tahun Berdiri : 2014-12-16
- 10) Luas Tanah : 13.253 m<sup>2</sup>

### b. Letak Geografis

MI Istiqomah Sambas Purbalingga terletak di kelurahan Kembaran Kulon, di Jalan AW Sumarmo Nomor 52A, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Adapun batas-batas secara geografis MI Istiqomah Sambas Purbalingga yaitu:

- 1) Sebelah Utara : Desa Brobot
- 2) Sebelah Selatan : Kelurahan Purbalingga Lor
- 3) Sebelah Barat : Kecamatan Kutasari
- 4) Sebelah Timur : Kelurahan Wirasana

### c. Visi Misi dan Tujuan MI Istiqomah Sambas Purbalingga<sup>115</sup>

#### 1) Visi

*“Dengan sadar mutu menjadi madrasah unggul, model, dan Islami”.*

<sup>114</sup> “Dokumentasi Pengambilan Data Di MI Istiqomah Sambas Purbalingga.”

<sup>115</sup> “Dokumentasi Pengambilan Data Di MI Istiqomah Sambas Purbalingga.”

Adapun indikatornya adalah sebagai berikut :

### **Madrasah Unggul**

MI Istiqomah Sambas adalah madrasah yang menerima peserta didik dengan kemampuan biasa (normal) kemudian diproses secara unggul sehingga memperoleh hasil yang unggul pula. MI Istiqomah Sambas adalah sebuah madrasah yang mampu menciptakan para cendekiawan muslim yang berakhlakul karimah, berwawasan luas, terbuka, terampil dan berdaya saing.

### **Madrasah Model**

MI Istiqomah Sambas sebagai madrasah model berupaya menjadi madrasah rujukan bagi lembaga–lembaga lain dan mencetuskan ide–ide inovatif dibidang pendidikan.

### **Madrasah Islami**

MI Istiqomah Sambas dalam dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuannya harus senantiasa dijiwai oleh nilai-nilai keIslaman dengan mengedepankan aqidah salimah, ibadah shahihah, dan akhlakul karimah.

## 2) Misi

Memberikan pelayanan pendidikan yang maksimal dan optimal bagi seluruh peserta didik dengan mewujudkan Menyelenggarakan Kegiatan Belajar Mengajar yang berkualitas. Mewujudkan tersedianya sumber belajar yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan penelusuran bakat dan minat, bina prestasi, dan ekstrakurikuler. Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan. Mewujudkan civitas madrasah yang berkarakter dan berakhlakul karimah. Menerapkan sistem manajemen mutu ISO 9001 : 2015. Menyediakan sarana prasarana yang representatif. Mewujudkan lingkungan yang

sehat, bersih, aman, nyaman, dan tertib. Menjalin hubungan yang harmonis dengan Ikatan Orang Tua Murid (IOM), masyarakat, pemerintah, dunia usaha, maupun lembaga lain.

### 3) Kebijakan Mutu

Mutu pelayanan pendidikan untuk membentuk Peserta Didik Unggul, Mandiri, Kreatif dan Islami adalah prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan MI Istiqomah Sambas yang terus dikembangkan sesuai tuntutan jaman. Untuk menjaga konsistensi dalam penerapan prinsip tersebut diatas MI Istiqomah Sambas menerapkan suatu sistem manajemen mutu yang difokuskan pada perbaikan berkesinambungan setiap aspek khususnya sumber daya dan peningkatan profesionalisme guru. Direktur dan seluruh staf memiliki komitmen kuat dalam penerapan dan pencapaian setiap tujuan dan sasaran yang terkait dengan kebijakan mutu ini.

## **B. Sejarah Program Mulazamah di MI Istiqomah Sambas Purbalingga**

Linimasa perencanaan program ini sangat erat kaitannya dengan keseriusan lembaga dalam menyongsong kesuksesan pendidikan Islam yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam kajian ilmu, perencanaan yaitu keterlibatan proses identifikasi tujuan yang ingin dicapai di masa depan dan menetapkan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapainya. Proses pembentukan Program Mulazamah ini melalui proses yang berangsur-angsur. Terdapat tiga kurun waktu yang dijelaskan. *Pertama*, Mulai dari tahun 2013 munculnya program tahsin Al-Qur`an dan Qiroatul Qur`an. *Kedua*, pada tahun 2016 pertama kalinya membentuk program tahfidz Al-Qur`an. *Ketiga*, puncaknya yaitu di tahun 2019 dengan cita-cita tinggi membentuk Program Mulazamah. Program ini satu-satunya yang dilaksanakan di Kabupaten Purbalingga dan sekitarnya.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Tri Asih Y., Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah, Agustus 2023.

Pada tahun 2013, MI Istiqomah Sambas Purbalingga menerapkan program Qiroatul-Quran atau Tahsin Al-Quran sebagai salah satu bagian dari pendidikan agama Islam di sekolah tersebut. Program ini bertujuan untuk mengajarkan anak-anak kemampuan membaca Al-Quran dengan baik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti program ini dianggap sudah memiliki kemampuan membaca Al-Quran dengan baik. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan dalam program ini adalah metode "ummi," yang mungkin mengacu pada metode pengajaran yang lebih terfokus pada pemahaman dan pengucapan huruf-huruf Al-Quran dengan benar. Dalam wawancara tersebut, juga disebutkan bahwa selain dari membaca, anak-anak yang telah mencapai kemampuan membaca Al-Quran dengan baik dianggap perlu untuk naik ke tahap berikutnya. Tahap berikutnya adalah menghafalkan Al-Quran, yang merupakan langkah yang lebih tinggi dalam memahami dan menginternalisasi isi Al-Quran. Dengan demikian, hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2013, MI Istiqomah Sambas Purbalingga memiliki program Qiroatul-Quran atau Tahsin Al-Quran dengan metode pengajaran "ummi," di mana anak-anak yang sudah mahir membaca Al-Quran dipandang perlu untuk naik ke tahap menghafalkan Al-Quran sebagai langkah berikutnya dalam pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.

Pada tahun 2016, MI Istiqomah Sambas Purbalingga memutuskan untuk mengadakan program Tahfidz Al-Quran dengan target waktu 6 tahun. Tujuan dari program ini adalah agar anak-anak dapat menghafal lima jus hafalan Al-Quran dalam periode waktu tersebut. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal dan memahami Al-Quran. Untuk mendukung pelaksanaan program Tahfidz Al-Quran, MI Istiqomah Sambas Purbalingga melakukan studi banding ke salah satu sekolah dasar di Purwokerto, yaitu SDIT Harapan Bunda. Sekolah tersebut sudah menerapkan program Tahfidz Al-Quran secara intensif sebelumnya. Melalui studi banding ini, pihak MI Istiqomah Sambas Purbalingga dapat melihat metode pengajaran yang telah terbukti berhasil

di SDIT Harapan Bunda. Dalam wawancara ini juga disebutkan bahwa meskipun mereka mempelajari metode pengajaran dari sekolah tersebut, mereka menyadari bahwa tidak semua aspek dari metode tersebut dapat diadopsi dengan persis, karena setiap madrasah memiliki karakteristik dan keunikan sendiri yang harus tetap terakomodir dalam pelaksanaan program Tahfidz Al-Quran. Jadi, hasil wawancara ini menggambarkan bahwa pada tahun 2016, MI Istiqomah Sambas Purbalingga memulai program Tahfidz Al-Quran dengan target waktu 6 tahun, dengan mengadakan studi banding ke SDIT Harapan Bunda untuk memahami metode pengajarannya, sambil tetap mempertimbangkan karakteristik khusus dan keunikan yang dimiliki oleh madrasah mereka sendiri. Tujuan utama program ini adalah agar anak-anak dapat menghafal lima jus hafalan Al-Quran.

Sejak tahun 2016, program Tahfidz Al-Quran di MI Istiqomah Sambas Purbalingga telah berjalan selama tiga angkatan, yaitu angkatan pertama (kelas 1), angkatan kedua (kelas 2), dan angkatan ketiga (kelas 3). Hasil wawancara menunjukkan bahwa persentase ketercapaian dalam program ini cukup memuaskan, dan ini diucapkan sebagai ungkapan syukur (Alhamdulillah). Ada beberapa kejutan yang muncul selama pelaksanaan program. Salah satunya adalah kemampuan anak-anak yang ternyata melejit di atas ekspektasi. Contohnya, di kelas 1, target pencapaian adalah 1 jus hafalan Al-Quran, tetapi beberapa peserta didik berhasil menyelesaikannya lebih cepat dari yang diharapkan. Mereka bahkan sudah masuk ke jus berikutnya yang seharusnya menjadi target untuk kelas 2. Hal serupa juga terjadi di kelas yang lebih tinggi (kelas 2 dan 3), di mana beberapa peserta didik menunjukkan kemampuan istimewa yang memungkinkan mereka mencapai lebih banyak hafalan daripada teman sekelasnya. Potensi-potensi ini ternyata dapat dilejitkan dengan baik jika anak-anak diberikan fasilitas dan fokus yang memadai.

Pada tahun 2019, MI Istiqomah Sambas Purbalingga menjalin kerjasama yang baik dengan Ishqarima Karangpandan, terutama dalam konteks pembentukan Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur'an Istiqomah

Sambas. Kerjasama ini mungkin terpicu oleh fakta bahwa di sana ada MI Mulazamah Ishqarima yang memiliki latar belakang serupa dalam pembelajaran Al-Quran. Dengan demikian, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa program Tahfidz Al-Quran di MI Istiqomah Sambas Purbalingga telah menghasilkan pencapaian yang memuaskan dan mengungkapkan potensi luar biasa dalam pembelajaran Al-Quran yang dapat dilejitkan dengan baik melalui fasilitasi yang tepat. Kerjasama dengan lembaga lain juga telah membantu dalam pengembangan program ini.

Langkah awal dalam perencanaan program Mulazamah adalah memastikan ketersediaan dan kualifikasi para pendidik yang akan mengampu program ini. Rekrutmen guru berkualitas dan pelatihan tambahan merupakan bagian penting dalam mempersiapkan SDM yang sesuai dengan kebutuhan program. Madrasah mengutamakan pengembangan sistem yang terstruktur dan prosedur kerja yang jelas untuk program Mulazamah. Hal ini mencakup pembuatan aturan dan kebijakan yang mendukung pelaksanaan program dengan efisien. Kebijakan yang jelas dan terdefinisi dengan baik dibuat untuk mengatur berbagai aspek program Mulazamah. Kebijakan ini mencakup tujuan program, kriteria partisipasi, prosedur penilaian, dan tanggung jawab pelaksanaan program. Kepala sekolah memainkan peran penting dalam memastikan pemenuhan kebutuhan pendukung program, seperti sarana dan prasarannya. Mereka juga bertanggung jawab untuk mengalokasikan dana dan sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan program dengan sukses. Proses perencanaan program Mulazamah sangat terstruktur, dengan penetapan tujuan yang jelas, jadwal pelaksanaan, strategi penilaian, dan evaluasi berkelanjutan. Perencanaan yang kuat memberikan landasan yang solid untuk pelaksanaan program yang optimal. Dengan pendekatan perencanaan yang cermat dan komprehensif ini, Madrasah bertujuan untuk memastikan bahwa program Mulazamah dapat dijalankan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Upaya-upaya ini melibatkan persiapan SDM, pengembangan sistem, kebijakan yang jelas, dukungan kepala sekolah, serta pemantauan

dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan program setiap tahunnya.

Dalam sejarah yang dibangun dalam paragraf sebelumnya sesuai dengan buku yang berjudul *“The Power of Habit”*, Charles Dunhigg menyebutkan terdapat tiga komponen penting yang mendasari pola habituasi, yaitu sinyal (*clue*), rutinitas (*routine*), dan penghargaan (*reward*).<sup>117</sup> Ibarat program Mulazamah ini, maka “adanya Program Mulazamah” sebagai sinyal, “pembelajaran Al-Qur`an 3 jam setiap hari dan dirumah” sebagai rutinitas, dan “manfaat dan berkah serta pahala yang melimpah” sebagai *reward*-nya. Kaitannya dengan sejarah program Mulazamah ini sendiri yaitu terkait upaya habituasi yang memiliki cara normal bahwa membutuhkan sebuah sistem, proses dan hasil yang akan dicapai dalam Program Mulazamah ini.

### **C. Program Mulazamah dapat Membentuk Habituasi Tahfidzul Qur`an**

#### **1. Membentuk Habituasi melalui Proses PPDB**

Proses penerimaan peserta didik baru dalam program Mulazamah melibatkan seleksi khusus. Pertama-tama, peserta didik yang dapat mengikuti program ini harus merupakan lulusan dari PAUD Istiqomah Sambas Purbalingga. Keputusan ini didasarkan pada kesesuaian program dan metode pembelajaran yang telah dijalani oleh peserta didik selama masa PAUD. Dengan demikian, mereka sudah memiliki pemahaman yang seragam dan dasar yang kuat, termasuk metode pembelajaran Ummi. Penerimaan peserta didik baru dalam program Mulazamah juga melibatkan rekomendasi dari PAUD Istiqomah Sambas. Hal ini berarti bahwa PAUD memberikan rekomendasi atas peserta didik-peserta didik yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengikuti program Mulazamah ini. Ini menciptakan sinergi antara PAUD dan program Mulazamah.

---

<sup>117</sup> Sabrina Ara, *Is It Bad or Good Habits: Bagaimana Rutinitas Dan Kebiasaan Dapat Memengaruhi Kehidupan*, Pertama (Semarang: Syalmahat Publishing, 2021), 5.

Bukan hanya peserta didik yang mengikuti seleksi, namun orang tua memiliki peran penting dalam program Mulazamah, dan mereka terlibat dalam proses penerimaan peserta didik baru. Proses seleksi melibatkan tes wawancara dengan orang tua yang berkaitan dengan komitmen mereka dalam mendampingi tumbuh kembang anak selama mengikuti Program Mulazamah. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan dan kerjasama antara orang tua dan Madrasah dalam pendidikan anak. Selain tes wawancara dengan orang tua, ada juga tes yang melibatkan kemampuan membaca Al-Quran. Salah satu dari kedua orang tua diharapkan memiliki kompetensi dalam membaca Al-Quran untuk mendukung program ini. Ini menekankan pentingnya literasi Al-Quran dalam keluarga. Para pendaftar melalui serangkaian tes, termasuk tes kematangan belajar dan tes membaca Al-Quran. Dari hasil tes ini, peserta didik diberi peringkat, dan yang terbaik dari para pendaftar dipilih. Kuota program Mulazamah adalah satu kelas dengan 15 anak, dengan kombinasi kelipatan tiga antara anak laki-laki dan perempuan. Kriteria ini memungkinkan halaqoh (kelompok belajar Al-Quran) dipisahkan berdasarkan jenis kelamin, dan pengampu halaqoh sesuai dengan jenis kelamin peserta didik.

Dengan demikian, hasil wawancara ini memberikan gambaran rinci tentang proses penerimaan peserta didik baru dalam program Mulazamah, yang melibatkan seleksi khusus berdasarkan rekomendasi dari PAUD, keterlibatan orang tua, dan tes yang melibatkan literasi Al-Quran. Semua langkah ini memiliki tujuan untuk memastikan bahwa peserta didik yang masuk ke dalam program ini telah memenuhi persyaratan dan memiliki komitmen untuk berhasil dalam pembelajaran Al-Quran.

Kesimpulannya, proses penerimaan peserta didik baru di Program Mulazamah telah menjadi fondasi penting dalam pembentukan habituasi. Melalui proses ini, peserta didik telah diberikan dasar dan modal yang diperlukan untuk mengembangkan habituasi

dalam tahfidzul Qur'an. Tidak hanya itu, proses penerimaan ini juga menunjukkan bahwa peserta didik baru sedang aktif melaksanakan latihan habituasi dan mampu konsisten dalam mengamalkan kebaikan. Dengan demikian, proses penerimaan Peserta Didik Baru di Program Mulazamah tidak hanya menjadi awal dari perjalanan mereka, tetapi juga merupakan langkah pertama yang penting menuju habituasi yang kuat dalam tahfidzul Qur'an.

## 2. Kegiatan yang Membentuk Habituasi Tahfidzul Qur`an di Sekolah

### a. Pembiasaan Sholat Dhuha

Sholat dhuha adalah ibadah sunnah. Barangsiapa yang menginginkan pahalanya maka kerjakanlah. Dan tidak berdosa apabila meninggalkannya. Dalam Hadits Dari Abu Sa`id r.a., dia berkata, “Rasulullah SAW, selalu melaksanakan sholat dhuha hingga kami mengira beliau tidak pernah meninggalkannya. Dan begitu beliau meninggalkannya, kami mengira seolah-olah beliau tidak melakukannya.” (HR. Tirmidzi).<sup>118</sup> Waktu dhuha dimulai dari meningginya matahari kira-kira satu tombak (menurut pandangan mata) dan berakhir pada saat matahari tergelincir. Namun, dianjurkan untuk melakukan sholat dhuha pada saat matahari sudah naik dan udara mulai terasa hangat atau panas.<sup>119</sup>

Beragam keutamaan sholat dhuha salah satunya yaitu akan diberi kecukupan hingga sore hari. Diriwayatkan dari Nuwas bin Sam`an r.a. bahwa Nabi Saw. Bersabda, “Allah Swt. berfirman, ‘Wahai anak keturunan Adam, janganlah engkau sekali-kali lewatkan empat rakaat di awal hari (waktu dhuha), niscaya Aku akan memberikan kecukupan di akhirnya (sore hari).’” (HR. Hakim dan Thabrani).

Berdasarkan hasil observasi bahwa sholat dhuha dilaksanakan secara berjama`ah di masing-masing ruang kelas

<sup>118</sup> Sayyid Sabiq, *FIQH Sunah*, 1st ed. (Bandung: Hilal, 2016), 162.

<sup>119</sup> Sabiq, 162.

yang di awasi secara langsung oleh guru kelasnya. Kegiatan ini dilakukan awal sebelum peserta didik melaksanakan aktivitas belajar-mengajar. Pembiasaan ini selalu dilakukan oleh peserta didik mulazamah mulai dari kelas 1 hingga kelas 5 di sekolah. Aktivitas sholat dhuha tentu diawali dengan kondisi berwudhu, dilakukan dengan khusyuk, diawali dengan niat dan diakhiri dengan doa setelah sholat dhuha. Surat pilihan yang dibacakan saat sholat dhuha juga menyesuaikan dengan target hafalan harian dari muhafidz kepada peserta didik, sehingga ibadah sholat ini sekaligus aktivitas *muroja`ah*.

Terdapat banyak manfaat yang dapat diperoleh peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha ini, hal ini di ungkapkan oleh Bapak Aziz Nur Musa Abdillah selaku guru kelas V Mulazamah.<sup>120</sup>

“Pukul 06.30 - 07.00 Peserta didik melaksanakan Sholat Dhuha secara berjamaah, Mahfudzhot dan Mutabaah harian. Ini adalah waktu untuk beribadah dan memulai hari dengan keberkahan. Hal ini mencerminkan komitmen untuk membangun karakter, nilai-nilai spiritual, dan akhlak yang baik pada peserta didik.”

Manfaat lain yang didapatkan dari ibadah sunnah ini yaitu terkait rezeki apapun kebutuhannya akan dicukupi dan diberkahi oleh Allah Swt., akan ditempatkan yang paling mulia disisi Allah Swt., dan mendatangkan keberkahan dari segala aktivitas baik yang dilakukan. Sholat dhuha dapat sebagai penenang jiwa dan memperkuat ruh untuk senantiasa istiqomah dalam beribadah kepada Allah Swt.

Kesimpulannya, pembiasaan dalam melakukan sholat Dhuha telah berhasil membentuk habituasi yang kuat. Proses ini ditandai dengan adanya indikasi aktivitas kebaikan, di mana

---

<sup>120</sup> Aziz Nur Musa Abdillah, Hasil Wawancara dengan Wali Kelas 5 Mulazamah, September 4, 2023.

individu berupaya untuk istiqomah dalam melakukan kebaikan tersebut. Selain itu, pembiasaan sholat Dhuha juga memaksa individu untuk senantiasa berlatih dan menaklukkan dorongan syahwat dan kemurkaan. Melalui pelaksanaan yang rutin dan terarah, pembiasaan ini telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari individu. Namun, untuk mempertahankan habituasi ini, perlu adanya penguatan dalam tujuan beribadah sholat sunnah ini. Dengan demikian, pembiasaan sholat Dhuha tidak hanya menjadi kegiatan harian, tetapi juga telah membentuk pola pikir dan tindakan yang terus menerus menuju kebaikan dan ketakwaan.

b. Pengecekan Mutabaah harian

Mutaba`ah berasal dari bahasa Arab “*taba`a-yutabi`u-mutaba`atan*” yang memiliki arti mengikuti.<sup>121</sup> Secara istilah Mutaba`ah adalah mengawasi sebuah program agar berjalan sesuai dengan yang akan dicapai. Mutaba`ah harian adalah media pencatat ibadah harian yang dilaksanakan peserta didik secara berkelanjutan.

Mutabaah harian merupakan buku catatan kegiatan sehari-hari yang berisi daftar berbagai kegiatan mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Mutabaah harian ini selalu diisi oleh orang tua di rumah dan dilaporkan setiap harinya oleh wali kelas. Hal ini dijelaskan langsung oleh wali kelas bapak Aziz Nur Musa Abdillah<sup>122</sup>

“Pukul 06.30 - 07.00: Peserta didik melaksanakan Sholat Dhuha secara berjamaah, Mahfudzhot dan Mutabaah harian. Selain penghafalan Al-Quran, program Mulazamah juga memberikan perhatian khusus pada aspek afektif. Pengecekan Jurnal Harian atau Mutabaah terkait 20 afektif merupakan bagian integral dari jadwal harian. Hal ini mencerminkan komitmen untuk membangun karakter, nilai-nilai spiritual, dan akhlak yang baik pada peserta didik.”

<sup>121</sup> M and A, *Kamus Al-Munawir Indonesia-Arab*.

<sup>122</sup> Aziz Nur Musa Abdillah S.Pd., Hasil Wawancara dengan Wali Kelas 5 Mulazamah.

Berikut kembali dipaparkan daftar kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam rangka pencapaian program mulazamah menjadi lebih baik dan maksimal:

Bulan : .....

Tahun : .....

Tabel 1 - Mutabaah

No.	Daftar Kegiatan
1	Sholat Subuh berjama`ah
2	Sholat Tahajud
3	Sholat Duha
4	Sholat Fardhu 5 waktu
5	Membantu dan memuliakan orang tua
6	Mendo`akan orang tua
7	Mendo`akan ustadz/guru
8	Berdo`a dalam mengawali kegiatan
9	Membudayakan 5 S (Salam, senyum, sapa, sopan dan santun)
10	Mendahulukan kaki kanan atau kiri sesuai tempat yang di tuju
11	Membiasakan ucapan tolong, maaf dan terima kasih
12	Adab makan
13	Disiplin
14	Merapikan tempat tidur dan kamar
15	Meletakkan tas, sepatu, dan pakaian seragam pada tempatnya
16	Merapikan dan menyiapkan peralatan sekolah di malam hari
17	Dzikir pagi, sore dan ba`da sholat
18	Puasa sunnah
19	Infak
20	Menambah hafalan baru di mulazamah

Secara umum, terjadi peningkatan yang cukup drastis dalam kegiatan positif peserta didik ketika mereka memiliki buku kontrol yang disediakan oleh wali kelas masing-masing. Ini terlihat dari pengisian kolom-kolom pada buku kontrol, mencakup kegiatan seperti mengaji, menghafal, membantu orang tua, belajar mandiri, dan melaksanakan ibadah sunnah. Buku mutaba`ah ini untuk membantu orang tua dan guru agar aktivitas ibadah peserta

didik dapat terkontrol dengan baik. Hal ini juga menjadi motivasi peserta didik untuk menjelankan ibadah harian dengan disiplin dan bertanggung jawab. Dengan demikian, buku Mutaba'ah membuktikan kegunaannya yang signifikan dalam konteks peningkatan habituasi tahfidzul qur`an. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa keberhasilan buku kontrol ini tidak bisa tercapai secara efektif tanpa peran aktif orang tua dan pengawasan dari wali kelas melalui berbagai platform seperti WhatsApp.

Kesimpulannya, aktivitas pengecekan mutabaah harian telah berhasil membentuk habituasi yang signifikan. Indikator utamanya adalah pengecekan mutabaah ini telah menjadi bagian rutin dari aktivitas peserta didik di rumah, yang merupakan bagian penting dari proses latihan anak. Dalam pengecekan mutabaah ini, peserta didik terlibat dalam berbagai kebaikan, termasuk membaca Al-Qur'an secara rutin. Selain itu, aktivitas ini juga melatih peserta didik dalam mengendalikan dorongan syahwat dan kemurkaan. Dengan demikian, aktivitas pengecekan mutabaah harian tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga telah membentuk pola perilaku yang mengarah pada kebaikan dan ketaatan yang konsisten.

c. Intensitas 3 jam Halaqoh setiap hari

Membaca dan mempelajari Al-Qur`an merupakan kegiatan yang sangat mulia disisi Allah Swt. Terdapat banyak keutamaan yang mewajibkan seorang mukmin dianjurkan setiap hari membacanya. Dalam salah satu Hadits Muslim bahwa: Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah SAW. Bersabda: “Barangsiapa melapangkan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan di hari kiamat. Barangsiapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi kejelekan

seorang muslim, maka Allah akan menutupi kejelekannya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut selalu menolong saudaranya.” Beliau pun bersabda: “Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kelompok orang berkumpul di masjid untuk membaca dan mengkaji Al-Qur`an, melainkan mereka diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi oleh malaikat. Allah menyebut-nyebut mereka dalam kelompok makhluk yang ada di sisi-Nya. Barangsiapa enggan menolong, maka kerabatnya pun enggan mendekatinya.” (HR. Muslim)

Dari Ali bin Abi Thalib ra. Bahwa Rasulullah SAW. Bersabda, “Didik anak-anak kalian dalam tiga hal: mencintai nabi kalian, mencintai keluarga nabi, dan membaca Al-Qur`an. Karena para pembawa Al-Qur`an akan berada di bawah naungan singgasana Allah Ta`ala di hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya bersama para nabi dan orang-orang suci.” (HR. Thabrani).

Kemudian Ibnu Khaldun di dalam Muqaddimah-nya menyatakan pentingnya pengajaran Al-Qur`an kepada anak-anak dan menghafalkannya. Ia menjelaskan bahwa pengajaran Al-Qur`an merupakan dasar pengajaran pada seluruh sistem belajar di berbagai negara Islam, karena Al-Qur`an adalah identitas agama yang memperkokoh akidah dan menanamkan iman. Ibnu Sina memberi nasihat di dalam buku *As-Siyasah*, agar hendaknya memulai pengajaran anak dengan Al-Qur`an. Pengajaran ini dimaksudkan tidak semata-mata untuk mempersiapkan fisik dan akalunya, melainkan juga untuk kepentingan mengajarkan bahasa Arab yang asli sejak kecil, dan menanamkan rambu-rambu iman ke dalam jiwanya. Lalu, Imam al-Ghazali menjelaskan di dalam *Ihya Ulumuddin*, “Ajarkan Al-Qur`an kepada anak dan hadits-hadits

terpilih, juga kisah orang-orang saleh, kemudian sebagian hukum-hukum agama.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Istiqomah Sambas yaitu dengan melaksanakan 3 jam penuh untuk pembelajaran Al-Qur`an. Seperti yang disampaikan oleh Wali Kelas 5 Mulazamah, Bapak Aziz Nur Musa Abdillah:<sup>123</sup>

“Pukul 07.00 - 10.00: Peserta didik langsung menuju Halaqoh masing-masing bersama Muhafidz dan Muhafidzoh. Di Halaqoh, mereka fokus pada pembelajaran dan penghafalan Al-Quran. Ini adalah bagian inti dari program Mulazamah.”

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa program Mulazamah menerapkan pembelajaran yang sangat intensif dalam penghafalan Al-Quran. Peserta didik ditempatkan dalam Halaqoh bersama Muhafidz dan Muhafidzoh, di mana mereka mendapatkan panduan dan bimbingan langsung dalam menghafal Al-Quran. Kehadiran Sholat Dhuha berjamaah di awal hari juga memberikan dimensi spiritual yang penting dalam pembelajaran. Banyak aktivitas yang bisa dilakukan selama pelaksanaan 3 jam pembelajaran Al-Qur`an, seperti yang disampaikan oleh Muhafidz Kelas 5 Ustadz Ach Izzudin:<sup>124</sup>

“Proses Halaqoh yang dilaksanakan bersama Muhafidz dan Muhafidzoh dimulai dengan doa, menciptakan suasana yang penuh berkah dan spiritual. Doa adalah awal dari setiap proses penghafalan Al-Quran, mengingatkan peserta didik akan pentingnya niat dan tujuan mereka dalam menghafal kitab suci ini. Setelah doa, Murojaah (pengulangan hafalan) dilakukan bersama-sama. Ini adalah momen di mana peserta didik dan Muhafidz mengulang hafalan mereka, memastikan bahwa setiap ayat dan kata-kata dalam Al-Quran diingat dengan baik. Proses ini adalah inti dari pembelajaran tahfidz, di mana peserta didik memperkuat hafalan mereka. Murojaah kemudian dilakukan secara individu, di mana setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk mengulang hafalannya dengan bimbingan pribadi dari Muhafidz atau

<sup>123</sup> Aziz Nur Musa Abdillah.

<sup>124</sup> Ach Izzudin and Putriana Setia Dewi, Hasil Wawancara dengan Muhafidz Kelas 5, September 5, 2023.

Muhafidzoh. Ini memungkinkan peningkatan hafalan yang lebih spesifik sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.”

Selanjutnya ditambahkan oleh Muhafidzoh Kelas 4 Mulazamah Usth. Putriana:<sup>125</sup>,

“Proses setoran hafalan sebelumnya dan menambah setoran hafalan selanjutnya dilakukan. Ini adalah tahap di mana peserta didik memperbarui hafalan mereka, menambah ayat-ayat baru ke dalam memorinya, sambil tetap mempertahankan hafalan yang sudah ada. Proses ini menciptakan kemajuan yang berkelanjutan dalam menghafalan Al-Quran. Penting untuk dicatat bahwa progress peserta didik di dalam Halaqoh ini tercatat dengan baik. Setiap pekan, laporan progress disampaikan kepada wali kelas, dan setiap bulan, laporan tersebut diberikan kepada kepala sekolah. Hal ini menciptakan akuntabilitas dan memotivasi peserta didik untuk tetap istiqomah dalam hafalan mereka. Proses menghafalan dalam Halaqoh berfokus pada menghafal satu warna atau satu blok pada mushaf. Pendekatan ini memberikan struktur yang jelas dalam proses menghafalan, memungkinkan peserta didik untuk fokus pada satu bagian sekaligus dengan baik sebelum melanjutkan ke bagian berikutnya.”

Terdapat banyak waktu yang pasti akan memunculkan rasa kebosanan, namun beragam cara yang dapat dilakukan oleh Muhafidz dan Muhafidzoh seperti yang dijelaskan oleh Muhafidz:<sup>126</sup>

“Selama proses Halaqoh, terdapat waktu untuk merefresh semangat peserta didik dengan memotivasi mereka untuk kembali mengingat awal niat mereka dalam menghafal Al-Quran. Kisah-kisah Nabi dan teladan-teladan dari Al-Quran digunakan untuk menginspirasi peserta didik dan menjaga semangat mereka tetap terjaga. Progress Muhafidz yang mengikuti peserta didik ini menunjukkan kesinambungan yang kuat. Hubungan antara Muhafidz dan peserta didik berlangsung sepanjang perjalanan mereka, mulai dari kelas 1 hingga saat ini. Hal ini menciptakan kestabilan dan kepercayaan yang diperlukan dalam proses menghafalan.”

<sup>125</sup> Ach Izzudin and Putriana Setia Dewi.

<sup>126</sup> Ach Izzudin and Putriana Setia Dewi.

Dari hasil penelitian tersebut sesuai yang disampaikan Yahya al-Ghotsani informasi bahwa betapa besar mukjizat yang terdapat di dalam Al-Qur`an bahwa lantunan ayat suci Al-Qur`an jika diperdengarkan kemudian menggunakan pengukuran yang valid dengan alat EEG (*Electro Encephalo Graph*) itu menghasilkan kondisi berfikir tajam tapi hati tenang, yaitu kecepatan 8-12 gelombang per detik (hz).<sup>127</sup> Dalam cerita tersebut, kita hendaknya menentukan cara terbaik yang membuat anak merasa bahwa Al-Qur`an adalah sumber dari segala kebaikan. Kita tidak perlu memerintah dan memberi tugas secara beruntun, sehingga proses habituasi ini tidak menjadi penyebab beban di bahu mereka. Oleh karena itu saat ini upaya habituasi tahfidzul qu`an membuat anak merasakan bahwa Al-Qur`an merupakan sandaran utama mereka yang memberikan banyak keteleadanan, peristiwa menarik dengan dalil yang benar guna memahami arah hidup untuk menuju surga-Nya.<sup>128</sup>

Aristoteles pernah berkata “Keunggulan adalah sebuah seni yang dimenangkan oleh latihan dan kebiasaan”.<sup>129</sup> Mungkin banyak yang akan merasakan kejenuhan jika melakukan rutinitas dalam jangka waktu lama, namun tanpa kita sadari banyak sisi positif yang dapat kita rasakan. Dampak positif yang dirasakan akan penting untuk menjaga keseimbangan hidup yang lebih baik, terlebih lagi baik di dunia dan baik di akhirat.

Hal baik yang dilakukan oleh lembaga tentu mengajarkan dan menghafalkan Al-Qur`an. Agar lidahnya lurus, spiritnya tinggi, hatinya khusyu, matanya berlinangan air mata, serta iman dan Islam tertanam ke dalam jiwa mereka. Selanjutnya, mereka

---

<sup>127</sup> Dr. Sa`ad Riyadh, *Kaifa Nuhabbib Al-Qur`an Li`abnaa`inaa?*, Kedua (Jakarta Selatan: Khatullistiwa Press, 2020), 96.

<sup>128</sup> Riyadh, 98.

<sup>129</sup> Ara, *Is It Bad or Good Habits: Bagaimana Rutinitas Dan Kebiasaan Dapat Memengaruhi Kehidupan*, 8.

tidak akan mengenal adanya sistem, hukum, dan perundang-undangan lain selain Al-Qur`an. Jika ini betul tertanam dengan maksimal maka ketika peserta didik anda membuka matanya, ia tidak akan mengenal ideologi selain ideologi Al-Qur`an. Ia tidak akan mengetahui hukum selain hukum Al-Qur`an. Ia tidak akan mengetahui obat bagi jiwanya selain khusyu bersama ayat-ayat Al-Qur`an. Ketika itu, lembaga berarti berhasil mencapai tujuan yang diharapkan dalam membentuk jiwa peserta didik, mempersiapkan iman dan akhlaknya. Bahkan peserta didik akan menjadi pusat perhatian orang, karena ia berada di atas petunjuk, kebenaran, dan jalan yang lurus.

Kesimpulannya, aktivitas Halaqoh di sekolah telah membentuk habituasi yang mencolok. Salah satu indikatornya adalah upaya istiqomah dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an yang menjadi fokus utama dalam aktivitas tersebut. Aktivitas ini tidak hanya menjadi rutinitas belaka, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses latihan menuju tahfidzul Qur'an untuk mencapai 30 Juz. Selain itu, aktivitas Halaqoh juga berusaha untuk mengatasi dorongan syahwat dan kemurkaan, mengajarkan peserta didik untuk mengendalikan diri dengan adil. Dalam konteks ini, seorang muhafidz/muhafidzoh perlu berinovasi dalam metode yang diterapkan di ruang Halaqoh. Inovasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan berkualitas, yang pada akhirnya akan menghasilkan hafalan Al-Qur'an yang kualitatif dan kuantitatif setiap harinya. Dengan demikian, aktivitas Halaqoh tidak hanya menjadi tempat pembelajaran, tetapi juga menjadi landasan kuat dalam membentuk habituasi tahfidzul Qur'an yang kokoh dan berkelanjutan.

d. Akselerasi *learning*

Islam meletakkan tanggung jawab yang sangat besar kepada orang tua dan guru untuk mendidik anak secara benar,

menumbuhkan minat untuk menggali sumber-sumber ilmu dan budaya, dan menitikberatkan perhatian mereka untuk bisa memahami sesuatu secara utuh dan mendasar, mampu menganalisa suatu persoalan secara seimbang, dan memiliki pemikiran yang matang dan benar. Dengan demikian akan mekarlah semua anugerah, memancarlah mata air, matanglah pemikiran, dan nampaklah kejeniusan.

Allah Ta`ala berfirman yang artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Q.S. Al-Mujaadilah: 11)

Dari Abu Umamah ra. Bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Keutamaan orang berilmu dari seorang ahli ibadah adalah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah derajatnya di antara kalian. Sungguh, Allah, para malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi, hingga semut di lubangnya dan paus di laut berdoa untuk kebaikan orang-orang yang mengajarkan ilmu kepada manusia.” (HR. Muslim)

Berangkat dari arahan Al-Qur`an dan Hadits ini, bahwa perlunya ketekunan dalam mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan. Akselerasi berasal dari bahasa inggris yang berarti proses percepatan yang menimbulkan hasil yang lebih cepat dari biasanya. Latifah Lubis dalam Akbar (2004) mengemukakan bahwa akselerasi merupakan sebagai program pelayanan yang diberikan kepada peserta didik dengan bakat tinggi agar dapat menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat dari peserta didik yang reguler. Percepatan ini dilakukan karena banyak sebab mulai dari daya akal peserta didik yang tinggi, banyaknya progres kerja yang dilakukan, dll. Dalam Program Mulazamah ini tidak hanya memfokuskan pada pembelajaran Al-Qur`an saja namun tetap melaksanakan

pendidikan umum dengan kurikulum yang sesuai dengan aturan kementerian agama.

Akselerasi yang dilaksanakan pada program mulazamah ini yaitu yang semula dilaksanakan 2-3 jam setiap mata pelajaran dalam satu pekan, namun dalam program mulazamah ini dalam satu hari hanya ada 1 mata pelajaran umum yang dapat diselesaikan dalam kurun waktu 5-6 hari atau satu pekan. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh wali kelas 4 Mulazamah, Ibu Mei Dian Tarini<sup>130</sup>

“Dalam pembelajaran program Mulazamah, metode akselerasi *learning* digunakan, di mana satu mata pelajaran diselesaikan hingga tuntas sebelum beralih ke mata pelajaran berikutnya. Pendekatan ini membantu peserta didik untuk lebih fokus dalam menambah hafalan di rumah, karena mereka telah memahami satu mata pelajaran dengan baik sebelum melanjutkan ke yang berikutnya.”

Dilanjutkan kembali oleh kepala sekolah terkait akselerasi ini.<sup>131</sup>

“Pukul 10.30 - 13.50: Setelah sesi Halaqoh, peserta didik kembali ke kelas untuk mengikuti pembelajaran umum. Dengan jadwal harian yang terstruktur, pembelajaran intensif Al-Quran, integrasi pembelajaran umum, dan fokus pada pembelajaran afektif, program Mulazamah di Madrasah Istiqomah Sambas Purbalingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan mendalam bagi peserta didiknya. Program ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang terampil dalam membaca dan menghafal Al-Quran, sekaligus memiliki keunggulan dalam pendidikan umum dan karakter yang baik.”

Akselerasi ini bukan terkait percepatan proses pembelajaran dari 6 tahun menjadi 5 tahun, namun akselerasi ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan tingkan konsentrasi peserta didik terhadap hafalan harian yang harus tuntas tanpa banyak mata pelajaran yang harus dia hafalkan pula. Bahkan, proses akselerasi ini dilakukan hingga penilaian harian menuju penilaian akhir semester tuntas sebelum berpindah ke mata pelajaran umum

<sup>130</sup> Mei Dian Tarini, Hasil Wawancara dengan Wali Kelas 4 Mulazamah, September 12, 2023.

<sup>131</sup> Tri Asih Y., Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah.

lainnya. Hal ini lah dapat mengoptimalkan hafalan anak menjadi lebih konsisten untuk peningkatan habituasi tahfidzul Qur'an.

Kesimpulannya, akselerasi *learning* telah terbukti mampu membentuk habituasi dengan efektif. Salah satu indikator utamanya adalah sistem akselerasi ini mendorong proses habituasi tahfidzul Qur'an menjadi lebih khusus dan lebih produktif dalam hal jumlah hafalan. Pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk fokus pada menghafal Al-Qur'an tanpa mengabaikan pembelajaran umum lain setiap harinya. Akselerasi ini tidak hanya menjadi bagian dari proses latihan, tetapi juga menjadi sarana untuk menciptakan konsistensi peserta didik dalam fokus menghafal Al-Qur'an. Selain itu, aktivitas ini juga membantu peserta didik dalam mengendalikan dorongan syahwat dan kemurkaan, menjadikannya sebagai bagian integral dari pembentukan karakter yang baik. Dengan demikian, akselerasi *learning* bukan hanya mempercepat pembelajaran, tetapi juga menjadi alat efektif dalam membentuk habituasi tahfidzul Qur'an yang berkualitas dan berkelanjutan.

e. Program *Home visit*

Sekolah dan keluarga memiliki tugas yang sama dalam mendidik anak. Sekolah dan keluarga juga harus membangun kesadaran bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama.<sup>132</sup> Sekolah tidak boleh superior dan mendominasi pendidikan, sedangkan keluarga juga tidak boleh inferior dan didominasi dalam pendidikan.<sup>133</sup> Orang tua harus mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan anak di sekolah, dan seorang guru juga harus mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan peserta

---

<sup>132</sup> Duncan, Stephen F, and H. Wallace Goddard, *Family Life Education* (United States Of America: Sage Publication, 2016), <https://us.sagepub.com/en-us/nam/family-life-education/bok245195>.

<sup>133</sup> Fauzi, *Menguatkan Peran Keluarga Dalam Ekosistem Pendidikan*, Pertama (Purwokerto: STAIN Press, 2021), 54.

didik dirumah. Sehingga hubungan keduanya ini akan mengoptimalkan proses pendidikan anak yang hendak dicapai.

Langkah awal yang perlu dimulai tentu menghadirkan guru di rumah orang tua para murid. Kehadiran guru ini akan membangun hubungan baik dan kesadaran akan pendidikan anak. Dengan ini sekolah sadar bahwa bukan hanya anak objek pendidikan sekolah, namun orang tua sebagai objek pendidikan sekolah. Program *Home visit* yang dilaksanakan pada Program Mulazamah ini dapat menjadi jawaban dan menjadi peluang untuk bersama-sama mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah. Hal ini sejalan dengan kutipan wawancara dengan Ibu Tri Asih Yulianingrum, selaku kepala madrasah.<sup>134</sup>

“Kegiatan pertemuan wali murid yang diagendakan secara rutin merupakan platform penting untuk berdiskusi dan berbagi informasi antara wali kelas, orang tua, dan peserta didik. Pertemuan ini tidak hanya membahas perkembangan akademik, tetapi juga perkembangan karakter dan sikap peserta didik. Ini memungkinkan wali kelas untuk lebih memahami kebutuhan dan potensi peserta didik. Kemudian, Program *home visit* yang dilakukan oleh wali kelas merupakan langkah proaktif untuk memahami lingkungan rumah peserta didik. Dengan mengunjungi rumah peserta didik, wali kelas dapat melihat kondisi belajar di rumah, memberikan saran, dan memastikan bahwa lingkungan rumah mendukung pembelajaran tahfidz Al-Quran. Program ini juga upaya mengikat silaturahmi antara sekolah dengan orang tua dalam kolaborasi kesuksesan pendidikan terutama capaian program tersebut.”

Terkait program *home visit* diperjelas lagi oleh ibu Mei Dian Tarini selaku wali kelas 4 Mulazamah.<sup>135</sup>

“Program *Home visit* ini dilakukan dengan tujuan untuk mempererat silaturahmi antara wali kelas dengan wali murid. Kegiatan ini harus dihadiri oleh anak, kedua orang tua dan wali kelasnya dengan tujuan adanya klarifikasi setiap aktivitas bersama di sekolah maupun dirumah.”

---

<sup>134</sup> Tri Asih Y., Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah.

<sup>135</sup> Dian Tarini, Hasil Wawancara dengan Wali Kelas 4 Mulazamah.

Program *Home visit* ini akan membangun aspek penting yang dihasilkan setelah baiknya hubungan sekolah dengan keluarga. Pertama, seorang guru akan memperoleh hubungan social emosional yang kuat berkaitan dengan tanggung jawab pada orang tua dan anak. Dan orang tua juga terlibat secara langsung dengan proses yang sedang dialami peserta didik dalam mencapai program sekolah apapun itu. Kedua, komunikasi dalam hubungan sekolah dan keluarga akan semakin baik, sehingga akan lebih mudah membangun sinergitas dan kolaborasi terhadap pendampingan anak dalam belajar guna pengembangan potensi anak.

Kesimpulannya, program *home visit* yang diadakan oleh pihak sekolah telah membentuk habituasi secara efektif. *Home visit* menjadi indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan habituasi ini, karena dukungan pola asuh yang aktif dan massif akan meningkatkan proses habituasi tahfidzul Qur'an. *Home visit* bukan hanya sekedar kunjungan, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses latihan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan Al-Qur'an yang dilakukan di rumah. Aktivitas ini membantu peserta didik dalam mengendalikan dorongan syahwat dan kemurkaan, sambil mengukur konsistensi dalam proses menghafal Al-Qur'an yang telah dimulai di sekolah, dan kini dilanjutkan bersama kedua orang tua di rumah. Dengan demikian, program *home visit* bukan hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam membentuk habituasi tahfidzul Qur'an yang kuat dan berkelanjutan.

f. *Reward* dari sekolah

Tabiat anak pada umumnya selalu haus pujian dan hormat, sehingga mereka merasakan betapa banyak hikmah dan berkah yang memberikan kedudukan baik di khalayak umum. Pemberian penghargaan dan pesta kecil-kecilan setelah anak mencapai 1 Juz

dapat memberikan dampak positif. Hal ini dapat menyuburkan rasa cinta terhadap Al-Qur`an dan akan terjalin hubungan yang kuat antara anak dengan Al-Qur`an.<sup>136</sup>

Banyak penghargaan yang dapat diberikan kepada peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh ibu Tri Asih Yulianingrum selaku kepala Madrasah dalam kutipan wawancara.<sup>137</sup>

“*Reward* yang diberikan kepada peserta didik program Mulasamah hanya saat kelulusan dari Madrasah merupakan insentif yang dapat memberikan motivasi tambahan bagi mereka untuk mencapai hafalan Al-Quran yang lebih tinggi. Dalam skenario yang telah disebutkan, rincian *reward* yang diberikan hanya kepada 5 lulusan terbaik yang akan mendapatkan *reward*. Setiap peserta didik akan menerima *reward* sebesar 100.000 rupiah per Juz yang telah mereka hafal. Sebagai contoh, jika seorang peserta didik berhasil menghafal 15 Juz, maka mereka akan mendapatkan *reward* sebesar 1.500.000 rupiah.”

Disampaikan juga oleh bapak Aziz Nur Musa Abdillah selaku wali kelas 5 Mulazamah dalam kutipan wawancara.<sup>138</sup>

“Setiap kali mereka mencapai pencapaian 1 Juz dalam menghafalan Al-Quran, mereka diberikan *reward* berupa Syahadah dan Kartu ucapan telah lulus ujian. Ini merupakan bentuk pengakuan terhadap prestasi mereka dalam menghafal Al-Quran dan memberikan motivasi tambahan untuk terus berjuang.”

Disampaikan juga oleh bapak Ach Izzudin selaku muhafidz dalam kutipan wawancara.<sup>139</sup>

“Sebagai penghargaan atas kerja keras peserta didik, Yayasan memberikan *reward* berupa kesempatan Umrah kepada mereka yang berhasil mencapai hafalan 30 Juz. Predikat berdasarkan pencapaian hafalan juga memberikan pengakuan atas prestasi mereka, dengan Mumtaz (30 Juz), Jayyid Jiddan (20 Juz), dan minimal kelulusan (15 Juz) menjadi predikat yang memotivasi peserta didik untuk

<sup>136</sup> Riyadh, *Kaifa Nuhabbib Al-Qur`an Li`abnaa`inaa?*, 48.

<sup>137</sup> Tri Asih Y., Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah.

<sup>138</sup> Aziz Nur Musa Abdillah, Hasil Wawancara dengan Wali Kelas 5 Mulazamah.

<sup>139</sup> Ach Izzudin and Putriana Setia Dewi, Hasil Wawancara dengan Muhafidz Kelas 5.

mencapai yang terbaik dalam penghafalan Al-Quran. Ini adalah insentif yang kuat dalam mendukung kesuksesan program Mulazamah.”

*Reward* ini adalah bentuk apresiasi dari Yayasan dan pihak Madrasah atas prestasi peserta didik dalam menghafal Al-Quran. Hal ini tidak hanya memberikan penghargaan kepada mereka yang mencapai hafalan yang tinggi, tetapi juga memberikan dorongan kepada peserta didik lainnya untuk berusaha mencapai prestasi yang sama atau lebih baik. Selain itu, *reward* ini juga dapat digunakan oleh peserta didik untuk mendukung pendidikan mereka di masa depan atau untuk keperluan lain yang mereka butuhkan. Pemberian *reward* ini dapat dijadikan sarana yang biasa digunakan untuk mendukung anak dalam habituasi tahfidzul Qur`an.

Kesimpulannya, pemberian *reward* menjadi bagian yang penting dalam membentuk habituasi yang kuat. Indikator utamanya adalah pemberian *reward* dapat menjaga konsistensi peserta didik dalam melatih diri dan tetap istiqomah dalam melakukan kebaikan. Melalui *reward*, peserta didik diberikan insentif yang cukup untuk mengendalikan dorongan syahwat dan kemurkaan, sehingga mendorong mereka untuk terus mengamalkan kebaikan. *Reward* ini menjadi motivasi yang efektif bagi peserta didik untuk membiasakan diri dalam melakukan tindakan-tindakan yang baik secara konsisten. Dengan demikian, pemberian *reward* bukan hanya sekadar penghargaan, tetapi juga merupakan strategi yang efektif dalam membentuk habituasi yang berkelanjutan dan berbuah kebaikan.

Berdasarkan penelitian, kesimpulan yang diambil adalah bahwa kegiatan akselerasi *learning* memiliki kontribusi paling besar dalam pembentukan habituasi di sekolah. Aktivitas akselerasi *learning* menonjol karena merupakan program yang mempercepat dan memperdalam proses pembelajaran umum. Hal ini mengakibatkan peserta didik hanya memiliki dua tanggungan di sekolah, yaitu hafalan Al-Qur'an dan satu mata pelajaran

lainnya, seperti halnya anak sekolah pada umumnya. Dengan demikian, fokus pada pembelajaran Al-Qur'an menjadi lebih terkonsentrasi dan terarah, sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang konsisten dan terukur. Akselerasi *learning* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk meraih kemajuan yang signifikan dalam menghafal Al-Qur'an, sambil tetap menjaga keseimbangan dengan pembelajaran mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, akselerasi *learning* diidentifikasi sebagai faktor utama dalam membentuk habituasi di lingkungan sekolah.

### 3. Kegiatan yang Membentuk habituasi Tahfidzul Qur'an di Rumah

Keluarga adalah institusi social yang memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Keberadaan keluarga menjadi ruang social pertama dan utama tempat pendidikan pertama kali yang diselenggarakan dalam kehidupan manusia.<sup>140</sup> Sebagai ruang belajar dalam bentuk interaksi dan komunikasi tanpa henti, dalam keluarga pendidikan dilakukan secara terus menerus dilakukan. Tidak heran jika melalui keluarga sesungguhnya masyarakat dan negara ini ditentukan kemajuannya. (Dewantara, 1977). Tolak ukur keberhasilan program mulazamah ini sangat erat dikaitkan dengan aktivitas yang dilaksanakan dirumah terutama perlakuan dari kedua orang tua kepada peserta didik. Berikut hasil penelitian yang di temui:

#### a. Rutinitas *Muroja`ah* harian

*Muroja`ah* menurut istilah merupakan mengulang kembali hafalan yang telah diingat. Ini merupakan metode yang paling ampuh untuk digunakan sebagai pengingat dan sarana menjaga hafalan. Waktu *muroja`ah* tidak membutuhkan waktu yang panjang, melainkan membutuhkan pembiasaan-pembiasaan yang kontinuitas. Kegiatan *muroja`ah* ini memiliki hikmah yang luar biasa karena dapat menjadi pertolongan di hari akhir kelak,

---

<sup>140</sup> Fauzi, *Menguatkan Peran Keluarga Dalam Ekosistem Pendidikan*, 9.

Diriwayatkan oleh Abu Umamah Al-Bahili r.a., ia berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw. Bersabda: “Bacalah Al-Qur`an, karena ia akan datang memberi syafa`at kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti. Bacalah Zahrawain, yakni surat Al-Baqarah dan Ali Imran, karena keduanya akan datang pada hari kiamat nanti, seperti dua tumpuk awan menaungi pembacanya, atau seperti dua tumpuk awan menaungi pembacanya, atau seperti dua kelompok burung yang sedang terbang dalam formasi hendak membela pembacanya.” (HR. Muslim)<sup>141</sup>

Kebiasaan-kebiasaan kecil ini bentuk bagian dari sistem yang lebih besar, ibarat atom-atom yang membentuk molekul, *atomic habit* adalah unsur pembentuk hasil-hasil yang luar biasa.<sup>142</sup> Rasulullah Saw. pun sangat menganjurkan untuk mengulang-ulang bacaan Al-Qur`an dalam hadits yang Diriwayatkan oleh Mu`awiyah bin Qurrah ia berakat, saya mendengar Abdullah bin Mughaffal Al-Muzani berkata: “Nabi Saw. membaca surat Al-Fath pada tahun (penaklukan kota Mekah) dalam suatu perjalanan beliau berada di atas kendaraannya. Kemudian beliau mengulang-ulang bacaannya.” Muawiyah berkata: “Sekiranya aku tidak khawatir manusia akan berkumpul mengerumuniku, niscaya akan saya ceritakan kepada kalian seperti apa bacaan beliau.” (HR. Muslim).<sup>143</sup> Dalam program mulazamah ini diharapkan peserta didik bukan hanya pernah hafal ayat atau juz tertentu, kendati demikian peserta didik juga harus *mutqin* dengan hafalannya.

Berikut macam-macam upaya yang dilakukan peserta didik dirumah dalam kurun waktu *muroja`ah* yang dilakukan oleh

<sup>141</sup> Al Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, 793.

<sup>142</sup> James Clear, *ATOMIC HABITS : Perubahan Kecil Yang Memberikan Hasil Luar Biasa*, 18th ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021), 31.

<sup>143</sup> Al Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, 798.

Ananda Nadhif Ibrahim Ayodia kelas 5 Mulazamah dalam wawancara dengan ibu Siti Khodijah selaku wali murid.<sup>144</sup>

“Setiap hari, mas Nadhif Ibrahim Ayodia selalu melakukan murojaah 1 Juz Al-Quran. saya turut serta dalam proses ini dengan mendengarkan mas Nadhif Ibrahim Ayodia saat mereka melafalkan hafalan. Ini bentuk upaya kami sebagai orang tua guna menciptakan dorongan untuk memastikan hafalan anak tetap kuat dan benar.”

Kemudian, yang dilakukan oleh mba Jihan kelas 4 Mulazamah dalam wawancara dengan bapak Yudiantoro selaku wali murid.<sup>145</sup>

“Upaya kami, orang tua dalam mendukung keberhasilan anak dengan membiasakan mba Jihan untuk tadarus setiap setelah sholat ¼ Juz, waktunya saat setelah sholat subuh, setelah sholat ashar dan kemudian di setorkan kepada saya ayahnya di waktu setelah maghrib”

Lalu, dilakukan juga oleh mas Zaki kelas 3 Mulazamah dalam wawancara dengan bapak Ahmad selaku wali murid.

“Satu-satunya kegiatan yang tidak pernah ditinggalkan yaitu *Muroja`ah*, karena ini metode yang paling ampuh dengan melihat karakteristik anak yang masih mudah untuk mengingat. Anak saya mas zaki melaksanakan *muroja`ah* setiap setelah sholat, *muroja`ah* ini juga selalu diawasi oleh saya, sehingga bacaanya tetap baik dan benar.”

Metode *muroja`ah* yang dilakukan akan lebih optimal jika menggunakan model simaan. Model ini dilakukan oleh 2 orang, yaitu antara peserta didik dengan orang tuanya. Sehingga peserta didik betul-betul terawasi secara pelafalan dan ketuntasan pengulangan hafalan. Apabila peserta didik sudah terbiasa dengan *muroja`ah* ini, maka mereka akan terbiasa secara mandiri menghafal dan melafalkan walaupun di depan orang banyak. Melalui kegiatan *muroja`ah* yang selalu dilakukan dirumah akan menciptakan sebuah *habits* dan keselarasan antara ketercapaian

<sup>144</sup> Siti Khodijah, Hasil Wawancara dengan Wali Murid, September 9, 2023.

<sup>145</sup> Yudiantoro, Hasil Wawancara dengan Wali Murid, September 16, 2023.

yang ada di sekolah untuk terus berjalan walaupun peserta didik dirumah.

Kesimpulannya, aktivitas muroja'ah harian telah terbukti efektif dalam membentuk habituasi di kalangan peserta didik. Indikator utamanya adalah konsistensi peserta didik dalam melakukan muroja'ah, terlepas dari lokasi pelaksanaannya yang mungkin dilakukan di rumah. Aktivitas ini menunjukkan keteguhan hati peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an, bahkan di luar lingkungan sekolah. Konsistensi ini mencerminkan kemampuan peserta didik untuk mengendalikan dorongan syahwat dan kemurkaan, karena mereka tetap mampu menjaga fokus dan kedisiplinan dalam mengamalkan kebaikan. Dengan demikian, muroja'ah harian tidak hanya menjadi rutinitas belaka, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk habituasi tahfidzul Qur'an yang berkesinambungan dan kokoh.

b. Aturan dan kesepakatan bermain

Diantara faktor penting yang dapat menyebabkan penyimpangan perilaku anak adalah teman yang buruk dan pergaulan yang merusak. Terutama jika sang anak rendah kecerdasannya, lemah akidah dan akhlakunya (mudah terpengaruhi), niscaya ia akan lebih cepat terpengaruh dengan pergaulan yang buruk, teman-teman yang jahat, dan cepat sekali menyerap kebiasaan dan perilaku buruk mereka. Bahkan ia akan cepat sekali melakoni kehidupan bejat, dimana kriminalitas menjadi tabiat mereka, dan penyimpangan menjadi kebiasaan pokok mereka. Jika sudah begitu, sangat sulit untuk mengembalikannya ke jalan yang lurus, dan menyelamatkannya dari kesesatan dan kebejatan.

Dalam soal pendidikan anak ini, Islam mengarahkan para orang tua dan pendidik untuk mengawasi anak-anak mereka secara melekat. Terutama di usia remaja dan pubertas. Ini agar mereka

tahu dengan siapa anak-anak mereka bergaul dan berteman, dimana mereka nongkrong dan berkumpul, dan kemana mereka pergi dan kapan kembali ke rumah. Islam juga mengarahkan mereka untuk memilih teman yang baik, agar mereka dapat mengadaptasi akhlak yang mulia, tata krama yang tinggi, dan kebiasaan yang terpuji. Islam juga memperingatkan mereka akan bahaya pergaulan dan teman yang buruk, agar mereka tidak terperangkap pada kerusakan dan penyimpangan mereka. Terdapat arahan Islam yang dapat memperhatikan lingkungan mereka dalam Hadits, Rasulullah Saw. bersabda, “Seseorang itu bergantung pada agama sahabatnya. Karena itu, hendaklah salah seorang di antara kalian memperhatikan siapa sahabatnya.” (HR. at-Tirmidzi).<sup>146</sup> Dan pada hadits lain bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>147</sup>

Terdapat peribahasa bahwa “Dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung tinggi”, memiliki makna bahwa dimanapun individu berada sudah sepantasnya mengikuti aturan dan standarisasi yang berlaku ditempat ia hidup. Rumah sebagai poros pendidikan anak, hal ini betul-betul diperhatikan oleh pakar pendidikan Islam.<sup>148</sup> Keluarga dipandang sebagai kawah candradimuka bagi tumbuh kembang dan pembentukan

---

<sup>146</sup> Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 61.

<sup>147</sup> Nashih Ulwan, 61.

<sup>148</sup> Fauzi, *Menguatkan Peran Keluarga Dalam Ekosistem Pendidikan*, 33.

kepribadian dan karakter anak. Lingkungan dirumah sama seperti tangan tak terlihat yang secara otomatis membentuk perilaku anggota keluarga dirumah.<sup>149</sup> Pembiasaan terkait taat aturan dan kesepakatan sangat mempengaruhi pola pikir anak dalam bertingkah laku seperti menghargai, menghormati dan menerima keadaan yang baik. Karena, setiap kebiasaan dimulai dengan petunjuk, dan kita lebih mungkin melihat petunjuk yang menonjol.<sup>150</sup> Dalam program mulazamah ini tentu perlu adanya sebuah kesepakatan belajar dan kesepakatan bermain yang ada di lingkungan rumah, karena peserta didik umur 6 – 12 tahun itu tidak mungkin lepas dari yang namanya bermain, bertujuan untuk hiburan sejenak, menghilangkan kebosanan dan membangkitkan semangat belajar kembali.

Berikut macam-macam upaya yang dilakukan peserta didik dirumah dalam aturan dan kesepakatan waktu bermain dan belajar yang dilakukan oleh Ibu Siti Khodijah selaku wali murid dalam kutipan wawancara.<sup>151</sup>

“Saya sangat memperhatikan anak terkait penggunaan gadget, saya hanya memberikan waktu bermain gadget itu di hari Sabtu dan Ahad, itu juga hanya beberapa aplikasi yang boleh digunakan, contohnya youtube dan whatsapp. Jangka waktu penggunaan pun tidak lebih dari 1 jam.”

Kemudian, yang dilakukan oleh bapak Yudiantoro selaku wali murid dalam wawancara.<sup>152</sup>

“Kalo bermain HP, anak saya diperbolehkan digunakan setiap hari, namun waktunya hanya 30 menit dan di saat-saat tertentu saja. Namun, kami beri kelonggaran sedikit lebih lama jika di hari libur. Jam belajar mba Jihan itu selalu setelah sholat isya hingga 08.30 WIB sebelum waktu istirahat tidur.”

Lalu, dilakukan juga oleh bapak Ahmad selaku wali murid dalam kutipan wawancara.

<sup>149</sup> Clear, *ATOMIC HABITS : Perubahan Kecil Yang Memberikan Hasil Luar Biasa*, 95.

<sup>150</sup> Clear, 100.

<sup>151</sup> Siti Khodijah, Hasil Wawancara dengan Wali Murid.

<sup>152</sup> Yudiantoro, Hasil Wawancara dengan Wali Murid.

“Jam belajar yang digunakan oleh anak saya yaitu saat sore hari dengan guru les-nya. Di waktu lain khusus untuk *muroja`ah*. Penggunaan HP, anak saya cenderung jarang bermain HP, hanya saat waktu libur saja.”

Upaya pemberlakuan aturan yang ketat terkait penggunaan gadget dan membatasi akses aplikasi media sosial, hal ini bertujuan untuk menghindari gangguan dan mempertahankan fokus pada hafalan Al-Quran. Karena efek yang diberikan oleh gadget kepada peserta didik itu akan lebih cepat terekam, terlebih lagi sekarang ini arus informasi dan video yang memiliki dampak negatif untuk anak. Karena tujuan pemberian aturan dan kesepakatan jam bermain bukan hanya untuk memberikan kesempatan peserta didik untuk menghindari kebosanan, namun untuk mencegah inkonsentrasi target hafalan peserta didik.

Hendaknya para orang tua dan pendidik menjalankan arahan-arahan yang mulia ini, agar dapat memperbaiki kondisi anak-anak mereka, mempertinggi akhlak mereka, dan menampilkan tata krama mereka di masyarakat. Agar kelak mereka dapat menjadi para pembela kebenaran, duta kebaikan, dan juru dakwah yang mampu memberi petunjuk kepada masyarakat. Masyarakatpun akan menyambut kebaikan mereka, dan umat akan bangga dengan sifat dan perilaku mereka yang mulia.

Kesimpulannya, aturan dan kesepakatan bermain telah terbukti mampu membentuk habituasi yang kuat di kalangan peserta didik. Indikator utamanya adalah melalui sistem pengaturan ini, peserta didik dapat mengendalikan dorongan syahwat dan kemurkaan dengan adil. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan yang terarah, bahkan ketika berada di rumah. Peserta didik tidak hanya terlibat dalam kebaikan di lingkungan sekolah, tetapi juga berupaya konsisten dalam melakukan kebaikan di rumah. Dengan adanya keselarasan antara aktivitas di sekolah dan di rumah, peserta didik belajar untuk

mempraktikkan nilai-nilai yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, aturan dan kesepakatan bermain menjadi instrumen penting dalam membentuk habituasi yang positif dan berkelanjutan bagi peserta didik.

c. Memfasilitasi anak

Salah satu faktor utama yang sering menyebabkan penyimpangan perilaku anak dan remaja adalah ketidakmampuan mereka memanfaatkan waktu luang. Telah disadari, bahwa seorang anak yang sedang tumbuh itu suka sekali bermain, gemar berpetualang, senang bertamasya dan menikmati pemandangan-pemandangan indah. Mereka aktif bergerak saat bermain dengan teman-teman sebaya, kadang berlari, kadang berbaring, kadang berolah raga, kadang bermain sepak bola. Maka orang tua harus mengetahui benar kebutuhan ini, lalu mengarahkannya kepada aktivitas yang positif, sehingga mereka dapat mengisi waktu luangnya itu dengan aktivitas yang menyehatkan fisik mereka, memperkuat otot, serta mengaktifkan anggota-anggota tubuh mereka.

Jika mereka dipersulit untuk mendapangi tempat atau lapangan untuk bermain, bercanda, klub-klub yang baik untuk berolah raga dan mempersiapkan fisik, kolam-kolam renang untuk berlatih, dan taman-taman untuk beraktifitas, besar kemungkinan mereka akan bergaul dengan teman-teman yang buruk, jahat, dan rusak, yang akan membuat mereka nakal dan menyimpang.

Islam dapat mengatasi masalah kekosongan waktu pada anak-anak dan remaja ini dengan menawarkan cara-cara praktis yang dapat membuat tubuh mereka lebih kuat dan sehat. Salah satu cara yang sangat hebat adalah mengarahkan mereka untuk rajin beribadah, terutama sholat sebagai tiang agama dan pilar utamanya. Sholat memberi manfaat spiritual dan fisik, selain moral

dan psikis. Kemudian cara untuk mengisi waktu luang anak, Islam juga mengarahkan pada orang tua dan guru untuk mengajarkan kepada mereka seni beladiri, berkuda, renang dan permainan mencari jejak. Juga bersama menelaah buku-buku, bertamasya, dan menekuni aneka jenis olah raga. Semua ini tidak akan tercapai selain dengan membuka tempat-tempat bermain yang lapang, klub-klub yang besar, perpustakaan-perpustakaan yang lengkap, yayasan-yayasan umum, kolam-kolam renang yang luas sesuai dengan syarat yang disepakati oleh hukum Islam dan etikanya yang tinggi. Seperti dalam hadits Rasulullah Saw. bersabda, “Segala sesuatu selain berzikir kepada Allah Ta`ala adalah hal yang sia-sia, senda gurau, atau kelalaian, kecuali empat hal: seseorang yang berjalan diantara dua sasaran (maksudnya sasaran panah), melatih kuda, bermain bersama keluarga, dan belajar berenang.” (HR. ath-Thabrani dan al-Hakim).<sup>153</sup>

Proses pendidikan tidak lepas dari yang namanya keberagaman karakter dan kemampuan anak. Maka, orang tua harus memahami apa kebutuhan anak, agar mampu memberikan stimulus kecintaan mereka kepada Al-Qur`an.<sup>154</sup> Upaya yang dilakukan dalam rangka mengoptimisasi proses habituasi ini dengan menjalin komunikasi yang baik, mampu berinteraksi komunikatif, dan sering memperhatikan tipe-tipe atau cara belajar yang mudah bagi mereka.

Pemberian stimulus anak dapat dilakukan dengan memberikan keleluasan terhadap apa yang dia sukai dan apa yang dia ingin lakukan. Seperti menggambar, menulis, bermain game, dll. Beberapa wali murid sudah melakukan hal ini, seperti ibu Siti Khodijah dalam kutipan wawancara.<sup>155</sup>

---

<sup>153</sup> Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 58–60.

<sup>154</sup> Harman Peeke, *Habituation: Behavioral Studies* (Elsevier, 2012), 36.

<sup>155</sup> Siti Khadijah, Hasil Wawancara dengan Wali Murid.

“Saya memberi laptop pribadi, printer untuk pembelajaran dan untuk bermain juga. Anak saya ikut ekstrakurikuler renang. Dan sepeda. HP juga diberikan, namun hanya saya yang tahu passwordnya sehingga terawasi penuh.”

Kemudian lagi, disampaikan oleh bapak Yudiantoro selaku wali murid dalam kutipan wawancara.<sup>156</sup>

“Karena anak suka gambar dan menulis komik saya berikan laptop dan aplikasi corel draw. Saya beri HP pribadi namun ada waktu tertentu. Saya fasilitasi alat menggambar, melukis, dll.”

Jika banyak hal yang bisa dilakukan oleh anak, niscaya anak mereka akan sehat, cerdas, dan kuat. Mereka tidak akan mengalami penyimpangan, kenakalan, dan liar. Mereka dapat mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat bagi agama, dunia, dan akhirat mereka. Mereka dapat dipersiapkan menjadi generasi Islam dan para prajurit Islam yang hebat, para juru dakwah yang membimbing umat, dan para pemuda yang aktif.<sup>157</sup>

Dengan memahami kebutuhan belajar anak, maka orang tua dapat meyakinkan mereka untuk mudah dalam proses mencintai Al-Qur`an. Tentu, anak memiliki batas konsentrasi yang berbeda-beda. Sebagai contoh, anak usia enam tahun umumnya tidak mampu berkonsentrasi penuh selama lebih dari enam atau delapan menit.<sup>158</sup> Maka, semestinya orang tua tau diantara kebutuhan itu adalah keinginan untuk bermain dan bercanda ria guna mengembalikan konsentrasi anak untuk mewujudkan kecintaan mereka kepada Al-Qur`an.

Kesimpulan dari aktivitas di rumah yang difasilitasi oleh orang tua dalam membentuk habituasi tahfidzul Qur'an adalah bahwa melalui upaya pendidikan fisik, orang tua mampu menciptakan keseimbangan antara kebutuhan akan kesenangan

<sup>156</sup> Yudiantoro, Hasil Wawancara dengan Wali Murid.

<sup>157</sup> Al Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, 60.

<sup>158</sup> Riyadh, *Kaifa Nuhabbib Al-Qur`an Li`abnaa`inaa?*, 22.

duniawi (syahwat) dan ketaatan terhadap ajaran agama (kemurkaan). Dengan memanfaatkan waktu 24 jam secara efektif, peserta didik dapat terlibat dalam aktivitas kebaikan yang mendukung keberlanjutan tahfidzul Qur'an. Hal ini mengarah pada terciptanya istiqomah (konsistensi) dalam ibadah, membantu peserta didik menjadi lebih teratur dan terarah dalam menjalani kehidupan mereka dengan fokus pada peningkatan spiritual dan pembentukan karakter yang baik.

d. *Reward* dari orang tua

Tabiat anak pada umumnya selalu haus pujian dan hormat, sehingga mereka merasakan betapa banyak hikmah dan berkah yang memberikan kedudukan baik di khalayak umum. Pemberian penghargaan dan pesta kecil-kecilan setelah anak mencapai 1 Juz dapat memberikan dampak positif. Hal ini dapat menyuburkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan akan terjalin hubungan yang kuat antara anak dengan Al-Qur'an.<sup>159</sup>

Pemberian piagam penghargaan yang indah, pengadaan tamasya atau hadiah kecil dapat menjadi metode habituasi yang baik dalam rangka menanamkan rasa cinta Al-Qur'an ke dalam hati mereka. Seperti yang dilakukan oleh ibu Siti Khodijah selaku wali murid dalam kutipan wawancara.<sup>160</sup>

“Pasti, saya selalu memberikan beragam *reward* sebagai bentuk apresiasi atas upaya keras anak. *Reward* tersebut mencakup berbagai hal seperti pakaian, uang, sepatu, liburan, atau kunjungan ke kampung halaman. *Reward* ini memberikan motivasi tambahan bagi peserta didik untuk terus berusaha dan mencapai target hafalan 30 Juz.”

Lagi, *reward* yang diberikan oleh bapak Yudiantoro selaku wali murid dalam kutipan wawancara.<sup>161</sup>

“Setiap akan ujian pasti anak saya menjanjikan sesuatu kepada saya walaupun itu hanya hadiah sederhana. Seperti,

<sup>159</sup> Riyadh, 48.

<sup>160</sup> Siti Khodijah, Hasil Wawancara dengan Wali Murid.

<sup>161</sup> Yudiantoro, Hasil Wawancara dengan Wali Murid.

makanan, mainan, dll. Yang paling suka anak saya selalu minta kebab di hari kelulusan ujiannya.”

*Reward* ini adalah bentuk apresiasi dari kedua orang tua atas prestasi anak mereka dalam menghafal Al-Quran. Hal ini tidak hanya memberikan penghargaan kepada mereka yang mencapai hafalan yang tinggi, tetapi juga memberikan dorongan kepada anaknya untuk senantiasa istiqomah tetap dalam jalan yang diridhoi Allah Swt. Selain itu, *reward* ini juga dapat digunakan oleh anak untuk kembali pada tujuan awal dan mengembalikan semangat mereka untuk lebih giat mencapai 30 Juz. Pemberian *reward* ini dapat dijadikan sarana yang biasa digunakan untuk mendukung anak dalam habituasi tahfidzul Qur`an.

Kesimpulannya, pemberian *reward* menjadi bagian yang penting dalam membentuk habituasi yang kuat. Indikator utamanya adalah pemberian *reward* dapat menjaga konsistensi peserta didik dalam melatih diri dan tetap istiqomah dalam melakukan kebaikan. Melalui *reward*, peserta didik diberikan insentif yang cukup untuk mengendalikan dorongan syahwat dan kemurkaan, sehingga mendorong mereka untuk terus mengamalkan kebaikan. *Reward* ini menjadi motivasi yang efektif bagi peserta didik untuk membiasakan diri dalam melakukan tindakan-tindakan yang baik secara konsisten. Dengan demikian, pemberian *reward* bukan hanya sekadar penghargaan, tetapi juga merupakan strategi yang efektif dalam membentuk habituasi yang berkelanjutan dan berbuah kebaikan.

e. Perlakuan orang tua

Hampir semua ahli pendidikan mengakui bahwa apabila seorang anak diperlakukan dengan keras dan kasar oleh orang tua dan pendidiknya, dididik dengan pukulan keras serta celaan yang menyakitkan yang menjurus pada menghina, merendahkan dan mempermalukan si anak, maka niscaya itu akan menimbulkan

reaksi pada perilaku dan akhlak si anak. Akan muncul ketakutan (fobia) dan kecemasan dalam tingkah laku dan perbuatannya. Maka si anak akan hidup dalam kegelisahan, dimana dampak besarnya ia dapat membunuh kedua orang tuanya atau meninggalkan rumah selama-lamanya.

Itu semua sebagai akibat dari tindak kekerasan dan interaksi yang kasar. Oleh karena itu, tidaklah aneh bila kita melihat ia menjadi anak yang nakal dan menyimpang, lalu menjadi seorang kriminal di masyarakat. Tidaklah aneh bila kelak ia tumbuh menyimpang dan cacat jiwanya.

Islam dengan ajarannya yang lurus dan abadi telah memerintahkan kepada setiap orang yang memiliki tanggungjawab untuk membimbing dan mendidik terutama para ayah dan ibu, untuk menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, lemah lembut dan kasih sayang. Ini agar anak-anak dapat tumbuh dewasa dengan normal dan terdidik untuk berani dan mandiri. Juga agar ia dapat merasa memiliki harga diri, kehormatan, dan kemuliaan. Hal ini terdapat dalam arahan Islam mengenai akhlak yang tinggi, interaksi penuh kasih sayang, dan perlakuan yang lemah lembut dalam Hadits Rasulullah Saw. bersabda, “Sungguh, jika Allah menghendaki suatu kebaikan bagi sebuah keluarga, maka Dia memasukan kelembutan kepada mereka. jika kelembutan itu menjadi makhluk, maka ia adalah makhluk yang paling bagus. Sedangkan kekerasan bila menjadi makhluk, maka ia adalah makhluk yang paling buruk.” (HR. Ahmad dan al-Baihaqi).<sup>162</sup>

Pendidikan keluarga dalam Islam adalah penyelenggaraan kegiatan mendidik individu dalam keluarga yang bertujuan untuk pembentukan akhlaqul karimah.<sup>163</sup> Subjek mendidik dalam keluarga tentu seorang ayah dan seorang ibu, objek dalam

---

<sup>162</sup> Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, 62–63.

<sup>163</sup> Rusmini, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Felichia, 2013).

pendidikan keluarga yaitu seorang anak. Subjek pendidikan yang dimaksud sangat menentukan terkait hasil yang akan diperoleh dari objek. Karena anak cenderung lebih mudah meniru apa yang dia lihat, bukan dari apa yang dia katakan.

Seorang anak akan meniru kebiasaan dari ketiga kelompok ini: (1) Yang akrab dengan kita, (2) Yang banyak dan (3) Yang berkuasa. Anak akan meniru cara orangtua kita menghadapi perbedaan pendapat.<sup>164</sup> Begitu juga, seorang anak akan meniru apa yang orang tua sering contohkan. Beragam upaya yang dilakukan orang tua dalam rangka meningkatkan hafalan Al-Qur`an anak, seperti hasil wawancara dari ibu Siti Khodijah selaku wali murid dalam kutipan wawancara.<sup>165</sup>

“Mas, saya selalu bangun pagi pukul 3, kemudian mandi dan melaksanakan sholat sunnah. Setelah itu saya tadarus hingga menjelang subuh. Aktivitas ini saya lakukan pasti didepan atau di sebelah anak saya. Setelah itu saya membangunkan anak untuk sholat subuh berjamaah di masjid. Dan dilanjutkan dengan tadarus Al Qur`an 1 Juz.”<sup>166</sup>

“Kemudian, aktivitas yang tidak pernah saya lupakan yaitu selalu mendoakan, mengelus kepala setiap sebelum anak saya tidur dan selalu membayar uang catering dan SPP di awal bulan.”<sup>167</sup>

Hasil wawancara lain dari bapak Yudiantoro selaku wali murid.<sup>168</sup>

“Saya memiliki komitmen dari manapun jalan rezeki saya harus melalui jalur yang halal. Sehingga saya berkeyakinan jika daging dan darah anak saya halal insyaallah proses habituasi ini akan lebih maksimal. Kemudian, setiap waktu saya membiasakan menyalakan muratal Al-Qur`an di setiap aktivitas anak. Saat sholat fardhu saya membiasakan diri membaca seperempat juz untuk membiasakan memperkuat hubungan dengan Al-Qur`an. Selain anak saya yang hafal

<sup>164</sup> Clear, *ATOMIC HABITS: Perubahan Kecil Yang Memberikan Hasil Luar Biasa*, 133.

<sup>165</sup> Siti Khadijah, Hasil Wawancara dengan Wali Murid.

<sup>166</sup> Siti Khadijah,.

<sup>167</sup> Siti Khadijah,.

<sup>168</sup> Yudiantoro, Hasil Wawancara dengan Wali Murid.

Al-Qur`an, saya juga hafal juz 30 dan beberapa surat pilihan.”

Rumah adalah tempat pertama dan utama untuk tumbuh dan berkembang. Jika tempat awal anak baik maka kelak akan menghasilkan baik pula, ibarat tumbuhan kelak akan menghasilkan tunas yang bagus dan buah yang memikat. Maka, orang tua penting untuk menjadikan rumah sebagai rumah teladan yang didalamnya sangat menghormati dan istiqomah melantunkan firman-firman Allah Swt.

Kesimpulannya, perlakuan dari orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membentuk habituasi pada anak-anak. Orang tua, sebagai pemegang tanggung jawab utama dalam pendidikan anak, secara aktif dan konstruktif mengawasi perkembangan aktivitas kebaikan anak, baik di rumah maupun di luar sekolah. Mereka berperan penting dalam memberikan dorongan dan dukungan untuk menjaga konsistensi anak dalam melakukan kebaikan. Melalui keteladanan dalam melaksanakan ibadah yang istiqomah dan praktik kebaikan sehari-hari, orang tua memberikan afirmasi yang kuat kepada anak untuk selalu istiqomah dalam berbuat baik di mana pun mereka berada. Dengan demikian, perlakuan yang diberikan oleh orang tua tidak hanya menciptakan lingkungan yang mendukung, tetapi juga menjadi landasan utama dalam membentuk habituasi yang positif pada anak-anak.

Kesimpulannya, dari kelima aktivitas yang disebutkan, perlakuan orang tua di rumah menjadi faktor paling signifikan dalam membentuk habituasi pada anak-anak. Aktivitas ini menjadi kunci keberhasilan anak dalam menjaga konsistensi dalam melakukan kebaikan di rumah. Peran orang tua dalam mencukupi keadilan syahwat dan kemurkaan serta kesungguhan mereka dalam mempelajari Al-Qur'an menjadi pendorong utama bagi kesuksesan anak dalam mengembangkan kualitas dan kuantitas hafalan Al-Qur'an. Keseriusan orang tua menjadi tolok ukur keberhasilan

peserta didik dalam mencapai hafalan Al-Qur'an yang berkualitas dan berkelanjutan. Dengan demikian, perlakuan orang tua di rumah menjadi faktor penentu yang paling dominan dalam membentuk habituasi pada anak-anak dirumah.

#### **D. Implikasi Proses Habituasi Tahfidzul Qur'an**

##### **1. Habituasi tahfidzul Qur'an melalui proses PPDB**

Penerimaan peserta didik baru melalui tes wawancara serta tes bacaan Al-Qur'an dan hafalan memiliki implikasi yang signifikan dalam pembentukan habituasi. Melalui proses seleksi yang ketat ini, sekolah dapat memastikan bahwa peserta didik yang diterima telah menunjukkan komitmen dan keseriusan dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, peserta didik yang diterima sudah memiliki dasar yang kuat dalam mempraktikkan pembiasaan dan kebiasaan membaca serta menghafal Al-Qur'an. Hal ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung terciptanya habituasi tahfidzul Qur'an di sekolah.

##### **2. Habituasi tahfidzul Qur'an di sekolah**

Implementasi pembiasaan sholat dhuha, pengecekan mutaba'ah harian, sesi halaqoh selama 3 jam, akselerasi *learning*, *home visit*, serta pemberian *reward* memiliki implikasi besar dalam pembentukan habituasi. Melalui pembiasaan sholat dhuha, peserta didik terlatih untuk menjalankan ibadah secara teratur, memperkuat koneksi spiritual, dan membentuk rutinitas yang membantu memperkuat ketaatan agama mereka. Pengecekan mutaba'ah harian memastikan konsistensi dalam melakukan aktivitas pembelajaran, yang pada gilirannya membentuk kebiasaan yang terprogram dan teratur dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis. Sesi halaqoh selama 3 jam memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendalami pemahaman agama secara mendalam, memperkaya pengetahuan mereka, dan memperkuat kebersamaan dalam komunitas belajar. Akselerasi *learning* memungkinkan peserta didik untuk mencapai kemajuan akademis lebih

cepat, memberikan dorongan motivasi, dan memperkuat kebiasaan belajar yang efisien. Kunjungan ke rumah peserta didik memperkuat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka, menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran di rumah, dan meningkatkan hubungan antara sekolah dan keluarga. Pemberian *reward* sebagai bentuk apresiasi atas pencapaian peserta didik memperkuat motivasi, mendorong usaha lebih lanjut, dan membentuk kebiasaan positif dalam meraih prestasi. Dengan demikian, keseluruhan rangkaian ini membantu membentuk habituasi yang kuat dan berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan peserta didik.

### 3. Habituasi tahfidzul Qur`an di rumah

Implementasi muroja'ah harian, aturan bermain, fasilitasi anak, pemberian *reward*, serta perlakuan orang tua memiliki implikasi yang signifikan dalam membentuk habituasi. Melalui muroja'ah harian, peserta didik terlatih untuk secara konsisten meninjau kembali bacaan yang telah dihafalkan, memperkuat pemahaman, dan membangun kebiasaan belajar yang teratur. Aturan bermain membantu membentuk disiplin, tanggung jawab, serta kerjasama di antara peserta didik, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran sosial dan emosional. Fasilitasi yang diberikan kepada anak membantu memenuhi kebutuhan mereka dalam mengembangkan keterampilan dan minat, memperkuat kepercayaan diri, serta membentuk kebiasaan positif dalam mengeksplorasi dan belajar. Pemberian *reward* sebagai pengakuan atas prestasi atau perilaku positif memberikan insentif yang memotivasi peserta didik untuk mencapai tujuan dan mempertahankan perilaku yang diinginkan. Perlakuan orang tua yang mendukung dan peduli memperkuat ikatan emosional, meningkatkan rasa aman, serta memberikan contoh yang baik untuk diterapkan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, kombinasi berbagai faktor ini berperan dalam membentuk habituasi yang kuat dan positif dalam perilaku, belajar, serta interaksi sosial peserta didik.

#### 4. Progresivitas capaian tahfidz peserta didik Tahfidz

Kurikulum Program Mulazamah MI Istiqomah Sambas Purbalingga terdiri dari tahsin Al-Qur`an dengan Metode UMMI, tahfidz Al-Qur`an dengan target hafalan 30 juz, dirosah Islamiyah dan pelajaran umum dan muatan lokal. Tahsin dan tahfidz Al-Qur`an ini terdiri dari beberapa mata pelajaran, seperti Tahsin, Halaqoh tahfidz, *Muroja`ah* tahfidz dan Menulis arab.

Tahsin Al-Qur`an dalam kurikulum harus tuntas pada Kelas 1. Kemudian, target tahfidz dikelompokkan dalam susunan berikut:

- a. Kelas 1 Mulazamah target sebanyak 1 Juz, yaitu Juz 30;
- b. Kelas 2 Mulazamah target sebanyak 2 Juz, yaitu Juz 29 dan 28;
- c. Kelas 3 Mulazamah target sebanyak 8 Juz, yaitu Juz 27, 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7;
- d. Kelas 4 Mulazamah target sebanyak 9 Juz, yaitu Juz 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, dan 16;
- e. Kelas 5 Mulazamah target sebanyak 10 Juz, yaitu Juz 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, dan 26;
- f. Kelas 6 Mulazamah fokus mengulang hafalan.

Lalu, berikut progres tahfidz peserta didik Program Mulazamah yang didokumentasikan pada Agustus tahun 2023:

a. Kelas 1 Mulazamah<sup>169</sup>

Tabel 2 – Laporan Tahfidz Kelas 1

TARGET AKHIR BULAN : JUZ 30 Q.S AL BURUJ : 22

NO	NAMA PESERTA DIDIK	L/P	KELAS	JUZ	SURAT DAN AYAT	TARGET		PENGAMPU
						TERCAPAI	BELUM TERCAPAI	
1	ADNAN EDHAR HANIF	L	I	30	Al Muthoffin : 15		√	ASEP ANDRIAWAN
2	BHARA PARAMAYOGA MANNAF	L	I	30	Al Inthor : 4		√	ASEP ANDRIAWAN
3	FAWWAZ AZMI MUTTAQIN	L	I	30	Al Muthoffin : 10		√	FUAD WAANDUR MUTORIK
4	KAISAN ARYAPUTRA SABRANG	L	I	30	Al Fajr : 30	√		FUAD WAANDUR MUTORIK
5	MUHAMMAD RAHMAN AL-GHIFARI SUDRA	L	I	30	Al Muthoffin : 14		√	FUAD WAANDUR MUTORIK
6	MUHAMMAD THARIQ EL GHAIZAN	L	I	30	Al Bayyinah : 8	√		ASEP ANDRIAWAN
7	ADIBA SHAKILA PUTRI	P	I	30	Al Bayyinah : 8	√		SABRINA RONA NABILA
8	ALESHA QUEENAYA TABINA	P	I	30	Asy Syams : 15	√		NUR FADILATUL LAYLI
9	AYRA AZALEA NUGROHO	P	I	30	Al Insiyiq : 21		√	ROFIQOTUN HASANAH
10	AZKAYRA MUTIARA ZAHRA	P	I	30	Asy Syams : 15	√		NUR FADILATUL LAYLI
11	KHADIJAH AULIYA KHANSA	P	I	30	Al Insiyiq : 21		√	ROFIQOTUN HASANAH
12	KIANDRA ANAIA PUTRI HERNAWAN	P	I	30	Al Muthoffin : 25		√	SABRINA RONA NABILA
13	NABILA AULIA	P	I	30	Al Insiyiq : 21		√	ROFIQOTUN HASANAH
14	RIFKA AINA KHAIRUNISA ASMARA GUNAEI	P	I	30	Al A'la : 19	√		SABRINA RONA NABILA
15	VIORA JASLIEN NAQUITA	P	I	30	Ath Thoriq : 17	√		NUR FADILATUL LAYLI

## Keterangan:

Jumlah peserta didik	15	%
Mencapai target	7	47%
Belum mencapai target	8	53%

b. Kelas 2 Mulazamah<sup>170</sup>

Tabel 3 – Laporan Tahfidz Kelas 2

TARGET AKHIR BULAN : JUZ 29 Q.S NUH : 18

NO	NAMA PESERTA DIDIK	L/P	KELAS	JUZ	SURAT DAN AYAT	TARGET		PENGAMPU
						TERCAPAI	BELUM TERCAPAI	
1	AHMAD MUJAHID	L	II	28	Al Mujadalah : 22	√		MOHAMMAD YASIN
2	FAYRUS FADHLULLAH MANSYUR	L	II	29	Al Mursalat : 50	√		MOHAMMAD YASIN
3	FILLIPO RAYYAN ATTAR	L	II	29	Al Mursalat : 50	√		MOHAMMAD YASIN
4	GIBRAN FACHRIAL IZAM	L	II	28	Ath Tholaq : 5	√		ANTON NUGROHO
5	GIBRAN PRAGA NARENDRA	L	II	29	Al Mursalat : 45	√		ANTON NUGROHO
6	HAMIZAN IZHARUL HAQ	L	II	1	Al Baqarah : 141	√		ANTON NUGROHO
7	KENZIO KEANO	L	II	29	Al Mursalat : 31	√		SUPARNO
8	NAABIH FATHAN RAZAN SUBARCAH	L	II	29	Al Jinn : 21	√		SUPARNO
9	ZAHIRULHAQ UBAID AL AYYUBI	L	II	28	At Tahrir : 12	√		SUPARNO
10	AIRA DIRGANTARA	P	II	28	Al Mumtahanah : 8	√		NORMA LISA
11	DZAILA DZAHIN PURNOMO	P	II	28	Ash Shaff : 7	√		NORMA LISA
12	FADIA ARUNDAYA RAMADHANTY KUNCOR	P	II	28	Al Mumtahanah : 3	√		NORMA LISA
13	NABILA INAYAH NURUL FATIHAH	P	II	29	Al Mursalat : 34	√		ANGGUN MAHARANI
14	ZAILA FABIOLLA AZZARIN	P	II	28	Al Mumtahanah : 3	√		ANGGUN MAHARANI

## Keterangan:

Jumlah peserta didik	14	%
Mencapai target	14	100%
Belum mencapai target	0	0%

<sup>169</sup> “Dokumentasi Pengambilan Data Di MI Istiqomah Sambas Purbalingga.”

<sup>170</sup> “Dokumentasi Pengambilan Data Di MI Istiqomah Sambas Purbalingga.”

c. Kelas 3 Mulazamah<sup>171</sup>

Tabel 4 – Laporan Tahfidz Kelas 3

TARGET AKHIR BULAN : JUZ 1 Q.S AL BAQARAH : 88

NO	NAMA PESERTA DIDIK	L/P	KELAS	JUZ	SURAT DAN AYAT	TARGET		PENGAMPU
						TERCAPAI	BELUM TERCAPAI	
1	AIDAN DEARLY RAYANN	L	III	1	Al Baqarah : 141	√		MUHAMMAD ALFAN KHOIRI
2	FAZA DAMAR DALADHIAKSA	L	III	27	Al Qomar : 55		√	ABI ZAID AKHYAR, S.Pd.I
3	GALANG HUDA ALVARO	L	III	27	Al Qomar : 55		√	ABDURROHIM
4	HAMZAH EDHAR RAFIQ	L	III	1	Al Baqarah : 141	√		MUHAMMAD ALFAN KHOIRI
5	IKRAM AIMAN MAHARDIKA SISWADI	L	III	27	Ar Rahman : 46		√	ABDURROHIM
6	MUHAMMAD AKROM SHOFFIYULLOH	L	III	27	Al Qomar : 36		√	ABI ZAID AKHYAR, S.Pd.I
7	MUHAMMAD 'IZZUDDIN EL GHANIY	L	III	2	Al Baqarah : 169	√		ABDURROHIM
8	RAZIQ HANAN	L	III	28	At Tahrir : 12		√	MUHAMMAD ALFAN KHOIRI
9	SULTHAN RASYA EL AZZAM SUTANTO	L	III	29	Al Muddassir : 30		√	ABI ZAID AKHYAR, S.Pd.I
10	DIKE AMANDA SHAKILA	P	III	27	Al Hadid : 29		√	RAHMA AMALIA
11	FATIMAH NUR ADIVA	P	III	27	Al Hadid : 29		√	RAHMA AMALIA
12	IZMA HASNA NUR NAFISAH	P	III	2	Al Baqarah : 245	√		AINI LISA AZIZAH
13	QUINSHA ARETHA PUTRI WIDYASMARA	P	III	4	Ali Imran : 194	√		RAHMA AMALIA
14	SAMARA MAFAZA FIRDAUSY	P	III	2	Al Baqarah : 252	√		AINI LISA AZIZAH
15	YUMNA IMTIYAZ SAKHIA	P	III	2	Al Baqarah : 252	√		AINI LISA AZIZAH

## Keterangan:

Jumlah peserta didik	15	%
Mencapai target	7	47%
Belum mencapai target	8	53%

d. Kelas 4 Mulazamah<sup>172</sup>

Tabel 5 – Laporan Tahfidz Kelas 4

TARGET AKHIR BULAN : JUZ 9 Q.S AL A'RAF : 168

NO	NAMA PESERTA DIDIK	L/P	KELAS	JUZ	SURAT DAN AYAT	TARGET		PENGAMPU
						TERCAPAI	BELUM TERCAPAI	
1	ATHALLAH SYARIF HIDAYAT	L	IV	27	Ar Rahman : 53		√	MUHAMMAD ARSYAD FATKHU I
2	MAAZIN ARKAN SUBARCAH	L	IV	28	At Tahrir : 12		√	MUHAMMAD ARSYAD FATKHU I
3	MIRZA UKAIL KENTA	L	IV	28	At Tahrir : 12		√	MUHAMMAD ARSYAD FATKHU I
4	MUHAMMAD IRSYAD NABIL	L	IV	1	Al Baqarah : 88		√	MUHAMMAD AFIFUDIN
5	MUHAMMAD Z Aidan Al Fatih	L	IV	2	Al Baqarah : 252		√	MUHAMMAD AFIFUDIN
6	ANNISA NADINE BELICIA	P	IV	27	Ar Rahman : 28		√	DINI MA'RIFAH
7	FATIHA TUL HANANA MARIA ZAIN	P	IV	2	Al Baqarah : 200		√	FIKA ISMATUL ULYA
8	FATIMAH NURIL ABSARI	P	IV	7	Al An'am : 35		√	FIKA ISMATUL ULYA
9	JIHAN HAFIDZAH AZZAHRA	P	IV	4	Ali Imran : 96		√	DINI MA'RIFAH
10	MAULIDA RAHMAH SUJONO	P	IV	29	Al Hadid : 29		√	DINI MA'RIFAH
11	PRAMITA NISAKA AQILA HADI	P	IV	1	Al Baqarah : 90		√	FIKA ISMATUL ULYA
12	QANITA GITHA HANANIA	P	IV	1	Al Baqarah : 141		√	JAZILAH
13	QOTRUNNADA SAHILA SUDRAJAT	P	IV	29	Al Hadid : 29		√	JAZILAH
14	SHAFIRA NAQIYYA SALSABILA	P	IV	2	Al Baqarah : 153		√	JAZILAH

## Keterangan:

Jumlah peserta didik	14	%
Mencapai target	0	0%
Belum mencapai target	14	100%

<sup>171</sup> “Dokumentasi Pengambilan Data Di MI Istiqomah Sambas Purbalingga.”

<sup>172</sup> “Dokumentasi Pengambilan Data Di MI Istiqomah Sambas Purbalingga.”

e. Kelas 5 Mulazamah<sup>173</sup>

Tabel 6 – Laporan Tahfidz Kelas 5

TARGET AKHIR BULAN : JUZ 19 Q.S ASY SYU'ARA : 19

NO	NAMA PESERTA DIDIK	L/P	KELAS	JUZ	SURAT DAN AYAT	TARGET		PENGAMPU
						TERCAPAI	BELUM TERCAPAI	
1	ATHASAKHA RIANTOMO	L	V	3	Ali Imran : 91		√	M. REGI RIMAPI
2	BAROKAH EDHAR UTAMA	L	V	3	Ali Imran : 23		√	M. REGI RIMAPI
3	DZAKWAN PANDYATAMA ROFIIF	L	V	3	Ali Imran : 91		√	M. REGI RIMAPI
4	FAIQ TSAQIF IKHWANDANA	L	V	1	Al Baqarah : 141		√	ACHMAD IZZUDDIN
5	FATAH ROZAQUL AMIN	L	V	2	Al Baqarah : 252		√	ROBI IRHAM
6	MUCHAMMAD ALTHAF FAUZI	L	V	6	Al Maidah : 82		√	ROBI IRHAM
7	NADHIF IBRAHIM AYODIA	L	V	9	Al A'raf : 187		√	ROBI IRHAM
8	RAFANDRA AL FAKHRI	L	V	7	Al An'am : 106		√	ACHMAD IZZUDDIN
9	ALMIRA ADZKIYA UFAIROH	P	V	3	Ali Imran : 91		√	PUTRIANA SETIA DEWI
10	IVA NABILA KHAIRUNNISA	P	V	4	Ali Imran : 200		√	PUTRIANA SETIA DEWI
11	KAYLA ALZENA HUMAIRA	P	V	5	An Nisa : 86		√	MUTIA KHOIRUNNISA
12	QAISARA NAJMA ZULAIKHA	P	V	12	Yusuf : 52		√	MUTIA KHOIRUNNISA
13	SAMARA QUEEN FAIZA	P	V	12	Yusuf : 52		√	MUTIA KHOIRUNNISA

## Keterangan:

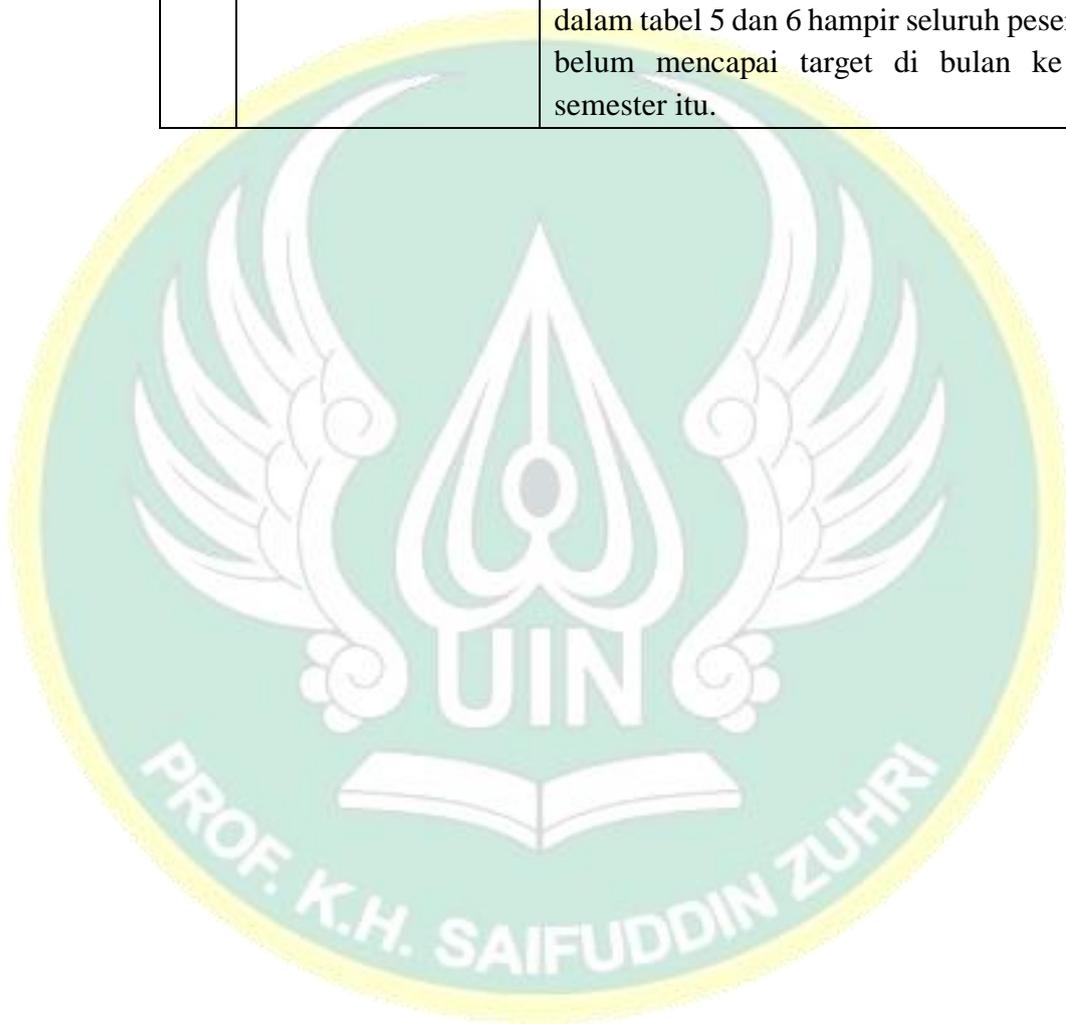
Jumlah peserta didik	13	%
Mencapai target	0	0%
Belum mencapai target	13	100%

## 5. Implikasi terhadap Capaian Program Mulazamah

No	Kegiatan Habituaasi Tahfidzul Qur`an	Implikasi terhadap Capaian Program Mulazamah
1.	Program PPDB	Penerimaan peserta didik baru pada program mulazamah ini telah berdampak pada hasil capaian peserta didik baru. Dapat dilihat dalam tabel 2, peserta didik kelas 1 yang baru masuk setelah 2 bulan, mereka telah mampu mencapai target 7 dari 15 peserta didik.
2.	Kegiatan di Sekolah a. Pembiasaan sholat dhuha b. Pengecekan mutaba`ah harian c. 3 jam halaqoh d. Akselerasi <i>learning</i> e. <i>Home visit</i> f. <i>Reward</i>	Aktivitas yang dilaksanakan disekolah secara rutin dan terprogram ini telah berdampak pada hasil capaian peserta didik baru. Dapat dilihat dari aktivitas peserta didik di setiap harinya bersama wali kelas dan muhafidz. Mereka telah maksimal dalam capaian tahfidz, dalam tabel 3 menginformasikan bahwa peserta didik kelas 2 telah mencapai target 14 peserta didik dari 14 peserta didik yang padahal baru berjalan bulan ke-2 di semester itu.

<sup>173</sup> “Dokumentasi Pengambilan Data Di MI Istiqomah Sambas Purbalingga.”

3.	<p>Kegiatan di Rumah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Muroja`ah</i> harian</li> <li>b. Aturan bermain</li> <li>c. Memfasilitasi anak</li> <li>d. <i>Reward</i></li> <li>e. Perlakuan orang tua</li> </ol>	<p>Aktivitas yang dilaksanakan dirumah secara rutin ini telah berdampak pada hasil capaian peserta didik baru. Dapat dilihat dari aktivitas peserta didik di setiap harinya bersama kedua orang tua di kegiatan <i>Home Visit</i>. Mereka telah diawasi oleh pihak sekolah terkait seluruh aktivitas dirumah, sehingga capaian hafalan harus lebih maksimal dan terawasi. Karena, dalam tabel 5 dan 6 hampir seluruh peserta didik belum mencapai target di bulan ke 2 dari semester itu.</p>
----	---	---



## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa program mulazamah di MI Istiqomah Sambas Purbalingga dapat membentuk habituasi tahfidzul Qur'an pada peserta didik. Meskipun setiap peserta didik memiliki tingkat kemandirian yang berbeda, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Observasi terhadap proses penerimaan peserta didik baru menunjukkan adanya syarat ketat untuk bergabung dalam program mulazamah. Penyeragaman upaya pembentukan hafidz-hafidzoh dilakukan melalui observasi bacaan, pengetahuan umum, dan observasi terhadap kedua orang tua. Adapun kegiatan habituasi tahfidzul Qur'an yang telah dilaksanakan di sekolah yaitu, pembiasaan sholat dhuha, pengecekan mutabaah harian, 3 jam Halaqoh, Pembelajaran akselerasi *learning*, dan *Home visit*. Adapun kegiatan habituasi tahfidzul Qur'an yang telah dilaksanakan di rumah yaitu, *muroja'ah* harian, aturan bermain, memfasilitasi anak, *reward* dan perlakuan orang tua di rumah.
2. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa proses yang dihasilkan dari program mulazamah ini memiliki angka yang signifikan yaitu Kelas 1 telah mencapai target 7 peserta didik dari 15 jumlah keseluruhan. Kelas 2 telah mencapai target 14 peserta didik dari 14 jumlah keseluruhan. Kelas 3 telah mencapai 7 peserta didik dari 15 jumlah keseluruhan. Kelas 4 telah mencapai target 0 dari 14 jumlah keseluruhan. Kelas 5 telah mencapai 0 peserta didik dari 13 jumlah keseluruhan.

Adapun faktor pendukung proses habituasi tahfidzul Qur'an sebagai berikut: Faktor Thoriqoh yang mumpuni masing-masing muhafidz dan guru, perlakuan orang tua dan sifat bersungguh-sungguh menjalani proses yang panjang ini. Selain faktor pendukung tersebut, habituasi karakter juga memiliki penghambat. Faktor penghambat proses habituasi tersebut antara lain: Faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal tersebut antara lain adalah dorongan dari dalam diri atau sifat bawaan anak sejak

lahir. Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar anak. Adapun faktor eksternal tersebut antara lain, dukungan orangtua yang minim, pergaulan anak di sekolah dan fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai.

## **B. Implikasi**

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa program mulazamah untuk membentuk habituasi tahfidzul qur`an sangat diperlukan dalam proses menciptakan hafidz-hafidzoh di Madrasah. Sejalan dengan tujuan dari pendirian Program Mulazamah ini untuk meningkatkan potensi anak agar membiasakan menghafal Al-Qur`an sejak masih kecil.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi antara lain:

1. Implikasi terhadap pembaharuan program tahfidzul qur`an di wilayah pendidikan madrasah ibtidaiyah.
2. Implikasi terhadap pengembangan thoriqoh antar pendidik dan orangtua sebagai peningkatan kemampuan mendidik anak.
3. Implikasi terhadap kompetensi muhafidz dan guru.
4. Implikasi terhadap Yayasan atau Lembaga Pendidikan dalam pengawasan dan pembinaan peserta didik program mulazamah.

## **C. Saran**

Setelah dilakukan penelitian ini dan dalam rangka mencapai tujuan dari MI Istiqomah Sambas Purbalingga, khususnya dalam habituasi tahfidzul quran. Maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

### 1. Secara Teoritik

Secara teoritik hasil penelitian ini hendaknya dapat sebagai opsi atau pilihan dalam khasanah ilmu pengetahuan di dalam dunia pendidikan.

### 2. Saran Praktis

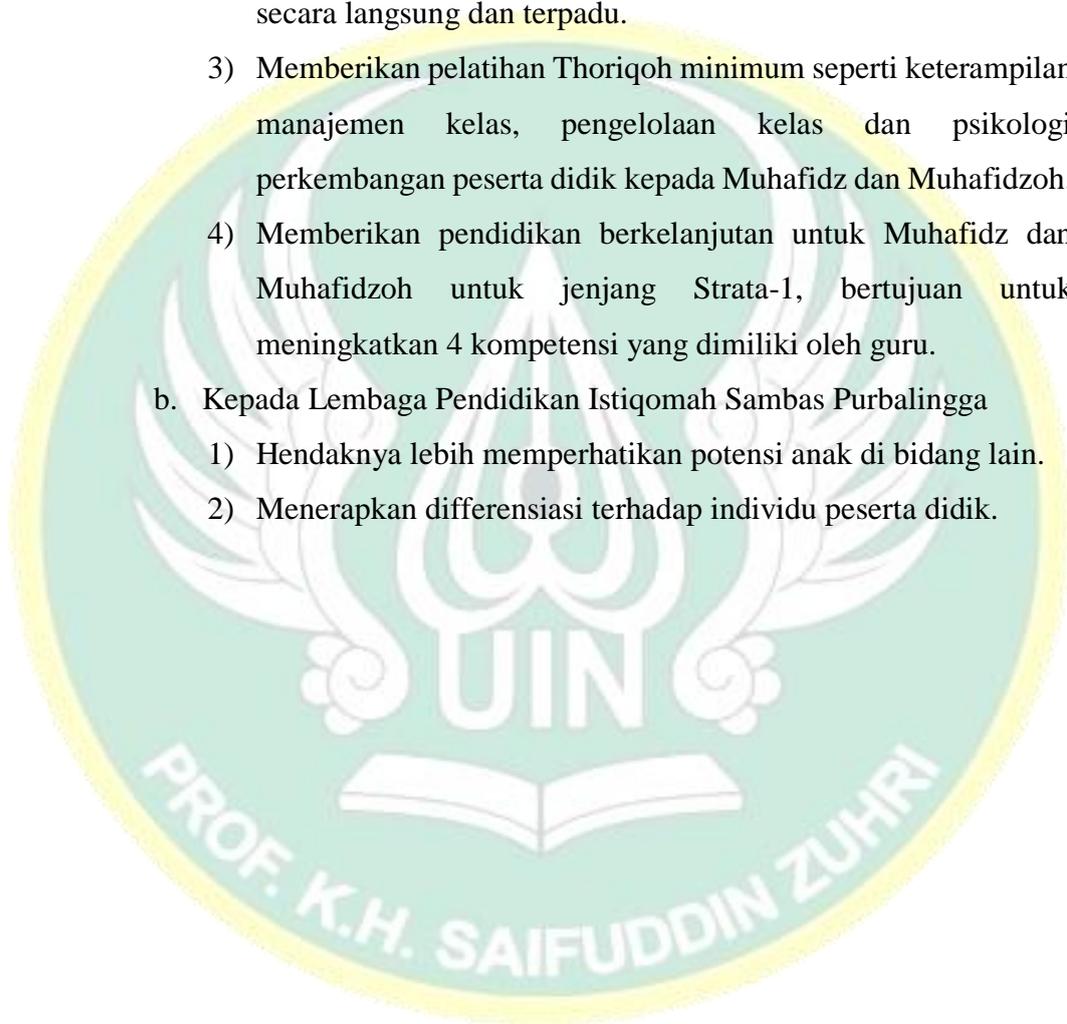
Saran praktis kepada penyelenggara Program Mulazamah di MI Istiqomah Sambas Purbalingga, yaitu:

#### a. Kepada Pengurus Yayasan Istiqomah Sambas Purbalingga

- 1) Perbedaan sangatlah harus dihargai keberadaannya, ada peserta didik yang cepat dan ada yang tidak cepat, maka hendaknya

lebih memperhatikan kondisi dan kebutuhan anak-anak di Program Mulazamah MI Istiqomah Sambas Purbalingga.

- 2) Guna mengefektifkan program tahfidzul qur`an ini pihak yayasan dapat bekerja sama dengan rumah sakit atau konseling terpadu bagian psikolog, sehingga dapat menerapkan pembelajaran inklusi dengan memahami karakteristik anak secara langsung dan terpadu.
  - 3) Memberikan pelatihan Thoriqoh minimum seperti keterampilan manajemen kelas, pengelolaan kelas dan psikologi perkembangan peserta didik kepada Muhafidz dan Muhafidzoh.
  - 4) Memberikan pendidikan berkelanjutan untuk Muhafidz dan Muhafidzoh untuk jenjang Strata-1, bertujuan untuk meningkatkan 4 kompetensi yang dimiliki oleh guru.
- b. Kepada Lembaga Pendidikan Istiqomah Sambas Purbalingga
- 1) Hendaknya lebih memperhatikan potensi anak di bidang lain.
  - 2) Menerapkan differensiasi terhadap individu peserta didik.



## DAFTAR PUSTAKA

- A., Qordi Azizy. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- Ach Izzudin, and Putriana Setia Dewi. Hasil Wawancara dengan Muhafidz Kelas 5, September 5, 2023.
- Afida Nurrizqi. “Implementasi Metode Halaqoh Dalam Progam Tahfidzul Quran Pada Siswa kelas XI MA Islamic Center Bin Baz Putri.” Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA, 2019. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/35561/>.
- Al Mundziri, Imam. *Ringkasan Shahih Muslim*. Bandung: JABAL, 2020.
- Alawiyah Wahid, Wiwi. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur`an*. Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Alga, Riska Kalidya, Adinda Dwika, Rika Juwita Hasibuan, and Marhamatul Khair. “Problematika Pendidikan Islam Di Madrasah/Sekolah Dan Alternatif Solusinya.” *Journal of Islamic Education Management & Research (JIEMR)*, June 25, 2023, 39–49. <https://doi.org/10.51178/jiemr.v1i1.1387>.
- Ali, Atabik. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.
- Amir, Syafruddin, Muhammad Ridwan Fauzi, and Muhammad Isomudin. “Problematika Pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren.” *Jurnal Attadbir : Media Hukum dan Pendidikan* 31, no. 2 (July 31, 2021): 108–19. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v31i2.108>.
- Anwar, Chaerul, and Meti Fathimah. “Sistem Mulazamah Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 4 (2023): 461–68.
- Apri, Bu. Observasi Pendahuluan Progam Mulazamah, March 2023.
- Ara, Sabrina. *Is It Bad or Good Habits: Bagaimana Rutinitas Dan Kebiasaan Dapat Memengaruhi Kehidupan*. Pertama. Semarang: Syalmahat Publishing, 2021.
- Ardy Wiyani, Novan. “Desain Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah.” *Insania*, 2022.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asyur, M. T. bin. *Alaisa Shubhu Bi Qarib*. Kairo: Dar al-Salam, 2006.

- Aziz Abdur Rauf, Abdul. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur`an Da`iyah*. Jakarta Timur: Markaz Al-Qur`an, 2015.
- Aziz Nur Musa Abdillah. Hasil Wawancara dengan Wali Kelas 5 Mulazamah, September 4, 2023.
- Azwar, Hevi. “Kemampuan Kepemimpinan Dan Motivasi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Pencapaian Kinerja Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.” Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017. <https://doi.org/10.10%202017129PAI-S2BAB%20V.pdf>.
- B. Miles, Matthew, and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. 1st ed. Jakarta: Penerbit +Universitas Indonesia, 1992.
- Barret, Kim, Heddwen Brooks, Scott Boitano, and Susan Barman. *Ganong's Review of Medical Physiology*. 23rd ed. United States: The McGraw-Hill Companies, 2010. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/1146/1/Ganong's%20Review%20of%20Medical%20Physiology.pdf>.
- Budianti, Rahayu. “Implementasi Metode Tikrar Dalam Menghafal Al-Qur`an Pada Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan.” Masters, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020. <http://repository.uinsu.ac.id/15114/>.
- Clear, James. *ATOMIC HABITS : Perubahan Kecil Yang Memberikan Hasil Luar Biasa*. 18th ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- Daud Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Dian Tarini, Mei. Hasil Wawancara dengan Wali Kelas 4 Mulazamah, September 12, 2023.
- “Dokumentasi Pengambilan Data Di MI Istiqomah Sambas Purbalingga,” Desember 2021.
- Duncan, Stephen F, and H. Wallace Goddard. *Family Life Education*. United States Of America: Sage Publication, 2016. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/family-life-education/bok245195>.
- Fahrudin, Fahrudin. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembiasaan Membaca dan Tahfidz Al- Qur`an Surat Pendek Pilihan (Studi di SDN Mandalawangi 2, Sirnagalih 2 dan Curuglemo 3 Kec. Mandalawangi Pandeglang).” Diploma, UIN SMH BANTEN, 2019. <https://repository.uinbanten.ac.id/3908/>.

- Fajriyani, Vivi Kautsar, and Murniyetti Murniyetti. "Penggunaan Metode Wahdah Dalam Pembelajaran Tahfidzul Quran." *An-Nuha* 2, no. 3 (August 31, 2022): 564–71. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i3.233>.
- Fatimah, Laziofi Nur, and Muhammad Wildan Shohib. "Problematika Dan Tantangan Pendidikan Islam Dalam Kajian Kontemporer." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (September 15, 2023): 362–66. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.18940>.
- Fauzi. *Menguatkan Peran Keluarga Dalam Ekosistem Pendidikan*. Pertama. Purwokerto: STAIN Press, 2021.
- "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring." Accessed December 22, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/habituasi>.
- Hendrawati, Wiwik, Rosidi Rosidi, and Sumar Sumar. "Aplikasi Metode Tasmi' Dan Muraja'ah Dalam Program Tahfidzul Quran Pada Santriwati Di Ma'had Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar." *LETERNAL: Learning and Teaching Journal* 1, no. 1 (January 22, 2020): 1–8. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v1i1.1272>.
- Irham, Muhammad, and Novan Ardy Wiyani. "Bimbingan & Konseling Teori Dan Aplikasi Di Sekolah Dasar." *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2014.
- Islamuddin, Haryu. *Psikologi Pendidikan*. Celeban Timur: Pustaka Pelajar, 2012.
- Jamaluddin Al-Qasimi, Syaikh. *Buku Putih Ihya` Ulumuddin Imam Al-Ghazali*. Keenam. Jakarta: PT Darul Falah, 2019.
- Jihadi, Nur. "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Pelaksanaan Tahfidzul Qur'an (Studi Implementasi Metode Talaqqi Di Pondok Pesantren Madrosatul Quran Roudlotul Huffadz Papanrejo Kec. Gubug Kab. Grobogan)." Undergraduate, Fakultas Agama Islam UNISSULA, 2017. <https://doi.org/10/BAB%20VI.pdf>.
- Kamal, Mustofa. "Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *TADARUS* 6, no. 2 (November 14, 2017). <http://dx.doi.org/10.30651/td.v6i2.918>.
- Karman, Supiana. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Khoeriyah, Nikmatul. "Sistem Mulazamah Dan Sekolah Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam." Skripsi, Ma'had Aly Darusy-Syahadah, 2020.
- Kobandaha, Firmansah. "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Habituasi." *Irfani* 13, no. 1 (2017): 131–38.

- Kurniwati, Eli. "Implementasi pembiasaan takror dalam meningkatkan hafalan al-qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-qur'an Miftahul Ulum Serut Panti Jember." Undergraduate, UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2022. <http://digilib.uinkhas.ac.id/10996/>.
- M Bin M, Al Zahrani. *Min Hadyi Al-Salaf Fi Thalabi al-'Ilmi*. Dar al-Thayyibah al-Khadhra, 1417.
- Mackintosh, N. J. "Neurobiology, Psychology and Habituation." *Behaviour Research and Therapy* 25, no. 2 (January 1, 1987): 81–97. [https://doi.org/10.1016/0005-7967\(87\)90079-9](https://doi.org/10.1016/0005-7967(87)90079-9).
- Mahmud, Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Mufydatush Sholihah Alkhofiyah. "Strategi Pembiasaan Akhlakul Karimah Di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta (Studi Komparatif antara Program Asrama Tahfidz dan Non Tahfidz)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37987/>.
- Muin, Fachul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik Dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011.
- Munawir, Fairuz M, and W A. *Kamus Al-Munawir Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka progresif, 2007.
- Mursidah, Mursidah. "Implementasi Penggunaan Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Baca Alquran Di Mi Ma'arif Mayak Tonatan Kabupaten Ponorogo." Diploma, IAIN Ponorogo, 2019. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/6948/>.
- Musleh, Musleh, Moh Wardi, and Abdul Hamid. "Problematika Pendidikan Islam Kontemporer & Solusinya." *Reflektika* 15, no. 1 (June 29, 2020): 161–84. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v15i1.939>.
- Muzakki, Muhammad, Abdul Gani, and Zulkifli Zulkifli. "Problematika Yang Muncul Pada Program Tahfidz Al-Qur'an Dengan Model Pembelajaran Tutorial Sebaya." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 2 (December 30, 2021): 91–100. <https://doi.org/10.21137/jpp.2021.13.2.4>.
- Nashih Ulwan, Abdullah. *Tarbiyatul Aulad*. Jakarta: Khatullistiwa Press, 2020.
- Naufal, Abdul Azis. "Efektivitas Penggunaan Aplikasi Quizizz Dalam Pembelajaran Daring Tematik Pada Siswa Kelas V Di MI Istiqomah

- Sambas Purbalingga.” Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022. <https://repository.uinsaizu.ac.id/13607/>.
- Novan, Mochammad Adi. “Model Dakwah Kyai Di Pondok Pesantren Yanbu’ul Qur’an Metode Yanbu’a Desa Jarak Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.” Undergraduate, IAIN Kediri, 2020. <https://etheses.iainkediri.ac.id/1791/>.
- Nurnaningsih, Mudah, Khuriyah, Andi Arif Rifa’i, and Supriyanto Supriyanto. “Kontribusi Metode Muroja’ah Tahfidzul Quran Dengan Model Simaan Estafet Pada Peningkatan Prestasi Belajar Siswa.” *Al-I’tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (August 5, 2021): 60–65. <https://doi.org/10.30599/jpia.v8i2.1092>.
- Nurul Yaqin, Zubaid. *Upaya Mencetak Anak Didik Yang Islami*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Oemar, Hamalik. *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- “Panduan Akademik Program Mulazamah MI Istiqomah Sambas Purbalingga,” 2023 2022.
- Peeke, Harman. *Habituation: Behavioral Studies*. Elsevier, 2012.
- Prayoga, Ari, Rizqia Salma Noorfaizah, Yaya Suryana, and Mohammad Sulhan. “Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain Di Mi Plus Darul Hufadz Sumedang.” *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (September 5, 2019): 140–56. <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i2.326>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit Alfabeta, 2014. [//perpustakaan.eka-prasetya.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow\\_detail%26id%3D733](https://perpustakaan.eka-prasetya.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D733).
- Rankin, Catharine H., Thomas Abrams, Robert J. Barry, Seema Bhatnagar, David F. Clayton, John Colombo, Gianluca Coppola, et al. “Habituation Revisited: An Updated and Revised Description of the Behavioral Characteristics of Habituation.” *Neurobiology of Learning and Memory*, Special Issue: Neurobiology of Habituation, 92, no. 2 (September 1, 2009): 135–38. <https://doi.org/10.1016/j.nlm.2008.09.012>.
- Riyadh, Sa`ad. *Kaifa Nuhabbib Al-Qur`an Li`abnaa`inaa?* Kedua. Jakarta Selatan: Khatullistiwa Press, 2020.
- Rohanah. “Pembelajaran Tahfidz Qur`an Juz 30 Menggunakan Metode Pembiasaan Di SD Islam Plus Masyitoh Kroya Kabupaten Cilacap.” Skripsi, IAIN Purwokerto, 2017. <https://repository.uinsaizu.ac.id/3078/>.

- Rusmini. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Felichia, 2013.
- Sa`adulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur`an*. Depok: Gema Insani, 2008.
- Sabiq, Sayyid. *FIQH Sunah*. 1st ed. Bandung: Hilal, 2016.
- Sagala, Syaiful. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sahidin, Amir. "Peran Sistem Mulazamah Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam." *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, no. 3 (2021): 129–36.
- Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Karwanto, Supriyono, et al. *Metode Penelitian Kualitatif*. UNISMA PRESS, 2022.
- Shams Madyan, Ahmad. *Peta Pembelajaran Al-Qur`an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Siti Khadijah,. Hasil Wawancara dengan Wali Murid, September 9, 2023.
- Siti Khoeriyah. "Manajemen Dan Metode Pembelajaran Tahfidzul Quran Serta Dampaknya Terhadap Prestasi Santri Dalam Kualitas Hafalan," 2017. <http://repository.iq.ac.id/handle/123456789/234>.
- Sunhaji. *Strategi Pembelajaran*. Purwokerto: STAIN Press, 2009.
- Suniarti, Desi. "Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Tahfidz Al-Qur`an Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu." Masters, IAIN BENGKULU, 2019. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4241/>.
- Sutrisno, Sutrisno, Isrohrawati Isrohrawati, Emi Bahrul Munif, Jemmy Jemmy, and Abdul Wahab. "Instilling Character Education Through Habituation at School with the Help of Parents." *Journal Emerging Technologies in Education* 1, no. 6 (December 26, 2023): 386–97. <https://doi.org/10.55849/jete.v1i6.532>.
- Tri Asih Y.,. Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah, Agustus 2023.
- Umam, Muchamad Chairul. "Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur`an Dan Pembiasaan Beribadah Terhadap Perilaku ProSosial Melalui Kematangan Beragama Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Siswa MA Al-Irsyad Tenganan Kab. Semarang)." Other, IAIN Salatiga, 2020. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/7911/>.

- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, n.d.
- Wagner, Allan R. "Habituation and Memory." In *Mechanisms of Learning and Motivation*. Psychology Press, 1980.
- Wijaya, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur`an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Wiyani, Novan Ardy. "Bina Karakter Anak Usia Dini. 2013." *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, n.d.
- . "Dasar-Dasar Dan Teori Pendidikan." *Yogyakarta: GAVA MEDIA*, 2021.
- . "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 4, no. 2 (January 26, 2017): 77–98. <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i2.2009>.
- . "Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter." *Bandung: Afabeta*, 2013.
- . "Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TQM Di Raudhatul Athfal (RA)." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (February 28, 2017). <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1270>.
- Yudiantoro,. Hasil Wawancara dengan Wali Murid, September 16, 2023.
- Yulianingrum, Tri Asih. Observasi Pendahuluan oleh Kepala Madrasah, March 2023.
- Zebua, Rony Sandra Yofa, and Sunarti Sunarti. "The Strategy Of Islamic Character Education With Role Model And Habituation Method On Online Learning." *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (November 1, 2020): 45–58. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.6875>.



**LAMPIRAN – LAMPIRAN**

## PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati partisipasi warga sekolah dalam pelaksanaan Program Mulazamah di MI Istiqomah Sambas Purbalingga meliputi:

### A. Tujuan :

Untuk memperoleh informasi dan data terkait kondisi fisik maupun non fisik pelaksanaan Program Mulazamah di MI Istiqomah Sambas Purbalingga.

### B. Aspek yang diamati :

1. Mengamati ruang ujian dan sarana belajar lainnya
2. Mengamati proses kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan akselerasi *learning* yang menunjang program tahfidz
3. Mengamati proses kegiatan tahsin, tahfidz dan lainnya yang beriringan dengan program pembiasaan di Ruang Halaqoh
4. Mengamati proses kegiatan tahsin, tahfidz dan lainnya yang beriringan dengan program pembiasaan di Rumah (*Home visit*)
5. Mengamati proses interaksi antara peserta didik dengan ustadz/ah
6. Mengamati proses interaksi antara peserta didik dengan orang tua
7. Mengamati proses interaksi antara sekolah dengan orang tua
8. Mengamati peran wali kelas, ustadz/ah dan orang tua
9. Menguji tahsin dan tahfidz peserta didik secara acak

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Kepala Madrasah MI Istiqomah Sambas Purbalingga

1. Tujuan :

Untuk mengetahui kebijakan apa saja yang diterapkan dalam Program Mulazamah.

2. Pertanyaan panduan :

a. Identitas Diri

- 1) Nama : Tri Asih Y., S.Pd. Si., M.Pd.
- 2) Jabatan : Kepala Madrasah
- 3) Pekerjaan : Guru
- 4) Alamat : Lamuk, Rt 08, Rw 04, Kejobong
- 5) Pendidikan Terakhir : S2 MPI UIN Saizu

b. Pertanyaan penelitian :

- 1) Bagaimana asal usul pembentukan Program Mulazamah, apa dasar yang membuat lembaga membentuk Program tersebut?
- 2) Dalam perencanaan program tersebut, apa yang telah dilakukan dan belum dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam kesuksesan Program Mulazamah ini? (Parenting)
- 3) Bagaimana alur Penerimaan Peserta Didik Baru pada Program Mulazamah?
- 4) Bagaimana pemetaan peserta didik yang dilaksanakan oleh lembaga pada Program Mulazamah ini?
- 5) Bagaimana kondisi pelaksanaan Program Mulazamah yang telah diterapkan di MI Isy Karima Karanganyar dengan di MIIS Sambas? Apa yang sudah dilakukan disini dan apa yang belum dilakukan?
- 6) Apa dasarnya Program Mulazamah yang dilakukan di MIIS Sambas mengadopsi dari MI Isy Karima Karanganyar?

### B. Wali Kelas Program Mulazamah

## 1. Tujuan :

Untuk mengetahui proses belajar mengajar dengan menggunakan akselerasi *learning* dalam menunjang Habitulasi Tahfidzul Qur`an.

## 2. Pertanyaan panduan :

## a. Identitas Diri

- 1) Nama : Aziz Nur Musa Abdillah
- 2) Jabatan : Wali Kelas 5 Mulazamah
- 3) Pekerjaan : Guru
- 4) Alamat : Karangnangka, RT 002 RW 002,  
Mrebet
- 5) Pendidikan Terakhir : S1 PAI

## b. Identitas Diri

- 1) Nama : Mei Dian Tarini
- 2) Jabatan : Wali Kelas 4 Mulazamah
- 3) Pekerjaan : Guru
- 4) Alamat : Wlahar RT 03 RW 01, Rembang
- 5) Pendidikan Terakhir : S1 PAI

## c. Pertanyaan penelitian :

- 1) Apa yang telah dilakukan dan belum dilakukan Wali Kelas dalam proses Habitulasi Tahfidzul Qur`an pada Program Mulazamah?
- 2) Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam menunjang proses Habitulasi?
- 3) Selama pelaksanaan program akselerasi *learning*, bagaimana pengaruh dalam Habitulasi Tahfidzul Qur`an selama ini?

**C. Ustadz/ah Program Mulazamah**

## 1. Tujuan :

Untuk mengetahui proses tahsin dan tahfidz dalam menunjang Habitulasi Tahfidzul Qur`an di Sekolah.

## 2. Pertanyaan panduan :

## a. Identitas Diri

- 1) Nama : Ach Izzudin
- 2) Jabatan : Muhafidz Kelas 5
- 3) Pekerjaan : Pengajar Tahfidz
- 4) Alamat : Bangkalan
- 5) Pendidikan Terakhir : MA

## b. Identitas Diri

- 1) Nama : Putriana Setia Dewi
- 2) Jabatan : Muhafidzah Kelas 5
- 3) Pekerjaan : Pengajar Tahfidz
- 4) Alamat : Candinata, RT 01, RW 01, Kutasari
- 5) Pendidikan Terakhir : SMA

## c. Pertanyaan penelitian :

- 1) Apa yang telah dilakukan dan yang belum dilakukan oleh Ustadz/Ustadzah dalam proses Habitiasi Tahfidzul Qur`an?
- 2) Kegiatan apa saja pada proses belajar pada ruang Halaqoh? Bagaimana proses di masing-masing kegiatan tersebut? (Konsistensi)
- 3) Bagaimana prosentase hasil tahfidz terhadap target program tersebut?
- 4) Selama 6 jam pelajaran, bagaimana pengaruh Habitiasi tahfidzul Qur`an terhadap tingkah laku anak? (Perubahan tingkah laku dengan tidak terbiasa bersenang-senang)
- 5) Bagaimana proses pelaksanaan *Feedback* pada program ini?
- 6) Bagaimana kesungguhan peserta didik dalam program ini?

**D. Orang Tua Program Mulazamah**

## 1. Tujuan :

Untuk mengetahui proses tahsin dan tahfidz dalam menunjang Habitiasi Tahfidzul Qur`an di Rumah.

## 2. Pertanyaan panduan :

## a. Identitas Diri

- 1) Nama : Siti Khadijah, S.Pd.
- 2) Jabatan : Wali Peserta didik
- 3) Pekerjaan : Pensiunan Guru
- 4) Alamat : Purbalingga Lor
- 5) Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan

## b. Identitas Diri

- 1) Nama : Yudiantoro
- 2) Jabatan : Wali Peserta didik
- 3) Pekerjaan : Karyawan Swasta
- 4) Alamat : Purbalingga Lor
- 5) Pendidikan Terakhir : S1 Sosiologi

## c. Pertanyaan penelitian :

- 1) Apa yang telah dilakukan dan belum dilakukan orang tua dalam proses Habitiasi Tahfidzul Qur`an pada Program Mulazamah?
- 2) Kegiatan apa saja yang dilaksanakan proses habituasi tahfidzul qur`an yang dilakukan dirumah? Bagaimana proses di masing-masing kegiatan tersebut? (Konsistensi)
- 3) Bagaimana perkembangan tingkah laku anak di rumah yang tidak membiasakan bersenang-senang?
- 4) Bagaimana proses *Feedback* pada program mulazamah ini di rumah?
- 5) Bagaimana kesungguhan/komitmen peserta didik dan orang tua di rumah dalam program ini?

## CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

### Transkrip Observasi

Aspek Pengamatan	Indikator	Deskripsi	Hasil
Mengamati ruang ujian dan sarana belajar lainnya.	Fasilitas halaqoh, pembelajaran.	Fasilitas Halaqoh	Ruangan halaqoh, baik di dalam kelas maupun di depan kelas, diciptakan untuk mendukung pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Setiap kelas menampung tiga peserta didik yang dipandu oleh seorang muhafidz/muhafidzoh. Desain ruangan menjamin setiap peserta didik memiliki ruang yang memadai dengan meja belajar dan kursi yang nyaman. Karpet lembut di lantai menciptakan atmosfer yang tenang. Di tempat halaqoh depan kelas, konsep serupa diterapkan dengan tempat duduk untuk muhafidz/muhafidzoh dan barisan peserta didik. Fasilitas seperti papan tulis atau proyektor mungkin ada untuk mendukung pembelajaran. Ruangan dirancang agar kedap suara, memungkinkan diskusi dan belajar tanpa gangguan. Meja belajar dilengkapi perlengkapan seperti pena, pensil, dan buku catatan untuk kesiapan peserta didik. Keberadaan Al-Qur'an khusus di setiap ruangan menjadi elemen penting. Selama ujian, ruangan khusus disiapkan untuk satu peserta didik dan satu penguji tahfidz, menciptakan suasana tenang dan fokus. Ini menciptakan lingkungan ideal untuk pembelajaran tahfidz, dengan fokus pada kenyamanan dan dukungan individual peserta didik.

		Fasilitas pembelajaran	Fasilitas pembelajaran di kelas sangat memadai untuk meningkatkan konsentrasi, fokus, dan kapasitas belajar peserta didik. Meja dan kursi yang nyaman memberikan kenyamanan fisik, sementara ruangan kelas yang bersih dan wangi menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Adanya pojok baca dan ruang kreativitas memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Fasilitas kebersihan yang tertata rapi, pencahayaan yang cukup, serta sirkulasi udara yang sejuk menciptakan kondisi belajar yang optimal. Selain itu, adanya LCD proyektor dan speaker aktif mendukung penggunaan teknologi TPACK dalam pembelajaran.
Mengamati proses kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan akselerasi <i>learning</i> yang menunjang program tahfidz	Akselerasi <i>learning</i> / percepatan belajar	1 pekan 1 mata pelajaran selesai	Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran akselerasi <i>learning</i> efektif dalam mendukung habituasi tahfidzul Qur'an. Dalam format pembelajaran umum selama 4 jam pelajaran per hari, setiap minggu peserta didik fokus pada satu mata pelajaran, mulai dari bab 1 hingga Ujian Akhir Semester. Pelajaran MTK dan Qiroatul Kutub tetap dilakukan setiap minggu. Akselerasi <i>learning</i> memberikan keleluasan peserta didik untuk mendalami satu mata pelajaran per pekan, memungkinkan mereka fokus pada target hafalan harian selama pembelajaran halaqoh. Pendekatan ini membantu meningkatkan konsentrasi, efisiensi waktu, dan pencapaian tahfidzul Qur'an.

<p>Mengamati proses kegiatan tahsin, tahfidz dan lainnya yang beriringan dengan program pembiasaan di Ruang Halaqoh</p>	<p>Aktivitas di Halaqoh</p>	<p>Aktivitas tahsin</p>	<p>Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin, yang ditujukan untuk kelas 1 dan 2, fokus pada perbaikan bacaan dan tajwid. Tujuan utamanya adalah mempersiapkan peserta didik agar pada kelas 3 mereka dapat membaca Al-Qur'an secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan selama satu jam pertama di ruang halaqoh dengan pendekatan klasikal dan pengecekan secara mandiri. Metode pembelajaran yang digunakan adalah UMMI, yang merupakan kurikulum di yayasan tersebut. Pembelajaran tahsin ini dilaksanakan terpisah dengan muhafidz, di mana seorang guru khusus bertanggung jawab mendalami tahsin dengan peserta didik. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa peserta didik mendapatkan perhatian khusus untuk memperbaiki keterampilan membaca Al-Qur'an mereka.</p>
		<p>Aktivitas Tahfidz</p>	<p>Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz dilaksanakan dari pukul 07.00 hingga 10.00. Setiap sesi dimulai dengan salam, doa, dan berbagi kabar, dilanjutkan dengan muroja'ah bersama surat pilihan. Proses pembelajaran melibatkan setoran hafalan sebelumnya dan pemberian hafalan baru sebagai PR. Jika peserta didik belum menyelesaikan tugasnya, mereka diberi kesempatan untuk melakukan hafalan mandiri atau mendapatkan bantuan talaqqi dari muhafidz. Muafidz berupaya agar setiap peserta didik dapat menambah 1/4 Juz dalam hafalannya setiap harinya. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran tahfidz yang terstruktur dan berfokus pada peningkatan hafalan Al-Qur'an setiap hari.</p>

		Aktivitas di sela-sela Tahsin - Tahfidz	Hasil observasi menunjukkan bahwa selama pembelajaran tahfidz, terdapat kegiatan di sela-selanya. Setiap 30 menit hingga 1 jam, peserta didik kadang kehilangan fokus dalam menghafal dan menyetorkan kepada muhafidz. Untuk mengatasi ini, muhafidz dan muhafidzoh melakukan kegiatan penyegaran seperti ice breaking, ngobrol antar individu, memberikan motivasi, mengingatkan niat awal, dan menceritakan kisah-kisah teladan. Pendekatan ini bervariasi antar muhafidz dan muhafidzoh, menciptakan suasana yang dinamis dan memotivasi dalam proses pembelajaran tahfidz.
--	--	---	--



Mengamati proses kegiatan tahsin, tahfidz dan lainnya yang beriringan dengan program pembiasaan di Rumah ( <i>Home visit</i> )	Aktivitas di Rumah	Rutinan <i>muroja`ah</i>	Hasil observasi <i>home visit</i> menunjukkan bahwa kegiatan muroja'ah di rumah menjadi aktivitas rutin yang diwajibkan bagi setiap peserta didik. Salah satu anak melaksanakannya setiap selesai waktu sholat wajib, sementara yang lain menjadikannya rutin setelah subuh dan maghrib, atau hanya di waktu malam. Muroja'ah dilakukan untuk mengulang hafalan dari sekolah hari ini dan menyiapkan target hafalan untuk besok, sebelum hasilnya disetorkan kepada muhafidz dan muhafidzoh. Kegiatan ini menunjukkan komitmen peserta didik dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an di lingkungan rumah mereka.
		Aktivitas Ibadah Sunnah	Hasil observasi <i>home visit</i> mengindikasikan bahwa kegiatan ibadah sunnah menjadi aspek penting dalam kehidupan seorang hafidz, mencerminkan komitmen dalam menjalani kegiatan positif. Salah satu peserta didik secara rutin melaksanakan ibadah puasa senin kamis, sholat dhuha, dan terkadang melaksanakan sholat tahajjud. Sementara itu, beberapa peserta didik lainnya juga menunjukkan keaktifan dalam melaksanakan ibadah sunnah, seperti sedekah subuh, sholat dhuha, dan ibadah sunnah lainnya. Praktik ibadah sunnah ini diharapkan mendorong peserta didik untuk terus berada dalam jalur kebaikan, meraih rahmat Allah Swt, dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

		Jurnal Harian peserta didik	<p>Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan sesuai dengan jurnal harian yang dirancang oleh sekolah telah dilaksanakan dengan beragam tingkat keberhasilan. Beberapa peserta didik berhasil melaksanakan seluruh aktivitas, termasuk sholat subuh berjamaah, sholat tahajjud, sholat dhuha, sholat fardhu 5 waktu, membantu dan memuliakan orang tua, serta mendoakan ustadz/guru. Mereka juga membiasakan diri dengan 5S, mendahulukan kaki kanan atau kiri sesuai tempat yang dituju, dan beradab dalam ucapan. Namun, ada beberapa peserta didik yang masih menemui kendala dalam beberapa kegiatan seperti puasa sunnah, dzikir, dan sholat tahajjud. Beberapa lainnya mungkin belum sepenuhnya mampu merapikan tempat tidur sendiri. Observasi ini memberikan gambaran bahwa upaya untuk menciptakan rutinitas positif di rumah telah memberikan hasil, meskipun ada ruang untuk perbaikan dan bimbingan lebih lanjut.</p>
--	--	-----------------------------	---

<p>Mengamati proses interaksi antara peserta didik dengan ustadz/ah</p>	<p>Interaksi peserta didik dengan muhafidz</p>		<p>Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antara peserta didik dan muhafidz di ruang halaqoh saat pembelajaran tahfidz berlangsung secara penuh perhatian. Muhafidz menerapkan pendekatan pendidikan yang sesuai untuk anak usia SD, dengan penekanan pada aspek sosialisasi. Muhafidz terlihat lebih suka memulai pembelajaran dengan obrolan santai, menciptakan suasana yang ramah dan akrab. Saat melakukan pemeriksaan (kroscek), muhafidz tidak terlalu memaksakan kehendak, melainkan memberikan panduan dengan penuh pengertian. Tidak ada tekanan berlebihan terkait setoran harian, muhafidz tidak memaksakan peserta didik untuk menyelesaikan 1/4 juz setiap hari. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik merasa enjoy, nyaman, dan dekat dengan muhafidz, menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung.</p>
<p>Mengamati proses interaksi antara peserta didik dengan orang tua</p>	<p>Interaksi peserta didik dengan orang tua</p>		<p>Hasil observasi menunjukkan variasi dalam interaksi anak dengan orang tua di rumah terkait pendidikan. Setiap keluarga menerapkan pendekatan yang berbeda-beda. Sebagai contoh, ada anak yang memiliki jadwal aktivitas yang terstruktur dan telah disepakati bersama orang tua, termasuk waktu muroja'ah, belajar, dan bermain. Di sisi lain, terdapat anak yang tidak terlalu ketat mengenai jadwal muroja'ah, memberikan fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran. Sementara itu, beberapa anak menyesuaikan aktivitas mereka dengan keinginan dan kondisi saat itu, menunjukkan adanya keberagaman dalam pola interaksi pendidikan di tingkat keluarga.</p>

<p>Mengamati proses interaksi antara sekolah dengan orang tua</p>	<p>Interaksi sekolah dengan keluarga</p>		<p>Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan program mulazamah, yang melibatkan kerjasama antara guru dan orang tua. Kegiatan tersebut melibatkan pertemuan wali murid setiap bulan, monitoring jurnal harian, komunikasi langsung antara guru dan muhafidz dengan orang tua, dan dilengkapi dengan <i>Home visit</i> satu kali setiap semester. Tujuan dari semua kegiatan ini adalah meningkatkan komunikasi, keterbukaan, dan kualitas hafalan anak dalam proses habituasi tahfidz. Dengan adanya kolaborasi antara sekolah dan keluarga, diharapkan menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.</p>
<p>Mengamati peran wali kelas, ustadz/ah dan orang tua</p>	<p>Peran wali kelas, muhafidz dan orang tua</p>	<p>Wali Kelas</p>	<p>Hasil observasi menunjukkan bahwa peran wali kelas sangat signifikan dalam lingkungan pendidikan. Wali kelas bertindak sebagai pengawas jurnal harian, yang memiliki peran penting dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Selain itu, wali kelas juga berperan dalam memberikan pendidikan umum untuk membentuk intelektual yang mumpuni. Dalam hubungannya dengan peserta didik, wali kelas menjadi figur orang tua di sekolah, memberikan dukungan dan pedoman dalam perkembangan peserta didik. Semua peran ini menunjukkan bahwa peran wali kelas memiliki dampak yang luas dalam membentuk karakter dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.</p>

		Muhafidz	Hasil observasi menunjukkan bahwa peran muhafidz dan muhafidzoh sangat krusial dalam pengembangan kualitas dan kuantitas hafalan peserta didik. Muhafidz memiliki tanggung jawab utama terkait pencapaian target hafalan peserta didik. Mereka berupaya menjadikan setiap hafalan sekuat Al-Fatihah yang dapat dibaca berkali-kali setiap hari. Selain itu, muhafidz juga harus memiliki berbagai cara untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan kepada peserta didik, memastikan semangat dan kesungguhan peserta didik dalam menjalani program ini dengan ikhlas. Peran muhafidz sangat menentukan dalam membentuk hafalan yang berkualitas dan memastikan kesuksesan peserta didik dalam mencapai target tahfidzul Qur'an.
--	--	----------	---



		Orang Tua	Hasil observasi menunjukkan bahwa peran orang tua di rumah dalam program mulazamah sangat penting. Mereka menjadi peran kedua setelah guru/muhafidz, dan ikut melaksanakan program yang diterapkan di sekolah. Orang tua berperan dalam menjaga hafalan anak, menyelaraskan aktivitas belajar di rumah, dan mengintegrasikan adab yang diajarkan di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga menjadi penopang utama dalam membentuk adab seorang anak, sehingga anak akan lebih menghormati guru dan muhafidz sebagai bagian dari proses pendidikan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Peran orang tua menjadi faktor penentu dalam kesuksesan program mulazamah dan pembentukan karakter anak.
Menguji tahsin dan tahfidz peserta didik secara acak	Mengecek hafalan peserta didik	Juz 5	Hasil observasi menunjukkan perkembangan positif dalam mengecek hafalan dan tahsin peserta didik. Dari empat peserta didik yang dipilih, mereka mampu melanjutkan bacaan dari Juz 5, menandakan kemajuan dalam hafalan Al-Qur'an. Selain itu, lima peserta didik yang dipilih berhasil membaca Al-Qur'an secara tartil, menunjukkan pencapaian yang baik dalam aspek tahsin. Observasi ini mencerminkan kesungguhan peserta didik dalam program tahfidz dan menunjukkan bahwa mereka mencapai kemajuan yang signifikan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.

## CATATAN HASIL WAWANCARA

Transkrip Wawancara Kepala Sekolah dalam Program Mulazamah

Nama Informan : Tri Asih Yulianingrum  
 Waktu : Jum`at, 15 September 2023  
 Tempat : Ruang Kepala Madrasah

Hasil	
Pewawancara	Program Mulazamah di MI Istiqomah Sambas baru terlaksana di tahun ke-5, Sebenarnya bagaimana si asal usul atau historis pembentukan Program Mulazamah?
Informan	<p>Program Mulazamah MI Istiqomah Sambas Purbalingga bermula dari program Tahfidz Al-Quran yang dimulai pada tahun 2016. Pada awalnya, program ini berupa satu jam mata pelajaran hafalan surat dengan target satu semester, satu surat panjang di juz 30. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2013, MI Istiqomah Sambas Purbalingga naik ke tahap Qiroatul-Quran atau Tahsin Al-Quran dengan metode ummi. Pada tahun 2016, mereka merancang program Tahfidz Al-Quran dengan target 6 tahun, berharap anak-anak dapat menghafal lima juz Al-Quran.</p> <p>Melalui studi banding ke SDIT Harapan Bunda di Purwokerto, yang telah menerapkan program Tahfidz Al-Quran secara intensif, mereka mendapatkan wawasan tentang metode pengajaran. Ternyata, setelah tiga angkatan program Tahfidz Al-Quran, anak-anak menunjukkan kemampuan yang melejit, bahkan ada yang mencapai target lebih cepat dari yang diharapkan.</p> <p>Pada tahun 2019, MI Istiqomah Sambas Purbalingga membentuk program Mulazamah berdasarkan kesuksesan dan potensi yang ditemukan dalam program Tahfidz Al-Quran sebelumnya. Kerjasama baik dengan Ishqarima Karangpandan juga mendukung pembentukan program ini. Keberhasilan anak-anak dalam mencapai target hafalan Al-Quran menjadi motivasi utama untuk membentuk program Mulazamah, yang kemudian diintegrasikan ke dalam MI Istiqomah Sambas Purbalingga.</p>
Pewawancara	Apa dasar yang membuat lembaga membentuk Program tersebut?
Informan	Madrasah Ibtidaiyah (MI) di bawah Yayasan Ishkarimah, dengan fokus pada program khusus menghafal Al-Quran selama 6 tahun. Ada dua MI yang berbeda di sana, yaitu MI Ishkarimah dan MI Mulazamah Ishkarimah. Meskipun awalnya terinspirasi oleh MI Ishkarimah, MI Istiqomah Sambas Purbalingga tidak menjadikan MI Mulazamah sebagai satuan pendidikan terpisah, melainkan sebagai program di dalam MI Istiqomah.

	<p>Keputusan ini diambil berdasarkan alasan historis dan studi banding, serta dengan mempertimbangkan kemungkinan penerapan program khusus menghafal Al-Quran. Meskipun MI Mulazamah di MI Istiqomah Sambas Purbalingga merupakan program kelas khusus, bukan satuan pendidikan tersendiri. Program ini bertujuan memberikan kesempatan lebih banyak kepada anak-anak dalam menghafal Al-Quran, terutama pada usia dini di tingkat SDMI.</p> <p>Pertimbangan lainnya termasuk idealisme terkait keutamaan mempelajari dan menghafal Al-Quran, dengan harapan bahwa anak-anak yang terlibat dalam program ini akan terus mencintai Al-Quran di masa depan. Program ini dirancang untuk memudahkan anak-anak dalam berinteraksi dengan Al-Quran pada usia awal, ketika mereka masih fresh dan belum banyak memiliki halangan. Tujuannya bukan hanya mencapai target-target tertentu, tetapi juga membangun dasar cinta kepada Al-Quran sejak dini, dengan harapan bahwa hal ini akan menjadi dasar untuk kecintaan mereka terhadap Al-Quran di masa depan.</p>
Pewawancara	Sebagai pemangku kebijakan, dalam perencanaan program tersebut, apa yang telah dilakukan dan belum dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam kesuksesan Program Mulazamah ini?
Informan	<p>Dalam perencanaan program Mulazamah di MI Istiqomah Sambas Purbalingga, beberapa aspek penting diperhatikan setiap tahun saat memulai program di awal tahun pelajaran baru. Pertama-tama, fokus pada penyediaan Sumber Daya Manusia (SDM) atau pendidik yang akan mengampu program tersebut. Kedua, perencanaan mencakup pembuatan sistem, prosedur kerja, dan kebijakan yang jelas terkait program. Hal ini memastikan bahwa pelaksanaan program dapat dilakukan dengan pemahaman yang baik oleh para pelaksana, sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.</p> <p>Pendukung lainnya dalam perencanaan melibatkan kepala sekolah sebagai pemimpin unit pendidikan. Kepala sekolah harus memastikan pemenuhan kebutuhan program, seperti sarana dan prasarana serta pembiayaan. Aspek-aspek ini telah diperhatikan sejak tahap perencanaan, dengan harapan bahwa perencanaan yang kuat akan membawa pelaksanaan program menjadi lebih optimal.</p>
Pewawancara	Jumlah peserta didik setiap angkatan hanya berjumlah 15 anak, memang bagaimana alur Penerimaan Peserta Didik Baru pada Program Mulazamah?
Informan	Program penerimaan peserta didik baru di Program Mulazamah MI Istiqomah Sambas Purbalingga berbeda dengan penerimaan peserta didik baru non-Mulazamah. Penerimaan peserta didik Mulazamah melibatkan seleksi khusus, dengan persyaratan

	<p>lulusan dari PAUD Istiqomah Sambas Purbalingga. Pemilihan ini didasarkan pada kesesuaian program dan metode pembelajaran, seperti metode UMMI yang sama di PAUD Istiqomah Sambas.</p> <p>Selain itu, penerimaan peserta didik Mulazamah juga mempertimbangkan rekomendasi dari PAUD Istiqomah Sambas, menilai kemampuan anak untuk mengikuti program tersebut. Proses seleksi melibatkan beberapa tahapan yang harus dilalui oleh anak dan orang tua. Keterlibatan orang tua dianggap penting dalam pendidikan anak, khususnya dalam Program Mulazamah, sehingga ada tes wawancara terkait komitmen orang tua terhadap pendampingan anak selama mengikuti program.</p> <p>Tes untuk orang tua mencakup wawancara komitmen dan tes tahsin al-Quran. Tes tahsin al-Quran dilakukan untuk memastikan bahwa minimal salah satu dari kedua orang tua memiliki kompetensi membaca Al-Quran yang dapat mendukung Program Mulazamah. Selanjutnya, tes untuk peserta didik melibatkan tes kematangan belajar dan tes membaca Al-Quran.</p>
Pewawancara	Proses seleksi yang amat selektif, lalu bagaimana pemetaan peserta didik yang dilakukan oleh lembaga pada Program Mulazamah ini?
Informan	Setelah tes, para pendaftar diberi peringkat dan dipilih 15 peserta terbaik sesuai dengan kuota satu kelas untuk Program Mulazamah. Kuota tersebut dibagi dalam kombinasi kelipatan tiga untuk setiap gender, memastikan kelompok halaqoh pada jam Quran pagi dapat terbentuk secara terpisah antara putra dan putri, dengan pengampu halaqoh yang sesuai dengan jenis kelamin peserta.
Pewawancara	Bagaimana kondisi pelaksanaan Program Mulazamah yang telah diterapkan di MI Isy Karima Karanganyar dengan di MIIS Sambas? Apa yang sudah dilakukan disini dan apa yang belum dilakukan?
Informan	MI Istiqomah Sambas Purbalingga tidak mengkloning program Mulazamah secara utuh dari Ishkarima, melainkan melakukan modifikasi sesuai kebutuhan dan kondisi mereka. Meskipun mengadopsi beberapa aspek dari Ishkarima dan MI Istiqomah Sambas, tetapi ada perbedaan dalam implementasinya. Dalam hal target, misalnya, MI Istiqomah Sambas menetapkan target dua juz untuk kelas satu, berbeda dengan Ishkarima yang awalnya memiliki target satu juz. Selain itu, teknis dan detail pembelajaran juga berbeda, dengan MI Istiqomah Sambas menekankan kompetensi umum dan pengetahuan agama pada anak-anak Mulazamah.

	<p>Perbedaan juga terlihat dalam evaluasi, di mana MI Istiqomah Sambas menggunakan tes PHPH (Pemahaman Hafalan Pernah Hafal) secara periodik, sementara Ishkarima cenderung hanya mengambil nilai akhir. Untuk mengatasi kekhawatiran orang tua terkait kemampuan anak di luar hafalan Al-Quran, MI Istiqomah Sambas menekankan bahwa kompetensi umum dan pengetahuan agama anak-anak Mulazamah tetap diperhatikan. Meskipun teknik dan evaluasi berbeda, namun tujuan dari kompetensi tersebut tetap sama, sehingga orang tua dapat yakin bahwa anak-anak mereka tidak hanya menghafal Al-Quran, tetapi juga memiliki pemahaman yang baik terhadap pengetahuan agama secara umum.</p>
Pewawancara	<p>Mengapa MI Istiqomah Sambas membedakan konsep Mulazamah dari MI Isy Karima?</p>
Informan	<p>Dasar program M.I. Mulazamah yang dilakukan di M.I. Istiqomah sambas itu mengadopsi dari M.I. Ishkarima, M.I. Mulazamah Ishkarima Iya, jadi program dasarnya itu iya, namun demikian kita memodifikasi sesuai dengan kebutuhan dari madrasah, sesuai dengan karakter dari madrasah, sesuai dengan kekuatan dan kemungkinan yang bisa dicapai dari madrasah seperti itu.</p>



### Transkrip Wawancara Guru Kelas dalam Program Mulazamah

Nama Informan :

1. Aziz Nur Musa Abdillah
2. Mei Dian Tarini

Waktu : Senin, 18 September 2023 & Rabu, 20 September 2023

Tempat : Ruang Guru

Hasil		
Pewawancara		Apa yang telah dilakukan dan belum dilakukan Wali Kelas dalam proses Habitiasi Tahfidzul Qur`an pada Program Mulazamah? Bagaimana kontribusi wali kelas dalam proses habituasi ini?
Informan	A	<p>Tugas sebagai wali kelas pada Program Mulazamah di MI Istiqomah Sambas Purbalingga melibatkan tanggung jawab yang signifikan terutama terkait target program tahfidz 30 Juz. Wali kelas berperan sebagai fasilitator utama dalam menjembatani komunikasi antara wali murid dan muhafid, yang memiliki tanggung jawab utama terhadap pembelajaran tahfidz. Waktu perwalian khusus digunakan sebagai kesempatan untuk membahas progress peserta didik terkait hafalan Al-Quran dan target yang ada dalam program Mulazamah.</p> <p>Wali kelas memiliki peran penting dalam memotivasi peserta didik terkait pembelajaran tahfidz, baik melalui kegiatan di dalam madrasah, di kelas, maupun melalui program <i>home visit</i>. <i>Home visit</i> dilaksanakan sebagai bagian dari pendekatan personal untuk menyampaikan informasi mengenai program madrasah, termasuk Tahfidz, dan mendiskusikan pencapaian peserta didik serta mengatasi kendala yang mungkin muncul.</p>
	M	<p>Sebagai support dari madrasah, wali kelas bertanggung jawab untuk memotivasi peserta didik dalam pembelajaran Tahfidz, menjelaskan pencapaian peserta didik, dan menyampaikan informasi terkait program madrasah. Wali kelas juga harus menangani kendala-kendala yang muncul baik di madrasah maupun di rumah, dengan tujuan agar proses pembelajaran Tahfidz dan program Mulazamah dapat berjalan optimal. Meskipun memiliki tugas-tugas umum seperti wali kelas pada umumnya, di kelas non-Mulazamah, wali kelas pada Program Mulazamah memiliki tekanan tambahan karena pembelajaran tahfidz yang menjadi fokus utama program.</p>
Pewawancara		Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam menunjang proses Habitiasi?

Informan	A	<p>Dalam satu pekan, kegiatan di MI Istiqomah Sambas Purbalingga dimulai pada pukul 6.30 dengan solat Dhuha berjamaah, diikuti oleh mahfudzah (hafalan kata-kata mutiara Arab atau hadits) yang dianggap sebagai bekal untuk masa depan peserta didik. Program Mulazamah juga melibatkan pengisian jurnal harian oleh peserta didik, mencakup kegiatan di rumah dan afektif-afektif dari program madrasah. Pada pukul 7.00, peserta didik memulai halaqah masing-masing dengan muhafid dan muhafidah untuk tahfidz Al-Quran hingga pukul 10.00. Setelah itu, dilakukan istirahat sebelum masuk ke pembelajaran umum pada pukul 10.30.</p> <p>Pembelajaran umum melibatkan berbagai mata pelajaran seperti matematika, Bahasa Indonesia, qiratul kutub, TIK, dan lainnya. Sholat Dhuhur berjamaah dan istirahat dilakukan dari pukul 11.40 hingga 12.40. Setelah itu, pembelajaran umum dilanjutkan hingga pukul 13.50, sebelum peserta didik pulang ke rumah. Program yang telah dilaksanakan mencakup berbagai kegiatan, sementara program <i>home visit</i> masih dalam proses dan direncanakan selesai pada bulan Desember. Program-program yang belum dilaksanakan sejauh ini dijelaskan sebagai "sudah terlaksana tetapi belum selesai" dan melibatkan keterbatasan waktu dan penjadwalan yang bergantian.</p>
	M	<p>Sejauh ini, kegiatan-kegiatan menunjang dalam meningkatkan semangat peserta didik dalam menambah hafalan Al-Quran telah diimplementasikan sesuai dengan pedoman yang telah disusun. Kegiatan tersebut mencakup salat Dhuha, mahfudzoh (hafalan kata-kata mutiara Arab atau hadits), dan pengisian jurnal harian. Meskipun telah melaksanakan beberapa kegiatan tersebut, perlu dicatat bahwa implementasi kegiatan menunjang masih dalam tahap awal, dan upaya terus dilakukan untuk meningkatkan efektivitasnya.</p>
Pewawancara		<p>Pada jurnal harian peserta didik, bagaimana teknis pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan oleh guru kelas?</p>
Informan	A	<p>Dalam memantau progres jurnal harian, dilakukan dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengisi jurnal harian mereka sendiri. Dalam proses pemantauan, diawali dengan pemeriksaan kejujuran peserta didik melalui tes awal berupa beberapa kegiatan yang dibacakan, dan hasilnya dicentang oleh yang telah melaksanakan dan distrip oleh yang belum melaksanakan. Pada awal-awal pemantauan, sejumlah kegiatan seperti sholat tahajud dan puasa sunnah masih ada yang belum dilaksanakan. Namun,</p>

		seiring berjalannya waktu, pemantauan menjadi lebih fleksibel, dan hasilnya menunjukkan bahwa program-program afektif seperti adab makan, solat duha, dan program-program lainnya umumnya telah dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik. Oleh karena itu, aktivitas ini dianggap sudah bagus karena kegiatan-kegiatan tersebut dapat terus dilaksanakan secara istiqomah hingga mencapai titik kelulusan.
Pewawancara		Program Mulazamah ini dalam proses pembelajaran umum menggunakan system akselerasi <i>learning</i> , selama pelaksanaan program akselerasi <i>learning</i> , bagaimana pengaruhnya dan mengapa harus akselerasi <i>learning</i> terhadap Habitiasi Tahfidzul Qur`an selama ini?
Informan		Program akselerasi dalam program tahfidz memiliki fokus utama pada target hafalan 30 Juz Al-Qur'an. Dalam program ini, terdapat kebijakan jam pembelajaran khusus tahfidz dari jam 7 pagi hingga jam 10 pagi, diikuti oleh pembelajaran umum. Jadwal yang terjadwal membantu dalam fokus pembelajaran setiap mata pelajaran, seperti PKN, matematika, IPA, Bahasa Indonesia, Quran Hadits, dan lainnya. Pembelajaran dilaksanakan secara intensif untuk satu mata pelajaran dalam seminggu, sehingga anak-anak lebih fokus dalam proses hafalan dan murojaah. Model ini membantu koordinasi antara Muhafid, Wali Kelas, dan Wali Murid, serta membangun pola murojaah di rumah bersama Wali Murid. Fokus yang terarah dan jadwal yang terstruktur membantu percepatan proses hafalan sesuai target 30 Juz. Waktu yang dihabiskan untuk satu mata pelajaran tergantung pada kompleksitas materi, namun biasanya berkisar antara 4-6 hari, dengan setiap hari memiliki waktu efektif 4 jam.
Pewawancara		Terkait progress ketercapaian hafalan anak, bagaimana <i>feedback</i> yang dilakukan guru kepada peserta didik?
Informan	M	<i>Feedback</i> atau <i>reward</i> bagi anak yang mencapai target hafalan Al-Qur'an di sekolah terdiri dari beberapa aspek. Setiap kali anak mencapai target 1 Juz dalam ujian, mereka diberikan Syahadah sebagai bukti kelulusan, memberikan motivasi dan pengakuan atas prestasi tersebut. Selanjutnya, wali kelas membuat Twibbon, Flyer, atau Kartu ucapan selamat yang dibagikan ke grup kelas, grup orang tua, guru, dan media sosial. Hal ini bertujuan untuk memberikan semangat kepada anak-anak, serta membangun citra positif dan kebanggaan bagi MI Sambas di mata masyarakat. Pendekatan ini juga menjadi wujud syiar bahwa madrasah mampu mencetak hafidz Al-Qur'an, menciptakan dampak positif di lingkungan sekolah dan masyarakat umum.

Transkrip Wawancara Muhafidz/Muhafidzoh dalam Program Mulazamah

Nama Informan :

1. Ach Izzudin
2. Putriana Setia Dewi

Waktu : Jum`at, 15 September 2023

Tempat : Ruang Guru

Hasil	
Pewawancara	Apakah yang telah dilakukan dan yang belum dilakukan oleh Ustadz/Ustadzah dalam proses Habitiasi Tahfidzul Qur`an?
Informan	A Tugas seorang Muhafidz dan Muhafidzah melibatkan beberapa tahapan dalam mendampingi peserta didik dalam proses tahfidz Al-Qur'an. Pertama, muhafidz menerima hafalan dari peserta didik dan memberikan Talqin terlebih dahulu. Anak kemudian menghafal, dan setelah itu, mereka mengumpulkan setoran hafalan. Selain menerima setoran, anak juga diarahkan untuk menghafal secara mandiri.
	P Proses ini melibatkan Ditalaqi terlebih dahulu oleh muhafidz, memastikan anak membaca dengan benar sesuai kaedah bacaannya, lalu anak menghafal mandiri sebelum disetorkan. Setelah mendapat setoran, muhafidz memberikan laporan bulanan kepada pihak sekolah, sementara wali kelas menerima laporan setiap pekan.
Pewawancara	Kegiatan apa saja pada proses belajar pada ruang Halaqoh? Bagaimana proses di masing-masing kegiatan tersebut?
Informan	A Dalam setiap sesi tahfidz Al-Qur'an selama 3 jam, kegiatan dimulai dengan doa, merajaah, dan drill. Anak-anak melakukan merajaah bersama-sama, memeriksa hafalan lama, menambah hafalan baru, dan diakhir sesi, mereka diuji dan dikalkulasikan kemajuan hafalan. Nambahnya bisa dilakukan di rumah, tetapi jika tidak, ditambah di kelas dengan metode seperti menambah satu ayat, satu warna, atau satu blok. Di akhir sesi, hasil kalkulasi dan kemajuan hafalan anak-anak digabungkan dari awal hingga selesai.
	P Jika anak tidak menambah hafalan di rumah, lebih banyak fokus pada tahfidz dilakukan di sekolah untuk memastikan kerjasama yang baik antara anak, orang tua, dan guru. Meskipun demikian, pengajar menyadari bahwa tidak selalu mungkin memaksa orang tua karena mereka memiliki kewajiban lain. Kalau nambah di rumah, setoran hafalan dilakukan secara langsung. Setiap hari, sekitar seperempat sesi digunakan untuk murojaah dan perbaikan hafalan yang masih belum lancar. Drill diarahkan untuk persiapan ujian, dan sekarang fokus pada persiapan ujian dari halaman satu hingga satu jus.

Pewawancara		Bagaimana prosentase hasil tahfidz terhadap target program tersebut?
Informan		Dalam kurun waktu lima tahun, upaya untuk membuat anak-anak mencapai target hafalan 30 Juz Al-Qur'an telah dilakukan. Meskipun ada yang berhasil mencapai 16 Juz, namun masih ada sebagian yang belum mencapai target tersebut. Meskipun targetnya cukup ambisius, yaitu hafalan 30 Juz sejak kelas 1, hingga saat ini yang paling tinggi dicapai adalah 16 Juz dan yang terendah 5 Juz di kelas 5. Meskipun demikian, hasil tersebut masih dianggap positif jika dibandingkan dengan target sekolah regular yang hanya mencapai 5 Juz di kelas 5. Meskipun demikian, sekolah memiliki strategi baru untuk meningkatkan efisiensi tahfidz, seperti memberikan fokus pada murojaah di kelas 6 dan menerapkan upaya serta strategi lainnya untuk mempercepat proses hafalan.
	P	Meskipun mengingat Al-Qur'an bukan matematika dan setiap anak memiliki kecepatan dan tantangan masing-masing, upaya terus dilakukan agar proses hafalan menjadi lebih efektif dan tercapai target sekolah.
Pewawancara		180 menit waktu yang cukup panjang untuk melaksanakan proses talaqqi, setoran. Bagaimana cara muhafidz mengatasi kebosanan anak?
Informan	P	Dalam sesi tahfidz selama 3 jam, terkadang anak-anak menyatakan rasa bosan atau kelelahan. Pengajar harus kreatif dalam menjaga motivasi dan konsistensi, mungkin dengan menyelingi pembelajaran dengan cerita nabi, kisah teladan, atau motivasi lainnya untuk menyegarkan dan memotivasi anak-anak.
Pewawancara		Saat liburan sekolah tiba, apakah juga terdapat capaian hafalan atau menerima hafalan?
Informan	A	Selama liburan sekolah, Muhafid menghadapi tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi hafalan anak-anak. Saat liburan, mereka bisa mengalami periode hingga 2 minggu atau 1 bulan tanpa pembelajaran. Beberapa Muhafid mungkin pulang kampung, dan pada saat ini, setoran hafalan dapat menjadi tidak teratur. Meskipun ada laporan dan pertanyaan tentang kabar anak-anak, pengajar memahami bahwa anak-anak membutuhkan waktu istirahat dan tidak dapat dipaksa.
Pewawancara		Bagaimana proses pelaksanaan <i>Feedback</i> pada program ini?
Informan	A	Dalam memberikan <i>feedback</i> , penting untuk memastikan bahwa setiap anak yang mencapai targetnya mendapatkan pengakuan dan dorongan positif sebagai motivasi. Pemberian <i>reward</i> atau penghargaan dapat menjadi insentif yang efektif, terutama setelah ujian setiap 1 Juz atau 10 Juz.

		Namun, tampaknya belum ada <i>reward</i> khusus yang diimplementasikan secara terstruktur, dan beberapa program seperti umrah bagi yang mencapai 15 Juz mungkin sudah lama tidak dilakukan dan butuh penyesuaian.
	P	Meskipun demikian, program ini masih dalam tahap pengembangan dan perbaikan, dan target akhir yang ingin dicapai adalah Mumtas (30 Juz). Dalam menjalankan program, perlu dipertimbangkan pemberian <i>reward</i> yang dapat memberikan semangat dan motivasi kepada anak-anak.
Pewawancara		Bagaimana kesungguhan peserta didik dalam program ini?
Informan	A	Ustaz memantau kesungguhan anak-anak dalam menghafal Al-Quran setiap hari, memperhatikan apakah ada peningkatan atau penurunan dalam proses hafalan. Beberapa anak mungkin kadang-kadang tidak menyetorkan hafalan atau bahkan tidak setoran dalam beberapa hari. Jika anak belum benar-benar kuat dalam hafalan, mereka dapat ditinggalkan sementara, karena menghafal Al-Quran membutuhkan ketekunan dan konsistensi yang tinggi.
	P	Kesungguhan anak juga terkait dengan motivasi pribadi mereka, dan ada peran penting orang tua untuk memastikan anak kembali ke niat awal dan tetap sadar dalam menghafal Al-Quran. Di antara perbedaan antara kelas 1 dan kelas 5, kelas yang lebih tinggi diharapkan dapat menghafal secara mandiri setelah mencapai kemampuan tahsin membaca Al-Quran dalam waktu dua tahun. Mandiri dalam membaca Al-Quran menjadi kunci untuk memastikan anak-anak dapat meraih target hafalan dengan lebih cepat dan efektif.
Pewawancara		Bagaimana cara anak lebih mudah menghafal, apakah dengan suara keras atau lembut?
Informan	A	Sheikh dalam video di TikTok menyarankan untuk memperkuat suara saat menghafal Al-Quran, dan Ustaz telah membagikan pandangan ini kepada anak-anak. Meskipun Rafa memiliki suara kecil, setiap setoran diwajibkan untuk bersuara keras agar hafalan lebih mantap dan konsentrasi terjaga. Ustaz mencatat bahwa menghafal dengan suara keras membantu dalam membentuk mahroj (pengucapan huruf) dan hasilnya lebih baik saat setoran disampaikan dengan suara keras. Namun, pendekatan ini lebih berlaku untuk anak-anak, sementara untuk dewasa, pemahaman sebelum menghafal menjadi lebih penting, terutama bagi mereka yang berusia di atas 12 tahun.
Pewawancara		Dalam satu hari ada 3 jam pembelajaran alqur`an, seminggu dilaksanakan 5 kali, sehingga total 15 Jam setiap pekan.

		Berapa waktu yang dibutuhkan anak untuk menghafal satu juz?
Informan	P	Tentang berapa kali pengulangan yang dibutuhkan untuk menghafal satu ayat atau satu warna. Anak-anak memiliki pendekatan yang berbeda, dengan beberapa dapat menghafal satu ayat dengan cepat, sementara yang lain mungkin memerlukan sehari-hari atau membaca berkali-kali tanpa hasil. Ustaz mencatat bahwa dalam halaqohnya, tidak ada aturan khusus terkait hal ini, dan keunikan anak-anak terlihat saat mereka diam, membaca sendiri, dan tiba-tiba menghafal, meskipun waktu atau metode hafalan mereka tidak selalu jelas.
Pewawancara		Peserta didik yang njenengan ampu sudah ada yang tertinggi sampai 16 Juz, apakah nanti di akhir taun akan diperiksa sebelum naik ke kelas 6?
Informan	A	Untuk anak yang telah menghafal 16 Juz, di akhir tahun akan diperiksa hafalannya dari Juz 1 hingga Juz 16. Ustaz menyebutkan bahwa sekarang, setiap ujian, anak-anak diuji dari satu Juz, sehingga tidak harus dimulai dari awal. Meskipun ada beberapa kendala dalam Murojaah, aturan baru ini memberikan fleksibilitas kepada anak-anak untuk menguji hafalan mereka per Juz. Meskipun demikian, bagi yang ingin memulai dari awal, pilihan ini masih tersedia, dan <i>feedback</i> positif dari ijasah atau Syhadah dapat menjadi motivasi untuk menjaga hafalan.

Transkrip Wawancara Orang Tua dalam Program Mulazamah

Nama Informan :

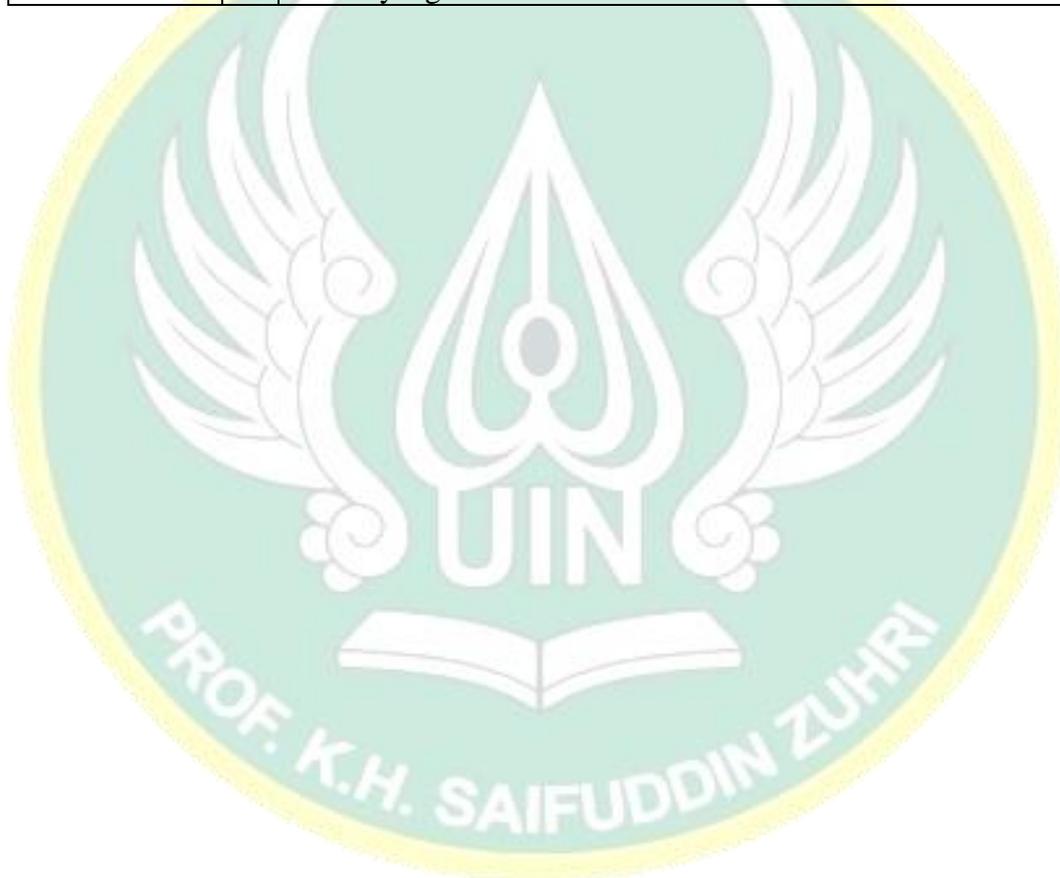
1. Siti Khadijah
2. Yudiantoro

Waktu : Sabtu, 30 September 2023 & Sabtu, 28 Oktober 2023

Tempat : Rumah Wali Murid

Hasil		
Pewawancara		Apa yang telah dilakukan dan belum dilakukan orang tua dalam proses Habitulasi Tahfidzul Qur`an pada Program Mulazamah?
Informan	S	Saya memiliki kebiasaan terkait uang SPP, uang Catering dan lain lain itu selalu dibayar setiap awal bulan. Kemudian mencontohkan anak bangun sholat tahajud, tadarus dan makan sahur. Mendampingi penuh untuk hafalan, apalagi saat anak akan mengikuti ujian naik juz.
	Y	Kami telah membiasakan diri sejak anak saya balita memutar muratal di segala aktivitas anak saat di dalam rumah. Mengatur betul-betul jam belajar, jam ibadah, jam hafalan, jam bermain dan jam untuk istirahat. Memberikan keleluasaan hobi atau kesukaan anak, kebetulan anak saya suka melukis dan menggambar maka saya fasilitasi alat mewarnai, melukis dan komputer yang ada aplikasi corel draw.
Pewawancara		Kegiatan apa saja yang dilaksanakan proses habituasi tahfidzul qur`an yang dilakukan dirumah? Bagaimana proses di masing-masing kegiatan tersebut?
Informan	S	Kegiatan yang dilakukan dirumah kaitannya dengan proses penambahan hafalan tentu seperti, <i>Muroja`ah</i> rutin, Melaksanakan ibadah Sunnah tahajud, Melakukan puasa Sunnah senin-kamis,
	Y	<i>Muroja`ah</i> setiap setelah jamaah subuh dan setelah jamaah maghrib, selalu bangun sebelum adzan subuh dan setoran setiap hari.
		Tentu, kami mengacu pada Jurnal harian yang diberikan sekolah seperti
Pewawancara		Bagaimana perkembangan tingkah laku anak di rumah yang tidak membiasakan bersenang-senang?
Informan	S	Semenjak banyak kegiatan yang sudah di programkan oleh sekolah, jadi seluruh aktivitas anak akan jelas dan terarah.
	Y	Anak saya jadi lebih rendah hati, memiliki aktivitas yang bermanfaat.
Pewawancara		Bagaimana proses <i>Feedback</i> pada program mulazamah ini di rumah?

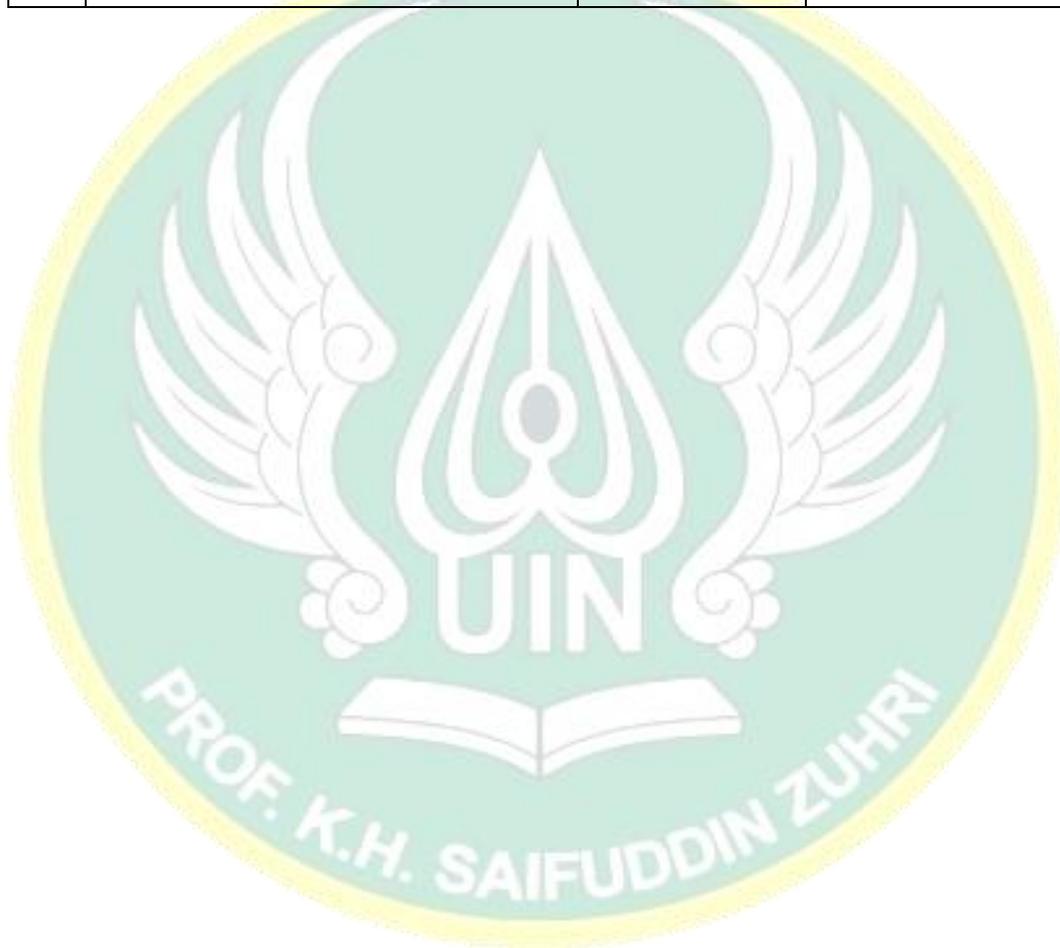
Informan	S	Setiap Ananda setelah ujian, biasanya diberi hadiah seperti baju baru, sepatu baru, liburan dan terkadang uang.
	Y	Anak saya tidak banyak permintaan terkait hadiah, biasanya hanya meminta jajan kebab, minta mainan.
Pewawancara		Bagaimana kesungguhan/komitmen peserta didik dan orang tua di rumah dalam program ini?
Informan	S	Anak saya selalu betul-betul mengikuti dan mudah diatur, dan saya berusaha istiqomah melakukan ibadah-ibadah Sunnah agar lebih mudah di contoh oleh anak saya. Setiap akan tidur, saya selalu memberikan nasihat-nasihat malam kepada anak kemudian mencium keningnya sebelum tidur.
	Y	Saya sebagai orang tua selalu mengupayakan untuk mencari rezeki yang halal dan baik.



**DOKUMEN PENDUKUNG**

## Pedoman Dokumentasi

No.	Objek	Ada	Tidak
1.	Profil Sekolah	V	
2.	Tujuan, Visi, dan Misi	V	
3.	Struktur Organisasi	V	
4.	Buku Panduan Program Mulazamaah	V	
5.	Laporan Tahfidz Bulan September	V	
6.	Jurnal Mutaba`ah	V	



**FOTO KEGIATAN PENELITIAN**

Wawancara dengan Kepala Madrasah



Wawancara dengan Guru Kelas



Wawancara dengan Muhafidz



Wawancara dengan Orang Tua



Wawancara dengan Orang Tua



Observasi Pembelajaran di Kelas



Observasi Tahfidz di Halaqoh



Observasi Tahfidz di Halaqoh

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN



**YAYASAN ISTIQOMAH SAMBAS PURBALINGGA**  
**MADRASAH IBTIDAIYAH ISTIQOMAH SAMBAS**  
**PURBALINGGA**  
**STATUS : " TERAKREDITASI A "**

Jl. A. W. Soemarmo 52A \* Purbalingga \* Telp. ( 0281 ) 894594 E-mail : miispg@yahoo.com

### SURAT KETERANGAN

Nomor : AKM III/037/II/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Ibtidaiyah Istiqomah Sambas Purbalingga menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : NAUFAL ABDUL AZIS  
 NIM : 224120300011  
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
 PerguruanTinggi : Universitas Islam Negeri (UIN)

Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Telah melakukan penelitian di MI Istiqomah Sambas Purbalingga dengan judul "*Program Mulazamah untuk Membentuk Habitiasi Tahfidzul Qur'an di MI Istiqomah Sambas Purbalingga*" dari tanggal 4 Agustus sampai dengan 3 Oktober 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purbalingga, 20 Februari 2024



TRI ASIH WATI SINGRUM, S.Pd.Si., M.Pd.  
 NID.28.06.10.154

## SK PEMBIMBING TESIS



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat Jl Jend A Yani No 40 A Purwokerto 53126 Telp 0281-635624, 628250. Fax 0281-636553  
 Website [www.pps.unsaizu.ac.id](http://www.pps.unsaizu.ac.id) Email [pps@unsaizu.ac.id](mailto:pps@unsaizu.ac.id)

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA**  
**NOMOR 312 TAHUN 2023**  
 Tentang  
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

**DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.  
 b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
 2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.  
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.  
 4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.  
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

**MEMUTUSKAN:**

- Menetapkan :  
 Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Naufal Abdul Azis NIM 224120300011** Program Studi **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**.
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 3 (tiga) semester dan berakhir sampai **16 Agustus 2024**.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto  
 Pada tanggal : 16 Februari 2023  
 Direktur,



Sunhaji

**TEMBUSAN:**

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK

## RIWAYAT HIDUP

### A. DATA PRIBADI

1. Nama : Naufal Abdul Azis
2. Tempat / Tgl lahir : Purbalingga, 27 Agustus 2000
3. Agama : ISLAM
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Mahasiswa
7. Alamat : Jl. Sekar Dahlia, No. 33. Rt/Rw 03/09,  
Kelurahan Purbalingga Wetan
8. Email : [naufalabdulazis0685@gmail.com](mailto:naufalabdulazis0685@gmail.com)
9. No. HP : 085802391425

### B. PENDIDIKAN FORMAL

1. MI Istiqomah Sambas Purbalingga
2. SMP Istiqomah Sambas Purbalingga
3. SMK YPT 2 Purbalingga
4. S1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,



Naufal Abdul Azis